
PENDIDIKAN

dan Pemberdayaan
Masyarakat

PENDIDIKAN

dan Pemberdayaan Masyarakat

Kontributor:

| | |
|------------------------|-------------------|
| Wahyuddin Nur Nasution | Amiruddin Siahaan |
| Ahmad Suhaimi | Syafaruddin |
| Ali Imran Sinaga | Mardianto |
| Amiruddin MS | Khadijah |
| Mesiono | Masganti |
| Amini | Irwan S |

Editor:

Asrul Daulay



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PRAKATA EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur disampaikan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunia-Nya penyusunan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Bagaimanapun, memberikan ide, dan karya dapat dilakukan dalam bentuk apa saja. Namun kini, tulisan tentang pendidikan, pencerahan, manajemen dan kepemimpinan hasil karya alumni Fakultas Tarbiyah sengaja dirangkai menjadi buku dengan satu tujuan yakni berbagi ide, kenangan, dan mengembangkan silaturahmi serta merajut persaudaraan untuk mendekatkan rasa dan pikiran antar alumni tiap angkatan.

Sebagian tulisan dalam buku ini mungkin saja pernah dipublikasikan atau pernah dibacakan di tempat lain. Tapi kami yakin, bila pesan yang sama, disampaikan pada tempat yang berbeda, pasti ada nilai lebih dari yang biasanya.

Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN SU khususnya jurusan Pendidikan Agama/Pendidikan Agama Islam memiliki arti tersendiri bingkai percepatan kemajuan Fakultas Tarbiyah ke depan, menyongsong konversi IAIN SU menjadi UIN SU. Maka tulisan ini menjadi kenangan dari Fakultas sebagai rasa bangga atas kehadiran alumni pada acara reuni. Semoga apa yang kami sajikan akan bermanfaat bagi pembaca khususnya, rekan alumni pada umumnya. Satu buku kami berikan, sejuta pesan kami sampaikan, semoga untaian tali silaturahmi menjadi kekuatan yang nyata.

Terima kasih kepada semua pihak, semua alumni, yang menjadi bagian dari terbitnya buku ini.

Medan, Maret 2012
Editor

PENDIDIKAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Kontributor: Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.
Editor: Drs. Asrul Daulay, M.Si.

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Imada Syaifullah Daulay
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(Anggota IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Maret 2012

ISBN 978-602-8935-66-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT, atas nikmat, taufik dan hidayah yang dianugerahkan-Nya kepada kita sekalian sehingga kita dapat melanjutkan pengabdian dan kekhalifahan kita sesuai jejak yang dirahmati-Nya. Shalawat serta salam disampaikan untuk junjungan alam, Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang membawa *Ad-Dinul Islam* sebagai pedoman hidup bagi kita untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat nanti setelah menyelesaikan napas pengabdian yang sudah dijanjikan Allah.

Kami menyambut baik penulisan buku ini sebagai upaya menebar gagasan menapak kemashlahatan. Apalagi penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengisi ruang dan memberi kesan bermakna atas kehadiran alumni dalam momentum reuni alumni jurusan Pendidikan Agama/Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN SU tahun 2012. Kami segenap civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN SU juga merasa bangga bahwa kebersamaan alumni pada momentum reuni pada hari ini memanifestasikan dan mempresentasikan berbagai keberhasilan alumni dalam derasnya dinamika pembangunan yang mengisi berbagai profesi guru, akademisi, birokrat, politisi, polisi, TNI, bahkan wirausaha.

Sejatinya, kedudukan alumni sebagai pilar perguruan tinggi sangat strategis dalam konteks kebermaknaan satu perguruan tinggi di masyarakat. Di satu sisi alumni merupakan modal manusia yang senyatanya berperan aktif dalam pembangunan nasional. Dengan berbagai profesi yang ditekuni alumni jurusan PA/PAI maka hampir dipastikan faktanya Fakultas Tarbiyah IAIN SU sudah menciptakan lebih dari sekedar guru. Karena itu betatapun

corak kehidupan yang dikelola alumni sebagai jalan hidup orang-orang yang tercerahkan, maka sebagai sarjana maka alumni memang memiliki ikatan batin yang perlu diperkuat melalui kolaborasi kultural kalangan tercerahkan dalam memberdayakan umat dan mencerdaskan sesama secara berkelanjutan.

Kini saatnya membuka ruang baru yang lebih bermakna bagi memperkuat jalinan silaturahmi alumni melalui kolaborasi berbagai kemampuan profesi. Eksistensi alumni satu sama lain saling memperkuat, mendukung, memberdayakan dan membesarkan untuk memberikan kontribusi kultural bagi umat dan bangsa. Di sinilah peran penting Himpunan Alumni PAI yang menggalang kekuatan alumni tahun 1970-an s/d 2000-an untuk kemajuan bersama, meraih keberhasilan untuk semua.

Begitu pula, saat ini Fakultas Tarbiyah IAIN SU memerlukan kekuatan alumni sebagai *stakeholders* (pihak berkepentingan) terhadap lulusan profesional yang dihasilkan fakultas sebagaimana yang diharapkan. Sejauh ini ribuan alumni dalam berbagai peran dan profesi di masyarakat juga memiliki pengharapan atas kualitas lulusan yang diperlukan masyarakat dalam mengantisipasi dinamika kontemporer. Dengan begitu, posisi dan peran alumni yang begitu strategis dapat memberikan kontribusi yang cerdas bagi perubahan dan pengembangan lembaga, dan kurikulum yang sesuai dengan keperluan masyarakat pemakai dalam kerangka pembangunan nasional berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam usia 38 tahun Fakultas Tarbiyah IAIN SU, rasa bangga dan bahagia kami sampaikan untuk semua alumni PAI. Kolaborasi yang lebih bermakna sangat dinantikan semua alumni, karena itu majulah fakultasku, bangkitlah umat dan bangsaku.

Medan, 31 Maret 2012

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Prakata Editor | 5 |
| Sambutan Dekan Fak. Tarbiyah IAIN SU | 6 |
| Daftar Isi | 8 |
| BAGIAN PERTAMA | |
| A. Pengembangan SDM Melalui Jalur Pendidikan | 11 |
| B. Manajemen Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi | 31 |
| C. Aplikasi Fungsi Manejerial Kepala dalam Peningkatan Kinerja Madrasah | 60 |
| D. Ability Kepemimpinan Kepala Madrasah | 69 |
| E. Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN SU | 93 |
| BAGIAN KEDUA | |
| A. Membangun Kecerdasan Jamak | 125 |
| B. Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik | 142 |
| BAGIAN KETIGA | |
| A. Pendidikan Karakter: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa | 173 |
| B. Kepribadian Kafir: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis ... | 195 |
| C. Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an dan Kontribusinya untuk Pendidikan | 207 |
| D. Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Hadis: Suatu Tinjauan Pendidikan Islam .. | 255 |



BAGIAN

1

PENDIDIKAN, MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN



PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1992*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang tergolong masih rendah mutu sumber daya manusianya. Hal ini dapat dilihat dari laporan UNDP tentang mutu sumber daya manusia, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 109, jauh di bawah Malaysia (61) dan Brunei (32).¹ Di samping itu, Indonesia masih kekurangan tenaga kerja berkualifikasi tinggi dan kurang dimanfaatkannya sebagian besar tenaga kerja karena menganggur atau setengah menganggur. Keadaan ini akan terus berlanjut di masa yang akan datang mengingat pertumbuhan angkatan kerja masih terus akan meningkat sementara kesempatan kerja yang tersedia akan semakin membutuhkan teknologi padat modal yang menghemat tenaga kerja.

Rendahnya mutu sumber daya manusia tersebut antara lain dikarenakan usaha perbaikan pendidikan yang dilakukan selama

ini cenderung bersifat tambal sulam dan tidak sungguh-sungguh, sehingga tidak menyentuh akar masalah dengan tepat. Menurut Tampubolon, ada lima akar masalah pokok pendidikan nasional. *Pertama*, komitmen nasional terhadap pendidikan sangat lemah. *Kedua*, pandangan filosofis tentang pendidikan ketinggalan. *Ketiga*, sistem pemberdayaan guru sangat lemah. *Keempat*, sistem manajemen sentralistik-birokratis dan tak terpadu. *Kelima*, pengajaran paternalistik-feodalistik-birokratis.² Tekanan “budaya proyek” juga sering menyebabkan usaha melenceng dari akar masalah.

Sementara itu, menurut Jalal dan Supriadi, rendahnya mutu pendidikan Indonesia yang berujung pada rendahnya mutu sumber daya manusia Indonesia disebabkan oleh empat faktor, yaitu distribusi guru yang masih belum memadai, kurangnya sarana dan prasarana pendidikan, lingkungan belajar sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat yang belum mendukung serta kurikulum yang belum relevan.³ Dari sini muncul pertanyaan, bagaimanakah strategi pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan melalui jalur pendidikan sehingga mampu meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia? Untuk itu makalah ini akan membahas: pengertian dan sistem, sumber daya manusia, dan strategi pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan.

B. PENDIDIKAN DAN SISTEM PENDIDIKAN

Menurut Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri. Menurut Dewantara, pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu dalam UU No. 20 tahun 2003 pendidikan didefinisikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dari tiga definisi pendidikan di atas ternyata dua definisi diantaranya membatasi pendidikan sampai dengan dewasa. Artinya kalau seseorang sudah dewasa dalam arti sudah bisa berdiri sendiri serta bertanggung jawab susila atas segala tindakan yang dipilinya sendiri baik, untuk kepentingan diri maupun sosial maka pendidikan dihentikan. Sementara satu definisi yang baru tidak membatasi sampai umur berapa seseorang layak untuk dididik. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup.

Perlu juga ditekankan di sini bahwa pendidikan itu bukan sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial dan sebagainya. Tidak juga hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Tapi pendidikan adalah usaha membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya ke arah yang positif seoptimal mungkin.

Dari sudut pandang sistemik, pendidikan merupakan suatu sistem yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu dengan yang lain. Sistem secara sederhana dapat didefinisikan

sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen atau bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai hasil yang diharapkan.⁵

Pendidikan sebagai suatu sistem memperoleh masukan dari supra sistem dan memberikan hasil (keluaran) bagi supra sistem. Masukan yang diperoleh dari supra sistem terdiri dari tata nilai, cita-cita dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, orang yang menjadi murid atau mahasiswa, guru atau dosen dan personalia lain dalam pendidikan serta materi (perangkat keras dan biaya) pendidikan.

Dalam sistem pendidikan, masukan dari supra sistem diorganisasikan dan dikelola dengan pola tertentu menjadi sub sistem yang saling mempunyai hubungan fungsional untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Pannen dan Malati ada 12 subsistem dalam pendidikan⁶. *Pertama*, tujuan. Tujuan menjelaskan tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan. Subsistem tujuan merupakan panduan dan acuan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan.

Kedua, murid/mahasiswa. Murid/mahasiswa menjelaskan khalayak yang menjadi peserta dalam proses pendidikan; anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. *Ketiga*, manajemen. Manajemen merupakan segala kegiatan perencanaan, pengkoordinasian, pengarahan, dan penilaian dalam sistem pendidikan. *Keempat*, struktur dan jadwal waktu. Struktur dan jadwal waktu menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan kegiatan dan pengaturan waktu untuk mencapai tujuan.

Kelima, materi. Materi atau bahan belajar merupakan hal-hal pokok yang perlu disampaikan oleh pengajar dan perlu dipelajari oleh murid/mahasiswa untuk mencapai keterampilan akhir yang menjadi tujuan pendidikan. Materi ini diatur dalam seperangkat

rencana sistematis yang disebut kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Keenam, tenaga pengajar dan pelaksana. Tenaga pengajar dan pelaksana merupakan tenaga kerja yang tersedia di masyarakat. Sebagai subsistem pendidikan, tenaga pengajar dan pelaksana merupakan tenaga penggerak sistem pendidikan membantu terciptanya kesempatan belajar dan memperlancar proses pendidikan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Ketujuh, alat bantu belajar. Alat bantu belajar bersumber kepada barang-barang hasil produksi masyarakat. Sebagai subsistem pendidikan, alat bantu belajar berfungsi memungkinkan terjadinya proses belajar yang lengkap, menarik dan beragam. Contoh: buku pelajaran, papan tulis, peta, peralatan laboratorium, audiovisual dan lain-lain. *Kedelapan*, fasilitas. Fasilitas dapat diartikan secara sempit sebagai kampus yang terdiri dari gedung dan perlengkapannya. Secara luas, fasilitas dapat diartikan sebagai tempat terjadinya proses pendidikan. Sehingga secara luas, proses pendidikan dapat terjadi di mana saja, tidak hanya di kampus, tetapi juga diberbagai tempat di luar kampus, seperti di rumah, museum dan lain-lain.

Kesembilan, teknologi. Teknologi merupakan cara yang dipergunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi proses maupun pengeluarannya. Teknologi ini terdiri dari perangkat keras, yaitu peralatan yang dapat digunakan dalam menunjang proses pendidikan yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan dan perangkat lunak yaitu cara-cara, strategi dan metode yang dirancang untuk menunjang proses pendidikan dan meningkatkan hasil guna proses tersebut.

Kesepuluh, kendali mutu. Kendali mutu bersumber kepada sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan falsafat hidup bangsa. Sistem nilai dan falsafah bangsa menjadi standar untuk menyeleksi

masuk ke sistem, mengidentifikasi proses yang tepat, dan mengevaluasi hasil sistem pendidikan. Pengendalian kualitas pendidikan berfungsi guna membina peraturan-peraturan pendidikan dan standar pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa.

Kesebelas, penelitian. Penelitian merupakan pertanyaan terhadap keefektifan sistem pendidikan sebagaimana diimplementasikan di masyarakat. Penelitian pendidikan menghasilkan informasi untuk memperbaiki pengetahuan dan pengelolaan sistem pendidikan di masyarakat. *Keduabelas*, biaya pendidikan. Biaya pendidikan merupakan subsistem yang berfungsi melancarkan kelangsungan proses pendidikan. Biaya pendidikan biasanya berasal dari penghasilan masyarakat dan negara. Biaya pendidikan menjadi indikator dari tingkat efisiensi pendidikan.

Keberhasilan sistem pendidikan sesungguhnya tergantung pada interaksi fungsional sub-sub sistem tersebut secara keseluruhan. Jika satu subsistem tidak berfungsi, interaksi antar subsistem menjadi terganggu sehingga pencapaian tujuan pendidikan menjadi tersendat.

C. SUMBER DAYA MANUSIA

Sumber daya manusia adalah suatu benda ekonomi yang langka dan memerlukan pengorbanan untuk memperolehnya. Berbeda dengan benda ekonomi lainnya, sumber daya manusia tidak mempunyai wujud fisik sehingga dikategorikan sebagai benda ekonomi yang berbentuk jasa.⁷

Walaupun sumber daya manusia sering dibedakan dalam kualitas fisik dan non fisik, masih terdapat juga kesulitan dalam pengukurannya. Untuk mengatasi kesulitan ini para analis umumnya mendasarkan analisisnya pada komponen masukan (*input*) dan

komponen luaran (*output*). Maksudnya, jika ingin meningkatkan mutu sumber daya manusia maka yang dilakukan adalah menambah investasi pada komponen masukan. Untuk mengetahui apakah tingkat kualitas itu berubah (naik atau turun) maka yang dilihat adalah komponen luarannya (*output*-nya).

Dilihat dari sudut komponen masukan, kualitas fisik dapat direfleksikan oleh tingkat kesehatan sedangkan kualitas non fisik dapat diperlihatkan oleh tingkat pendidikan, dan keterampilan seseorang. Di lain pihak komponen luaran kualitas fisik dapat berupa indikator-indikator fisik kependudukan seperti angka kematian, umur harapan hidup, ukuran dan bentuk badan, daya dan tenaga fisik, kesegaran jasmani dan indikator lainnya.

Dalam buku III Repelita VI Republik Indonesia dicantumkan bahwa komponen luaran (*output*) mutu/kualitas non fisik dapat berupa tingkat kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tingkat kesetiakawanan sosial, tingkat martabat dan kemampuan penduduk untuk hidup dalam hubungan keselarasan dengan lingkungan.⁸

Oleh karena perbedaan mutu bukan bersifat keturunan maka untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia yang tinggi diperlukan suatu strategi pengembangan sumber daya manusia yang relevan dengan tingkat pembangunan. Pengembangan sumber daya manusia adalah proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kapasitas dari semua penduduk suatu masyarakat.

Dalam pengertian ekonomi, pengembangan sumber daya manusia dapat digambarkan sebagai akumulasi modal manusia (*human capital*). Modal manusia ini diwujudkan melalui peningkatan kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan seseorang dapat bertindak dengan cara-cara yang baru.

Dari segi politik, pengembangan sumber daya manusia

merupakan usaha mempersiapkan orang-orang untuk secara bertanggungjawab berpartisipasi dalam proses politik, terutama dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Dari segi sosial dan budaya, pengembangan sumber daya manusia membantu orang ke arah kehidupan yang lebih sejahtera dan mengurangi ikatannya dengan tradisi. Secara ringkas proses pengembangan sumber daya manusia membuka pintu bagi modernisasi.

Sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui banyak cara. *Pertama*, melalui pendidikan formal. Pengembangan sumber daya manusia yang paling utama ialah melalui pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. *Kedua*, melalui program latihan sistematik dan latihan informal pada perusahaan yang memperkerjakannya atau dalam program pendidikan bagi orang dewasa dan melalui keanggotaan dalam berbagai organisasi sosial, politik, budaya, dan agama. *Ketiga*, melalui pengembangan diri sendiri, di mana seseorang atas inisiatif sendiri berusaha mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kapastian yang lebih besar melalui kursus-kursus, bacaan atau belajar dari orang lain melalui program-program kesehatan masyarakat dan perbaikan nutrisi, yang dinaikkan kapasitas kerja penduduk baik atas dasar jam kerja per orang maupun selama masa kerja orang yang bersangkutan. Dengan demikian jelas sekali bahwa pendidikan formal dapat menjadi penyebab maupun akibat dari pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dikategorikan sebagai pengeluaran untuk investasi yaitu investasi pada manusia (*human investment*). Hasil dari investasi pada manusia akan menambah modal manusia (*human capital*). Modal manusia adalah modal yang berakumulasi melalui pendidikan bertahun-tahun, latihan di tempat kerja dan hasil pengalaman yang terkandung dalam diri tenaga kerja.

Penambahan modal manusia akan memberikan sumbangan terhadap produktivitas dan kemampuan wiraswasta/berusaha yang diterapkan dalam pertanian, dalam produksi rumah tangga, dalam kegiatan siswa dan mahasiswa dalam mengalokasikan waktu dan sumber daya pendidikan lainnya dan dalam melakukan migrasi untuk memperbaiki tingkat kehidupan.⁹

Di samping itu modal manusia juga memberikan sumbangan penting terhadap kepuasan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsumsi masa sekarang dan konsumsi masa depan. Dengan demikian produktivitas dapat juga dijadikan salah satu komponen luaran (out put) dari kualitas sumber daya manusia, baik kualitas fisik maupun non fisik karena kedua jenis kualitas itu susah dipisahkan.

D. PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI JALUR PENDIDIKAN

Upaya pendidikan, khususnya melalui jalur pendidikan formal yang perlu dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan harus diorientasikan kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁰

Kedua, menumbuhkan budaya belajar (*culture learning*) kepada seluruh lapisan masyarakat. Sebab melalui budaya belajar inilah antara lain yang menyebabkan negara-negara seperti Jerman, Perancis, Jepang dan Singapura mencapai standart yang tinggi dalam pendidikan dan mutu sumber daya manusianya.

Budaya belajar tersebut akan tumbuh apabila sistem pendidikan

dirancang untuk memotivasi dan memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan sebagai berikut.

1. Pendidikan dilaksanakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat;
2. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif dengan memperhatikan hak-hak asasi manusia;
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik, dengan sistem terbuka dan multi pola, untuk memberikan berbagai peluang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik guna mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minatnya;
4. Pendidikan diselenggarakan berdasarkan asas tut wuri handayani, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaannya;
5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Ketiga, melakukan pengembangan kurikulum secara sistematis dan bertahap serta dapat memberikan kejelasan tujuan dari proses pendidikan dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak. Pengembangan kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut.

1. Merumuskan tujuan institusional setiap jenis dan jenjang pendidikan yang menggambarkan sikap dan kemampuan pengetahuan serta keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Sumber bagi perumusan ini terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003, arahan GBHN dan gambaran tentang perkembangan masyarakat serta mempersiapkan peserta didik

menyelesaikan program pendidikan pada jenjang tertentu.

2. Menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan. Dalam menyusun struktur program kurikulum lembaga pendidikan hendaklah berangkat dari pendidikan tentang lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap dan mendudukkan disiplin ilmu pengetahuan dan masalah kehidupan sebagai wahana bagi terjadinya proses pembudayaan kemampuan (intelektual, moral, dan teknologi) nilai, dan sikap (nilai moral, keagamaan, politik, sosial, kebangsaan, ekonomi) yang selama ini masih berada pada taraf cita-cita dan belum menjadi kenyataan.

Atas dasar pertimbangan filosofi penyusunan kurikulum tersebut, keberanian untuk mengurangi jumlah mata pelajaran/mata kuliah dan jumlah jam belajar setiap minggu perlu dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Whitehead yang menyatakan: *“do not teach too many subjects and again, what you teach, teach thoroughly”*.¹¹

Tujuan mengurangi jumlah mata pelajaran dan jumlah jam belajar tersebut, bukan untuk mengurangi beban belajar peserta didik melainkan agar peserta didik dapat menghayati proses pembelajaran sampai tahap memahami arti pengetahuan yang dipelajari dan fungsinya bagi kehidupan dan proses belajar selanjutnya.

3. Menyusun garis besar program pengajaran. Tahap ini menyangkut pemilihan pokok-pokok bahasan disiplin ilmu pengetahuan yang representatif untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Untuk ini perlu dipilih pokok-pokok bahasan yang esensial dan representatif untuk dijadikan objek belajar bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Phenix, disiplin ilmu pengetahuan yang dijadikan

sebagai objek belajar sebaiknya mencakup enam wilayah makna yaitu 1. wilayah simbolik, termasuk bahasa dan matematika; 2. Wilayah empirik, meliputi IPA, psikologi dan IPS; 3. Wilayah estetika, meliputi musik, seni visual, seni gerak dan literatur; 4. Wilayah synnoetik, wilayah pengetahuan yang subyektif atau dikenal pengetahuan esensial; 5. Wilayah etika; 6. Wilayah sinoptik meliputi sejarah, agama dan filsafat.¹²

Dengan memahami ilmu sebagai wilayah makna (*realm of meaning*) dan *ways of knowing* tidak hanya memungkinkan manusia terdidik dapat memahami dunia dan lingkungannya, baik lingkungan budaya, sosial, dan sesama manusia termasuk dirinya tapi juga memungkinkan kita untuk mengurangi jumlah pokok bahasan permata pelajaran pada setiap semester sepanjang mewakili enam wilayah makna.

4. Menyusun buku pedoman guru dan buku pelajaran baku. Upaya untuk menyusun buku pedoman guru untuk setiap mata pelajaran berfungsi untuk memberi kejelasan tentang hakekat dan fungsi suatu pelajaran dengan model-model proses belajar. Buku pedoman guru yang disusun di samping dapat memberikan panduan yang memadai artinya mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional guru, juga dapat menggairahkan guru untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional.¹³

Sedangkan buku pelajaran disusun untuk meningkatkan pemahaman mengenai konsep dan prinsip dan sekaligus mendorong pelajar untuk ingin terus belajar melalui bahan-bahan rujukan perlu dibaca lebih lanjut.

5. Merencanakan strategi belajar mengajar. Rencana strategi belajar mengajar yang dibuat harus memungkinkan terwujudnya proses belajar mengajar yang berkualitas. Proses belajar mengajar yang berkualitas akan terwujud apabila strategi belajar mengajar

yang dirancang berangkat dari penerapan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*.¹⁴

a. *Learning to know*

Penerapan *learning to know* pada hakekatnya sejalan dengan penerapan paradigma ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan sejak pendidikan dasar. Melalui penerapan paradigma ini peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya.

Hal itu pada gilirannya diharapkan akan melahirkan generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan di Bumi yang diberi kemampuan untuk mengelola dan mendayagunakan alam bagi kemajuan taraf hidup manusia. Di samping itu proses pembelajaran yang ditempuh dengan cara demikian akan lebih bermakna untuk mempelajari hal-hal lainnya (*transfer of learning*).¹⁵

b. *Learning to do*

Penerapan pilar ini merupakan upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan suatu yang bermakna. Proses pembelajaran ini disebut juga *active learning*. Melalui proses pembelajaran seperti ini diharapkan peserta didik berkesempatan aktif baik secara intelektual, motorik maupun emosional. Bentuk-bentuk belajar aktif ini antara lain: peserta didik diminta untuk membaca sendiri bahan yang akan dibahas di kelas dan selanjutnya membahasnya di kelas dengan guru dan teman-temannya, penugasan membuat ringkasan buku atau artikel. Model belajar seperti ini akan memungkinkan dapat tercapainya

tujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya.¹⁶

c. *Learning to be*

Penerapan pilar ini merupakan suatu prinsip pendidikan yang dirancang bagi terjadinya proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Rasa kemadirian tumbuh dari sikap percaya diri dan sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat.¹⁷ Pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat akan diperoleh melalui belajar aktif dan belajar tuntas.

d. *Learning to live together*

Penerapan pilar ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa tepa selira dan kepekaan sosial berupa rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pilar learning to live together di dunia internasional bertambah penting dalam era globalisasi yang sarat muatan teknologi dan perdagangan bebas serta dalam menghadapi dunia yang penuh konflik dan banyak pelanggaran hak asasi manusia.¹⁸ Karena itu pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antara manusia perlu diintensifkan.

Di Indonesia, pendidikan pancasila, pendidikan agama, pendidikan ilmu pengetahuan sosial dan sejarah dapat dijadikan wahana pendidikan nilai. Penerapan learning to live together bagi pelaksanaan dari pelajaran tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran seperti sosio drama, penerapan nilai-nilai pancasila sebagai aturan tingkah laku hubungan antar manusia dan pengajaran ilmu sosial melalui pendekatan antropologis iluminatif, dapat memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terkait dengan nilai-nilai luhur, nilai pancasila dan nilai keagamaan.

Keempat, out put dari fakultas-fakultas teknik, matematika/ ilmu alam dan fakultas eksakta lainnya perlu diperbesar. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, pendidikan teknik yang bermutu pada tingkat perguruan tinggi mungkin empat atau enam kali lebih mahal dari pada non teknik. Oleh karena itu dalam menghadapi dana pendidikan yang terbatas, maka fakultas-fakultas ilmu sosial dan hukum sudah waktunya untuk mulai dibatasi sehingga dana yang tersedia lebih banyak diarahkan pada pengembangan pendidikan tinggi teknik.

Faktor paling esensial dalam menumbuhkan minat masyarakat terhadap pendidikan teknik ialah adanya kebijaksanaan peningkatan kompensasi untuk jabatan/profesi yang sangat dibutuhkan. Pemerintah perlu memelopori kebijaksanaan ini dengan menetapkan perbedaan kompensasi yang memadai di kalangan pegawai negeri. Dengan demikian mahasiswa yang mencari pendidikan teknik akan bertambah.¹⁹

Kelima, memobilisasi dana pendidikan. Secara konsep upaya peningkatan dana bagi pembiayaan pendidikan berarti pengurangan alokasi bagi bidang lain, baik pada sektor pemerintahan, masyarakat, maupun kalangan orang tua peserta didik. Sebagai bangsa yang sedang membangun perlu bertindak dengan penuh hati-hati agar tidak terjebak pada pandangan bahwa peran pembaharuan sistem pendidikan dapat berperan sebagai lampu wasiat bagi kemajuan perekonomian khususnya dan kemajuan bangsa umumnya.

Oleh sebab itu, usaha meningkatkan pembiayaan pendidikan perlu mempertimbangkan sejumlah faktor guna mencegah terjadinya penurunan kemajuan perekonomian nasional. Cara yang dapat dilakukan untuk memobilisasi dan meningkatkan dana adalah dengan meningkatkan pendapatan nasional yang berada di tangan pemerintah pusat, yang besar kecilnya tergantung pada hasil usaha seluruh lapisan masyarakat dan pelaku ekonomi nasional

bersama pemerintah.²⁰

Semakin meningkatnya jumlah warga masyarakat yang berhasil secara ekonomis karena peluang yang muncul dari hasil pembangunan, secara langsung meningkatkan kebutuhan dan kemampuan pembiayaan warga masyarakat terhadap pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Keenam, menciptakan iklim belajar yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.²¹ Upaya menciptakan iklim belajar yang positif tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan kualitas guru masa depan. Beberapa langkah strategis berikut amat perlu dipertimbangkan oleh para pengambil kebijakan di republik ini antara lain: memberikan penghargaan profesi guru dan kependidikan secara memadai, sehingga kesenjangan upah gaji yang pada intern tenaga pendidik di lingkungan Diknas dan kesenjangan upah gaji antar instansi (vertikal-horisontal) tidak terlalu mencolok. Secara etis-filosofis penghargaan terhadap komponen pohon penunjang kehidupan nasional semestinya berimbang. Pelajaran yang diberikan salah satu negara yang memiliki SDM berkualitas antara lain aplikasi dari konsep Fuzukawa-tokoh pembaharuan pendidikan di Jepang yang sejak dini sudah memperingatkan bangsanya untuk mengutamakan mutu sumber daya manusia karena keterbatasan sumber alamnya.

Pelajaran kedua yang perlu dicermati adalah keputusan perdana menteri Kakue Tanaka tahun 1975 untuk memperbaiki sistem penggajian dan pengembangan karir guru yang secara langsung mengangkat dan menjaga status sosial ekonomi mereka pada taraf yang terhormat untuk ukuran negeri Jepang.

2. Berikan beasiswa bagi calon pendidik secara selektif dengan sistem penggajian yang memadai, sehingga profesi kependidikan

diharapkan mampu bersaing dalam hal menarik calon-calon potensial seperti profesi favorit masa kini lainnya. Beasiswa selektif akan menambah daya saing di samping membantu pemerataan kesempatan belajar bagi calon pendidik namun kurang mampu secara ekonomis;

3. Meningkatkan biaya persatuan dari lembaga pendidikan secara optimal guna melaksanakan kurikulum secara optimal dan memberikan perlakuan kepada pendidik sebagai kelompok fungsional dan profesional, bukan sebagai bagian dari struktur birokrasi yang cenderung mematikan kreativitas mereka.

Ketujuh, melakukan pembinaan profesionalisme dan meningkatkan kesejahteraan guru yang meliputi: menata kembali sistem jenjang karir guru dan tenaga kependidikan lainnya, meningkatkan kesejahteraan guru baik secara materil maupun psikologis, memberikan perlindungan hukum dan rasa aman kepada guru dalam menjalankan tugasnya, memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai pelatihan dan studi lanjut.²²

Kedelapan, pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang meliputi: menjamin tersedianya buku pelajaran satu buku untuk setiap peserta didik, melengkapi kebutuhan ruang dan peralatan laboratorium, bengkel kerja dan perpustakaan, termasuk laboratorium hidup, mengefektifkan pengelolaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang bersangkutan dengan sistem insentif dalam rangka efektivitas proses belajar mengajar, menyediakan dana pemeliharaan yang memadai pada satuan pendidikan, mengembangkan lingkungan sekolah sebagai pusat pembudayaan dan pembinaan peserta didik.

Kesembilan, merubah watak dan bentuk sekolah-sekolah kita. Dari sekolah tempat menghafal menjadi sekolah tempat belajar

berpikir. Dari kelas-kelas yang berdesak-desakan menjadi sekolah yang memberikan keleluasaan bergerak. Dari sekolah yang tidak akrab dengan lingkungan lokalnya menjadi sekolah yang dikenal, dicintai, dan dibanggakan lingkungan lokalnya. Menurut Buchori ada empat perubahan pokok yang harus terjadi untuk mewujudkan hal tersebut.

1. Penyusutan jumlah murid perkelas dari 50 menjadi 30 murid per kelas
2. Adanya perpustakaan sekolah
3. Adanya pusat bimbingan yang bukan berupa “polisi sekolah”, tetapi pusat bimbingan yang membantu semua siswa mencapai perkembangan optimal dari segenap potensi yang ada dalam diri mereka
4. Perbaikan pengahasilan guru, sehingga setiap guru dapat dengan tenang melakukan tiga hal, yaitu mengajar, membaca, dan merenung (memikirkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan mendidiknya).²³

Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan sebagaimana yang diuraikan di atas diharapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

E. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, pendidikan adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal kearah yang positif. *Kedua*, dari sudut pandang sistemik,

pendidikan merupakan suatu sistem yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu dengan yang lain. *Ketiga*, pendidikan formal merupakan instrumen utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Keempat, strategi pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan melalui jalur pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas antara lain adalah: (1) pendidikan harus diorientasikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional; (2) membangun budaya belajar (*cultur learning*) kepada seluruh lapisan masyarakat Indonesia terutama dikalangan pelajar, orang tua dan guru; (3) mengembangkan kurikulum secara sistematis dan bertahap serta jelas tujuan proses pendidikannya dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan anak; (4) memperbesar out put dari fakultas-fakultas teknik, matematika/ ilmu alam dan fakultas eksakta lainnya; (5) memobilisasi dana pendidikan; (6) menciptakan iklim belajar yang positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia; (7) melakukan pembinaan profesionalisme dan peningkatkan kesejahteraan guru, (8) pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dan (9) merubah watak dan bentuk sekolah-sekolah kita.

Catatan:

¹ Daulat P. Tampubolon, “Lima Akar Masalah Pendidikan Nasional”, Kompas, 16 Agustus 2001.

² *Ibid.*

³ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 21.

⁴ Standar Nasional Pendidikan: Peraturan Pemerintah Nomor. 19 Tahun 2005 (Bandung: Fokus Media, 2005), h. 95.

⁵ Paulina Pannen dan Ida Malati, “Pendidikan Sebagai Sistem” dalam Mengajar di Perguruan Tinggi (Jakarta: Dikti Depdikbud, 1997), h. 5.

⁶ M.M Papayungan, “Pengembangan dan Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Industrial Pancasila”, ed. Jimly Asshieddie, *Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 108.

⁷ *Ibid.* h. 108-109.

⁸ *Ibid.* h. 110.

⁹ Standar Nasional Pendidikan, *op. cit.*, h. 98.

¹⁰ Alfred North Whitehead, *The Aims of Education and Other Essay* (New York: A Mentor Book, 1957), h. 14.

¹¹ Philip H. Phenix, *Realms of Meaning A Philosophy of the Curriculum for General Education* (New York: McGraw Hill Company, 1961), h. 6-7.

¹² Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo Persada, 1993), h. 23.

¹³ Jackues Delors, *Learning the Treasure Within*, terjemah oleh W.P. Napitupulu, *Belajar: Harta Karun di Dalamnya* (Jakarta: UNESCO, 1999), h. 63.

¹⁴ Soedijarto, *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara yang Bermutu* (Jakarta: CINAPS, 2000), h. 70.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h. 71.

¹⁷ Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 57.

¹⁸ Papayungan, *op. cit.*, h. 119.

¹⁹ Suhandana, “Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan Sumber Daya Manusia”, dalam Jimly Asshieddie (ed.), *Sumber Daya Manusia Untuk Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1996), h. 156-157.

²⁰ *Ibid.*, h. 162-164.

²¹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *op. cit.*, h.343-345.

²² Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1995), h. 24-25.



MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1987

Setiap perguruan tinggi (PT) memiliki peran strategis sebagai pusat kajian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni. Karena itu, perguruan tinggi menjadi pilar utama pengembangan kebudayaan bangsa. Fenomena menunjukkan bahwa sebagian institusi pendidikan tinggi berkembang pesat, sementara justru sebagian besar kurang menunjukkan kinerja yang menggembirakan. Padahal bisnis utama PT bergerak dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) melalui pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dengan keragaman bentuk institusi, fakultas dan program studi (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional; dan PP Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi), yang memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa (Goetsh dan Davis, 2000:8). Kualitas sistem pendidikan suatu bangsa menjadi penentu utama pemenuhan tenaga kerja yang diperlukan dan pembangunan karakter bangsa. Begitu pula, kualitas SDM tenaga kerja yang memiliki level lebih tinggi dapat masuk ke dalam segmen pegawai sektor formal dan non formal sehingga kemajuan tercapai lebih cepat dan lebih

produktif serta berkontribusi atas terpenuhi keunggulan SDM yang diperlukan. Konsekuensinya bahwa sistem pendidikan berkualitas tinggi merupakan satu komponen penting menangani persaingan, khususnya dengan memaksimalkan tugas pokok dan fungsi pendidikan tinggi.

Menurut Knapper dan Kropley (2000:3), dan Heller (1982:3) perguruan tinggi menjadi wahana penting dalam pelaksanaan pendidikan sepanjang hayat, sebab prestise pengaruh universitas dan akademi dalam sistem pendidikan pada banyak negara semakin mengemuka dalam pengembangan teori dan pelaksanaan riset. Idealnya perguruan tinggi memberikan pembelajaran, penelitian dan memajukan aplikasi ilmu pengetahuan, sikap, nilai dalam praktik berbagai bidang kehidupan sebagai wujud pengeabdian kepada masyarakat. Dengan begitu saat ini ada tekanan terhadap kemampuan pendidikan tinggi untuk memaksimalkan perannya di masyarakat.

Secara kuantitatif perkembangan perguruan tinggi dalam satu dasawarsa terakhir begitu pesat. Tidak hanya perguruan tinggi negeri, juga perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi yang bermunculan saat ini mengemban misi utama merespon keperluan masyarakat dalam bidang pendidikan tinggi. Begitupun, nampaknya kemajuan perguruan tinggi sebagaimana diharapkan masih kurang menggembirakan, tidak hanya dari segi keragaman prodi, kegiatan akademik serta pengembangan IPTEK dalam merespon keperluan umat dan bangsa ke depan, juga dalam pengembangan kelembagaan. Sejauh ini masih banyak persoalan yang membelit perguruan tinggi tidak hanya rendahnya kemampuan pembiayaan untuk pengembangan dosen/pegawai, sarana prasarana, fasilitas, dan daya dukung lainnya memperlambat kemajuan PTAI di tengah perubahan yang begitu cepat.

Meskipun banyak usaha pemerintah dalam perbaikan perguruan

tinggi melalui pengembangan mutu dosen, perbaikan kurikulum, penataan organisasi dan manajemen, namun akhir-akhir ini fenomena menunjukkan masih banyak kekecewaan masyarakat terhadap kinerja perguruan tinggi. Jumlah lulusan PT/sarjana yang tidak terserap lapangan kerja masih begitu signifikan. Menurut Wakil Menteri Pendidikan Nasional, saat ini ada 1 juta pengangguran terdidik; <http://w.w.w.republika.co.id/10/11/21>. Banyaknya pengangguran terdidik (berpendidikan sarjana) karena mutu pendidikan rendah cenderung dipersalahkan adalah perguruan tinggi yang mengeluarkan para sarjana. Diperkirakan lulusan perguruan tinggi masih kurang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja yang tersedia (relevansinya rendah) sehingga perguruan tinggi dianggap kurang efektif. Fenomena menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi belum sepenuhnya diserap pasar tenaga kerja karena mutu rendah, tidak memiliki keterampilan wirausaha, bahkan lulusan cenderung bekerja tidak sesuai bidangnya, lama mendapat pekerjaan, dan akibatnya banyak yang menganggur.

Hal ini disebabkan karena kecenderungan pengelola perguruan tinggi masih banyak yang bekerja mengatasi hal-hal rutinitas, ketimbang bertolak dari kerangka strategi manajemen berfokus pada mutu untuk keperluan jangka panjang. Menurut Bargh, Scott, dan Smith (2000:58), ada dua hal yang menyebabkan satu organisasi mencapai keberhasilan atau kegagalan. *Pertama*, pendekatan yang menekankan persoalan operasional, hari-harinya hanya mengejar pencapaian tugas operasional. *Kedua*, pendekatan atas dimensi strategik, pentingnya visi, misi dan strategi untuk keberhasilan organisasi perguruan tinggi. Pilihan atas pendekatan pertama menyebabkan perguruan tinggi sebagai organisasi berjalan di tempat, sementara perubahan begitu cepat meluncur ke depan. Akhirnya perguruan tinggi justru tertinggal di belakang, tidak mengalami kemajuan. Sedangkan pilihan pendekatan kedua, menciptakan perguruan tinggi menjadi lebih antisipatif atas

perubahan karena kekuatan berfokus pada kejelasan visi, misi, dan strategi sekaligus dalam merancang perubahan yang diinginkan.

Suatu yang bijaksana memahami banyak faktor yang diyakini menyebabkan mutu lulusan perguruan tinggi rendah, yaitu: faktor input mahasiswa, kurikulum, proses pembelajaran, metode, mutu dosen, dan sarana/prasarana. Untuk itu, kesadaran manajemen dan kepemimpinan pendidikan tinggi seharusnya memiliki kekuatan, komitmen dan peduli untuk mereduksi kekecewaan mahasiswa, masyarakat dan *stakeholders* lainnya. Dalam konteks ini, perlu dicari upaya-upaya terobosan peningkatan penggunaan sumber daya akademik dan non akademik yang ada serta memperluas dan memaksimalkan sumber daya untuk mendukung efektivitas manajemen.

Dalam konteks ini Tucker, Bryan (1991:28-30) menjeaskan betapa pentingnya kehadiran kepemimpinan rektorat dan dekanat yang benar-benar fokus untuk menciptakan putusan-putusan strategis dengan prioritas yang jelas mengalokasikan sumberdaya (anggaran, personil dan sarana/prasarana lingkungan kampus) guna menjamin kualitas dan akuntabilitas tinggi. Pada intinya diperlukan keberanian pimpinan perguruan tinggi membuat, menyampaikan, menjual, melibatkan, dan melaksanakan putusan strategis dalam merancang dan melaksanakan peningkatan kualitas. Karena itu, strategi manajemen peningkatan mutu menjadi satu pilihan dalam menangani dan mengarahkan perubahan kualitas, pelayanan, dan kinerja perguruan tinggi sesuai yang diinginkan.

A. MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Manajemen mutu atau manajemen peningkatan mutu merupakan istilah yang sudah populer dalam dunia industri. Dalam

konteks ini, Istilah utama yang dipakai diantaranya *Total Quality Management* (TQM), *continuous improvement* (perbaikan terus-menerus) dan *quality improvement* (perbaikan mutu), atau *total quality* (mutu terpadu). Menurut Daft (2010:392) manajemen mutu terpadu adalah komitmen organisasi yang luas untuk memasukkan mutu ke dalam semua aktivitas melalui peningkatan berkelanjutan. Tegasnya manajemen mutu adalah kepedulian semua orang terhadap organisasi.

Filosofi manajemen mutu terpadu berfokus atas pembentukan tim kerja, peningkatan kepuasan pelanggan, dan penurunan biaya. Suatu organisasi mengimplementasikan manajemen mutu terpadu dengan meninggikan atau mendorong para manajer dan pegawai untuk bekerjasama melalui fungsi dan bidang-bidang sebagaimana halnya dengan pelanggan dan penyedia untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang ditingkatkan kualitasnya. Setiap peningkatan kualitas adalah satu langkah menuju kesempatan dan mencapai sasaran dari kegagalan nol.

Pendapat lain menegaskan bahwa mutu terpadu adalah satu pendekatan untuk melaksanakan bisnis yang mengusahakan dan memaksimalkan keunggulan satu organisasi melalui peningkatan kualitas produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan secara berkelanjutan (Goetsh dan Davis, 2000:51). Sementara menurut Sallis (1993:13) manajemen mutu terpadu merupakan suatu filsafat dan metodologi yang membantu berbagai institusi, terutama industri, dalam mengelola perubahan dan menyusun agenda masing-masing untuk menanggapi tekanan faktor eksternal.

Sebagai upaya untuk mengelola perubahan dalam organisasi, ada beberapa slogan mutu, diantaranya: “manajemen mutu terpadu,” “kepuasan pelanggan terpadu,” “kegagalan nol,” dan “tim perbaikan mutu.” Semua slogan di atas menghadirkan filsafat mutu, program, dan teknik berbeda yang digunakan oleh berbagai organisasi

bisnis, industri dan jasa dalam upaya pengembangan kultur mutu dalam organisasinya guna memenuhi harapan pelanggan.

Manajemen mutu terpadu merupakan salah satu strategi manajemen untuk menjawab tantangan eksternal suatu organisasi guna memenuhi kepuasan atau harapan pelanggan. Dengan demikian, mutu adalah mencapai keinginan pelanggan, atau cocok dengan tujuan, dan menyenangkan keinginan pelanggan (Greenwood dan Gaunt, 1994:26). Dengan begitu, suatu mutu dicirikan, dengan konsep bahwa mutu adalah pemenuhan harapan pelanggan, mutu diaplikasikan atas produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan, kualitas merupakan satu pernyataan perubahan yang terjadi (Greenwood dan Gaunt, 1994:26)”).

Manajemen mutu (*Quality Management*) atau manajemen kualitas terpadu (*Total Quality management = TQM*) didefinisikan sebagai satu cara meningkatkan kinerja secara terus menerus (*continuously performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumberdaya manusia dan modal yang tersedia (Gasperz, 2006:2).

Manajemen mutu terpadu merupakan proses peningkatan mutu secara utuh. Lebih lanjut dijelaskan Gasperz (2006) bila prosesnya dilakukan secara mandiri maka manajemen mutu terpadu, mencakup tiga tahap peningkatan mutu secara berkelanjutan, yaitu: (1) perhatian penuh kepada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal, (2) pembinaan proses, dan (3) keterlibatan total. Dengan begitu dipahami bahwa peningkatan mutu (*quality improvement*) adalah tindakan-tindakan yang diambil guna meningkatkan nilai produk untuk pelanggan melalui peningkatan efektivitas dan efisiensi dari proses dan aktivitas melalui struktur organisasi.

Patricia Kovel-Jarboe mengutip Caffee dan Sherr menyatakan bahwa manajemen mutu terpadu adalah suatu filosofi komprehensif tentang kehidupan dan kegiatan organisasi yang menekankan perbaikan berkelanjutan sebagai tujuan fundamental untuk meningkatkan mutu, produktivitas, dan mengurangi pembiayaan. Adapun istilah yang bersamaan maknanya dengan TQM adalah *continous quality improvement* (CQI) atau perbaikan mutu berkelanjutan”.

TQM memfokuskan proses atau sistem pencapaian tujuan organisasi. Dengan dimulai dari proses perbaikan mutu, TQM diharapkan dapat mengurangi kesalahan dalam menghasilkan produk, karena produk yang baik adalah harapan para pelanggan. Rancangan produk diproses sesuai dengan prosedur dan teknik untuk mencapai harapan pelanggan. Penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis data diperlukan sekali untuk menyelesaikan masalah dalam peningkatan mutu. Partisipasi semua pegawai digerakkan agar mereka memiliki motivasi dan kinerja tinggi dalam mencapai tujuan kepuasan pelanggan.

Berkenaan dengan makna mutu terpadu ini, Lewis dan Smith (1994:45) dalam buku *Total Quality in Higher Education*, mengemukakan bahwa mutu terpadu (*total quality*) dimaknai dalam cakupan tiga pengertian, yaitu: mencakup semua proses (*every process*), mencakup setiap pekerjaan (*every job*), dan setiap orang (*every person*). Terpadu dalam setiap proses berarti tidak sekadar produksi. Proses juga tercakup dalam keterpaduan, dimulai dari rancangan, konstruksi, penelitian dan pengembangan, keuangan, pemasaran, perbaikan, dan fungsi lain harus terlibat di dalamnya”. Demikian pula halnya bahwa makna “terpadu” dalam setiap bidang pekerjaan mencakup pembuatan produk. Begitu pula bahwa sekretaris diharapkan tidak membuat kesalahan dalam pengetikan/penyusunan konsep, akuntan tidak salah dalam perhitungan biaya,

pimpinan tidak salah dalam membuat strategi. Sedangkan terpadu terhadap setiap orang adalah mengakui bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap mutu kerjanya dan pekerjaan kelompoknya.

Pelanggan dan kepentingannya harus mendapat perhatian utama. Upaya pengendalian dan jaminan mutu dari produk dipadukan dalam proses produksi dengan menempatkan tanggung jawab atas mutu kepada para pelaksana tugas. Menurut Snyder, sistem manajemen mutu dirancang untuk memenuhi mutu terpadu. Standar sistem mutu menentukan ukuran pengawasan yang diperlukan untuk memastikan bahwa produk jadi atau jasa sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Mutu menjadi hal yang sangat sentral dalam manajemen mutu terpadu. Guna menjamin dan mengendalikan mutu tersebut, manajemen mutu terpadu bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi guna mencapai tujuan utama bisnis dan dilaksanakan dengan penuh efisien. Falsafah dasar mutu terpadu adalah mengerjakan pekerjaan yang benar dengan tepat sejak pertama kali (Snyder, Dowd, dan Houghton, 1994:28).

Proses mencapai mutu terpadu dalam manajemen peningkatan mutu, yaitu: (1) berbasis kepada strategi, (2) fokus kepada pelanggan (internal dan eksternal), (3) komitmen mutu, (4) pendekatan keilmuan untuk membuat keputusan, dan pemecahan masalah, (5) komitmen jangka panjang, (6) membentuk tim kerja, (7) proses perbaikan berkelanjutan, (8) pendidikan dan latihan, (8) Kreativitas melalui pengendalian, (9) Kepaduan tujuan, (10) Pelibatan dan pemberdayaan pegawai (Goetsh dan Davis, 2000:51).

Sebagai falsafah dan alat atau teknik bagi perbaikan mutu, esensi dari manajemen mutu terpadu adalah perubahan kultur. Suatu mutu produk atau pelayanan adalah satu hal yang dicapai dengan puas dari penggunaan pendekatan, teknik, atau alat

perbaikan kualitas. Pemusatan terhadap pelanggan adalah hal yang esensial bagi pengembangan suatu kultur mutu dan perbaikan secara berkelanjutan. Suatu kultur mutu dan perbaikan secara berkelanjutan terhadap setiap aspek kegiatan institusi/perusahaan akan mencapai kepuasan pelanggan.

Selain itu, manajemen mutu terpadu merupakan sistem manajemen yang memilih satu strategi (*strategy*) usaha yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan cara melibatkan pelanggan dan seluruh anggota organisasi. Lewis dan Smith (1994:30), menyebutkan strategi dalam konteks organisasi adalah kerangka kerja yang menentukan pilihan, dasar, dan arah suatu organisasi. Esensi strategi organisasi adalah menentukan sesuatu yang benar untuk dilakukan (*determining the right thing to do*). Sebagai suatu strategi manajemen, spektrum aktivitas manajemen mutu terpadu berorientasi pada upaya untuk: (1) memperbaiki material dan jasa yang menjadi masukan organisasi, dan (2) memperbaiki upaya dalam memenuhi kebutuhan para pemakai produk dan jasa (masa kini dan akan datang).

Peran manajemen mutu terpadu adalah memuaskan pelanggan internal maupun pelanggan eksternal melalui pencegahan serta mengurangi sebab-sebab kesalahan. Manajemen mutu menawarkan tindakan personel yang benar sejak pertama kali dengan cara yang benar dan berkelanjutan.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu terpadu merupakan suatu teori ilmu manajemen yang mengarahkan pimpinan organisasi dan personelnnya untuk melakukan pro-gram perbaikan mutu secara berkelanjutan yang terfokus pada pencapaian kepuasan (*expectation*) para pelanggan.

Peterson dan Saunders (1994:32) perbaikan berkelanjutan merupakan inti manajemen mutu terpadu, yang pada banyak organisasi, dan pada banyak orang memerlukan pergantian

paradigma berpikir dan pekerjaan. Pada saat yang sama perbaikan berkelanjutan mencakup perubahan berkelanjutan secara bertahap, yang juga sebagai transformasi utama. Justru kualitas kepemimpinan yang sangat menentukan keberhasilan perbaikan secara bertahap dan berkelanjutan.

Itu artinya, untuk memaksimalkan fungsi manajemen perguruan tinggi, diperlukan kepemimpinan yang kondusif bagi perubahan orang dan budaya organisasi menuju keunggulan dalam memberikan pelayanan pada pelanggan.

Menurut Field (1994:19) ada delapan keuntungan yang dicapai dengan penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, yaitu:

1. Memperkuat organisasi pendidikan dan memberikan peta jalan atau arah bagi perubahan,
2. Menolong pengelola untuk bekerja sebagai teman dalam kelompok kerja
3. Penanganan program pendidikan dengan pendekatan holistik sehingga segala unsur pendidikan mengalami perubahan cara pengaturan,
4. Meningkatkan partisipasi setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan (pelajar-pelajar, fakultas, staf, alumni), dan usaha-usaha masyarakat perguruan,
5. Mengarahkan para orang tua dan pelajar-pelajar untuk membuat saran-saran untuk memajukan pendidikan,
6. Mengarahkan pembuatan standar mutu pendidikan,
7. Membangun sikap proaktif terhadap sesuatu yang mempengaruhi pendidikan, dan
8. Dapat mengendalikan pengaruh segala sesuatu yang dilaksanakan dan cara mengendalikannya.

Manajemen peningkatan mutu sangat bermanfaat bagi perancangan perubahan yang diinginkan dalam pendidikan. Para perancang dan pengelola perguruan tinggi dapat mengaplikasikan manajemen mutu terpadu yang dimulai dari perubahan orang dan budaya mutu dalam organisasi.

B. APLIKASI TQM PADA PERGURUAN TINGGI

Perguruan tinggi merupakan sub sistem pendidikan nasional. Fakultas beserta komponen pendidikan di dalamnya adalah subsistem perguruan tinggi. Menurut Barnett (1992:18) perguruan tinggi dalam pendekatan kontemporer memiliki peran : (1) menghasilkan tenaga kerja berkualitas, (2) memberikan latihan bagi karir tenaga pelatihan level tinggi, (3) sebagai pelaksana manajemen yang efisien dalam pembelajaran, (4) sebagai perluasan kesempatan hidup”. Dengan memperoleh pendidikan tinggi maka seseorang mampu mengembangkan otonomi individu, membentuk integritas dan kapasitas intelektual tingkat tinggi. Dalam kesempatan yang sama pembentukan kemampuan intelektualitas individu diperoleh dari kebudayaan generasi terdahulu untuk dikembangkan sesuai tuntutan zaman secara antisipatif. Melalui pendidikan tinggi, maka mahasiswa mengalami peningkatan karakter individu, pengembangan kompetensi untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Seluruh komponen PT perlu diberdayakan untuk mengoptimalkan fungsi perguruan tinggi sebagai wahana strategis pengembangan sumber daya manusia (SDM). Berbagai tuntutan kebutuhan tenaga ahli, ilmuan dan profesional di masyarakat menjadi tanggung jawab perguruan tinggi. Perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan berbagai kegiatan akademik di fakultas/ jurusan /program studi seyogyanya tidak boleh asal jadi, terbelit rutinitas saja, rasa tanggung jawab rendah yang secara kumulatif

menyebabkan kelambanan (*low speed*) dalam penyelesaian tugas dan kinerja institusi.

Fenomena menunjukkan masih banyak perguruan tinggi cenderung lebih suka memilih untuk mengurus hal operasional. Padahal banyak perguruan tinggi pada saat ini sedang menghadapi banyak tantangan dan peluang, yaitu: (1) pemenuhan biaya pendidikan tinggi terlalu tinggi bagi kebanyakan negara untuk orang yang mengharapkan pelatihan untuk masa depan, (2) jika sumberdaya finansial diperoleh tidak pantas/layak, padahal modal pelatihan staf akademik kampus universitas lebih besar tuntutan untuk memenuhi tuntutan potensial SDM pada negara berkembang, (3) keperluan memenuhi tenaga kerja jangka panjang, sehingga kemestian orang akan menjadi pembelajar dalam jangka panjang-mahasiswa yang dewasa, atau mahasiswa paroh waktu, (4) pertumbuhan pembelajaran sepanjang hayat memberikan pengaruh atas eksistensi pendidikan tinggi, pertumbuhan mahasiswa muda yang bekerja sambil kuliah, (5) peningkatan proporsi penduduk dunia yang akan hidup dalam kota yang semakin luas, (6) semakin banyak orang mengadopsi sikap/harapan pelanggan dan mengharapkan pendidikan dan latihan dapat membentuk pribadi, (7) distribusi luas dan difusi tanggung jawab dalam universitas kontemporer memunculkan kesulitan menjamin kualitas lembaga, (8) esensi perguruan tinggi dikaitkan dengan masyarakat pembelajar, teknologi baru berupa internet, dan berbasis jaringan yang menyediakan cara lebih kuat untuk menciptakan masyarakat akademik (Daniel, 1997:16-17).

Ada beberapa langkah aplikasi manajemen peningkatan mutu pada perguruan tinggi, yaitu: (1) Membentuk tim pengembang institusi, (2) Menyiapkan rencana strategis atau rencana pengembangan peningkatan mutu jangka panjang, (3) melaksanakan pelatihan manajemen mutu untuk mengubah cara pandang dan

budaya mut, (4) menyiapkan instrumen/perangkat/teknik pencapaian mutu”. Dengan meminjam langkah Deming, ada lima hal yang diperhatikan, yaitu: (1) membuat rencana, (2) melaksanakan rencana dengan konsisten, (3) Memeriksa pelaksanaan rencana, (4) Melaksanakan kembali rencana yang dibenahi, (5) melakukan analisis atas pelaksanaan program dan hasil yang dicapai (Goetsh dan Davis, 2000:61).

Bagaimanapun, keberadaan perguruan tinggi berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal yang kompetitif. Karena itu, langkah-langkah peningkatan mutu sebagaimana dikemukakan di atas memerlukan kepemimpinan perguruan tinggi yang kondusif berbasis pada visi yang jelas tentang mutu yang diharapkan. Merujuk kepada Drucker (1999:80), kebijakan pemimpin perubahan adalah mengorganisasikan peningkatan mutu. Suatu perubahan atau lembaga secara internal dan eksternal membutuhkan untuk meningkatkan secara sistematis dan berkelanjutan: produk dan pelayanan, proses produksi, pemasaran, pelayanan, teknologi, pelatihan dan pengembangan orang-orang dan penggunaan informasi. Persoalan yang menyelimuti perguruan tinggi pada intinya adalah persoalan rendahnya kualitas lulusan, akreditasi, dan akuntabilitas. Mengacu kepada pendapat Seymour dikemukakan Banta (1993:142) ada beberapa alasan yang mendorong PT perlu memperhatikan kualitas, yaitu : kompetisi, pembiayaan, akuntabilitas dan orientasi pelayanan”. Eksistensi dan kelangsungan hidup perguruan tinggi negeri maupun swasta sangat tergantung kepada pendaftar (*enrollment*), karena itu bila suatu universitas berkualitas/unggul, maka pendaftar akan semakin banyak, karena pelanggan utama (input) mahasiswa mengejar pasar lulusan yang diperlukan oleh institusi bisnis dan lembaga pemakai paling diminati (*marketable*).

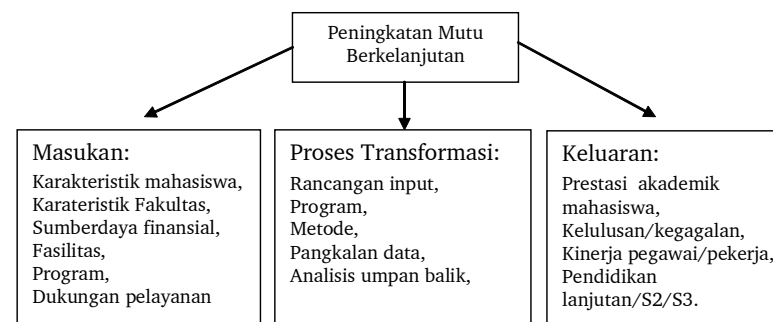
Tidak ada kebijakan lain, dinamika kompetisi antar PT harus

direspon dengan peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Setiap PT memerlukan pembiayaan yang semakin meningkat melalui pendaftaran mahasiswa (dana SPP dan DPP), APBN, APBD dan bantuan/pinjaman lunak terutama dalam rangka operasional dan pengembangan universitas dari dalam dan luar negeri. Untuk meraih mutu PT yang unggul, harus ada perubahan yang direncanakan pimpinan PT. Perubahan akan berhasil bila mengikuti beberapa langkah. Lucas dan Associates (2000:33) menjelaskan ada delapan langkah menuju perubahan yang berhasil, yaitu: (1) membangun pemahaman akan pentingnya perubahan, (2) menciptakan pedoman yang jelas dalam bekerjasama, (3) mengembangkan visi dan strategi, (4) mengkomunikasikan visi tentang perubahan, (5) pemberdayaan berdasarkan keperluan dalam lingkungan luas, (6) melaksanakan keberhasilan dari jangka pendek, (7) meraih konsolidasi dan menghasilkan perubahan lebih banyak, (8) meraih dan menyegarkan pendekatan baru dalam budaya akademik”.

Delapan strategi ini perlu dilakukan agar dapat menciptakan universitas sebagai lembaga yang berkembang pesat. Berbagai unit usaha berbasis hasil riset, perusahaan, dan jasa pelatihan serta penelitian berorientasi profit mulai mengemuka pada atmosfir PT perlu terus dikembangkan. Hal itu terjadi karena PT menjadi sub sistem dalam sistem sosial yang luas. Perguruan tinggi sejatinya bukan terpisah dari keperluan masyarakat, yang sibuk dengan dirinya sendiri. Justru perguruan tinggi memerlukan masyarakat, dan masyarakat memerlukan perguruan tinggi. Tidak hanya input mahasiswa yang diperlukan perguruan tinggi dari masyarakat, tetapi pembiayaan/dana dan pengawasan diperlukan perguruan tinggi dari pihak terkait agar menjadi lembaga yang akuntabel.

Paling tidak ada dua pendekatan tradisional terhadap jaminan mutu perguruan tinggi, yaitu : akreditasi, dan jaminan kualitas

keluaran. Akreditasi fokus terhadap input lembaga seperti prestasi mahasiswa, tingkatan fakultas, fasilitas, dan sumberdaya fisik (seperti perpustakaan). Asumsi dasar pendekatan ini adalah jika kualitas masukan tinggi, maka hasil kualitas keluaran juga akan tinggi. Pendekatan ini menuntut penyediaan data terhadap sistem institusi, jika sedikit maka sukar meramalkan apa yang terjadi. Ketidakpuasan atas fokus masukan mengarah kepada munculnya gerakan penilaian hasil yang menekankan pentingnya evaluasi, hasil pendidikan tinggi, seperti prestasi mahasiswa, pendidikan lanjutan dan peluang pekerjaan (Lewis dan Smith, 1994:11).



Itu artinya tim kerja permanen dalam menangani peningkatan akreditasi dan program peningkatan mutu menjadi kebijakan peningkatan mutu yang komprehensif, sekaligus penjaminan mutu dilembagakan melalui sistem manajemen yang berbasis pangkalan data. Hal yang tak kalah pentingnya adalah memperkuat otonomi institusi, baik fakultas maupun prodi supaya pengambilan keputusan lebih cepat dan akuntabel. Dijelaskan bahwa otonomi PT adalah pelaksanaan kebebasan universitas dalam mengatur internal PT, dengan pengaturan, manajemen internal dari sumberdaya, dalam menggerakkan pendapatan dari sumber yang bukan dari masyarakat, rekrutmen staf, kondisi program studi dan akhirnya kebebasan melaksanakan program pembelajaran/akademik, penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat. Dengan kata lain otonomi lembaga adalah kondisi yang membolehkan lembaga pendidikan tinggi mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan dari pihak luar”. Meskipun dalam praktiknya tidak satupun sistem universitas yang secara bulat terbebas dari pengendalian faktor eksternal. Itu artinya otonomi lembaga pada perguruan tinggi tidak bersifat tetap pada setiap waktu. Lingkungan kondisi yang melingkari universitas baik pemerintah maupun masyarakat yang mampu memodifikasi dan mendefinisikan ulang otonomi dengan dorongan kondisi baru sebagai harga dari kelanjutan hidupnya”.

Banyak unsur yang semakin melibatkan diri dalam spektrum PTAI, dengan tetap bekerja sesuai napas kebebasan akademik dan otonomi lembaga. Berbagai perubahan sosial, budaya dan Ilmu dan teknologi yang harus direspon setiap perguruan tinggi karena aktivitasnya meluas dan berkembang. Untuk meraih keunggulan lulusan, manajemen perguruan tinggi saat ini perlu diubah dengan alasan kemandirian dan otonomi yang diharapkan mempercepat kualitas, tak terkecuali agar kualitas lulusan terjamin (*quality assurance*). Setiap PT harus semakin dinamis mengejar keunggulan input, proses dan output atau lulusan PT sehingga memberikan *outcome* bagi kemajuan masyarakat. Untuk itu beberapa universitas mulai bergerak memasuki *mainstream* baru. Muaranya adalah diperlukan kemandirian pengelola perguruan tinggi untuk menentukan sumber peningkatan biaya, penggunaan dan akuntabilitas lebih tinggi, baik vertikal maupun horizontal.

PT memainkan peranan penting bagi pengembangan format kebudayaan dan batang tubuh kebudayaan, sekaligus pelaku dan pencipta sebagai sumberdaya manusia terdidik bersumber atau ditetaskan dari perut perguruan tinggi. Dijelaskan oleh Bargh (2000:3-5) tiga isu penting perguruan tinggi yang perlu direspon, yaitu: (1) perluasan peran PT dengan transformasi proses pem-

belajaran, program akademik, kesempatan belajar lebih luas yang berdampak pada kualitas lulusan dan hubungan eksternal, (2) kepemimpinan organisasional akademik (membangun struktur yang cocok), (3) keseimbangan manajemen strategis dan operasional. Dengan begitu perguruan tinggi akan lebih maksimal sebagai institusi kunci yang menghasilkan IPTEK, seni, dan pengembangan keagamaan.

Dewasa ini, perancangan anggaran universitas semakin meningkat lima dekade belakangan bahkan lebih cepat daripada pendapatan masyarakat. Pertumbuhan ini adalah hasil dari penambahan pendaftaran mahasiswa yang semakin meningkat, program kerjasama, produktivitas, tanggung jawab baru dan inflasi. Universitas menghadapi tekanan yang semakin banyak dari sponsor, dan sekarang pengelola perguruan tinggi menerima tekanan balik bagi perencanaan dan pengawasan serta optimalisasi pemanfaatan anggaran untuk mencapai kualitas dan keunggulan. Banyak universitas dengan peningkatan anggaran yang dimanfaatkan semakin diminta akuntabilitasnya oleh pelanggan dan munculnya standar internal bagi napas kehidupan perguruan tinggi bermutu dan dengan kompetisi dengan PT lainnya yang lebih unggul.

Dalam konteks perguruan tinggi, konsep keunggulan dipahami sebagai kepercayaan diri yang tinggi tentang standar kualitas yang dipertahankan. Bagaimanapun, keuntungan pendidikan bermuara kepada perubahan mahasiswa dalam hal kapasitas intelektual dan keterampilan, nilai, sikap, minat, kesehatan mental yang terkait dengan pengalaman selama belajar pada satu PT. Hal ini berkaitan dengan model pengembangan bakat. Jadi ada hubungan antara tujuan individu dan masyarakat dalam formulasi keuntungan dari keunggulan PT. Jika sistem pendidikan tinggi berhasil mengembangkan mahasiswa dan bakat di berbagai fakultasnya kepada aktualisasi potensi maksimal itulah keuntungan

individu dan masyarakat. Keunggulan (*excellence*) didefinisikan sebagai kemampuan institusi untuk menghasilkan hasil pendidikan secara signifikan atas diri mahasiswa dan fakultas”. Jadi derajat kualitas yang dicapai sarjana yang dihasilkan suatu fakultas dan PT melebihi kualitas yang dicapai lulusan lain dalam jurusan yang sama maupun jurusan yang berbeda”.

Setiap PT harus berusaha dengan manajemen dan kepemimpinannya menjadi pusat keunggulan. Bagi universitas, institut, sekolah tinggi, atau akademi yang sudah bermutu, akuntabilitas yang dijalankan terhadap berbagai program akademik sudah semakin tinggi dalam mencapai keunggulan. Bagi warga fakultas, keuntungan pendidikan mencakup peningkatan dalam keterampilan pembelajaran atau dalam penelitian. Kondisi sarana dan prasarana, fasilitas dan proses perkuliahan memang harus memiliki keunggulan pula agar keterampilan sarjana sebagai hasil perkuliahan membuatnya berhasil dalam pekerjaan dan dalam lembaga tertentu. Senyatanya, bagi lulusan yang unggul, maka sebagai sarjana yang sudah tamat secara praktis diterima langsung di tempat kerja tertentu atau pada pendidikan lanjutan akan menjadi prestasi dan prestise sebuah fakultas”.

Di sini akan muncul keuntungan eksistensial yang dilihat dari perspektif mahasiswa, karena keuntungan eksistensi ini mengacu kepada kualitas pengalaman mahasiswa, perubahan dalam kompetensi, pengaruh dalam pekerjaan yang dicapainya. Jadi kepuasan subjektif mahasiswa dalam hal kontak dengan teman kuliah, kualitas ekstra kurikuler, keterlibatan akademik, aktivitas rekreasi dan kehadiran dalam perkuliahan semuanya ada dalam pengalaman yang bernilai dalam kuliah sebagai sebuah keunggulan”.

Konsep ini harus dicermati setiap pimpinan PT. Tentu saja banyak pengembangan program untuk keunggulan organisasi perguruan tinggi dilaksanakan tidak hanya dalam hal program

studi, proses akademik, pelayanan administratif, maupun kualitas hasil. Kerjasama dengan institusi formal pemerintahan dan swasta, perbankan, industri, dan pabrikasi dalam segala jenisnya yang semakin meningkat permintaannya perlu direspon untuk mencapai keunggulan. Manajemen perguruan tinggi, tidak hanya mengurus persoalan-persoalan operasional harian, akan tetapi sudah semakin memperhatikan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya perguruan tinggi, termasuk pengelolaan anggaran, efektivitas, prioritas dan keputusan strategis. Diperlukan kepemimpinan PT yang tangguh untuk mewujudkan perubahan yang bermakna pada setiap gerak dan napas kehidupan PT menghasilkan lulusan berkualitas.

Hal yang perlu diperhatikan oleh pimpinan dan manajemen PT bahwa *stakeholders* akan mempertanyakan ke mana uang yang mereka bayarkan dengan mahal untuk mengharapkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, masyarakat dewasa ini semakin menyadari pentingnya akuntabilitas universitas, karena mereka juga membayar pajak untuk keperluan pembiayaan perguruan tinggi. Hal yang tak kalah pentingnya adalah PT harus berorientasi pelayanan, artinya universitas sebagai institusi masyarakat harus memberikan pelayanan yang lebih baik dengan standar kualitas dan mempertimbangkan pembiayaan”.

Begitupun perlu mencermati pendapat Tilaar (2002:17) mengubah suatu sistem manajemen pendidikan tinggi tidaklah mudah, sebagaimana dibayangkan. Terdapat banyak kendala yang dihadapi di dalam penerapan suatu sistem. Selain itu setiap perubahan sistem menuntut biaya dan persiapan matang. Apalagi jika tidak tersedia sumberdaya manusia yang diperlukan, maka setiap penerapan prinsip manajemen baru akan meminta biaya besar”.

Dalam konteks ini, sebagai pendidik, administrator dan rektorat pada perguruan tinggi dalam kepemimpinannya harus menciptakan perubahan. Hal yang perlu diusahakan untuk kemajuan perguruan

tinggi adalah berkaitan dengan proses manajemen, komitmen, dukungan profesionalisme dan komitmen pribadi untuk memajukan perguruan tingginya. Itu artinya, setiap universitas tidak lagi bisa bekerja secara tradisional, akan tetapi jika ingin maju dan mengutamakan kebutuhan pelanggan, maka pendekatan sistem terhadap manajemen menjadi pilihan agar sumberdaya perguruan tinggi dapat dimanfaatkan dengan optimal, dalam setiap tindakan baik yang sudah ada di dalam maupun yang masih ada di luar organisasi. Pemikiran di atas sejalan dengan pendapat Banta (2000: 147) bahwa institusi perguruan tinggi yang memiliki kesungguhan komitmen mutu dicirikan sebagai berikut:

- 1) Adanya komitmen kepada kebutuhan peningkatan mutu berkelanjutan. Warga universitas harus sering berpikir tentang bagaimana untuk menjadi yang lebih baik,
- 2) Mengidentifikasi siapa saja yang mereka layani dan apakah potensi serta kebutuhan yang dilayani terhadap para mahasiswa, penerima/pemesan hasil penelitian dan pelayanan aktivitas warga universitas,
- 3) Memasukkan kebutuhan pelanggan terhadap pernyataan misi universitas,
- 4) Mengidentifikasi nilai fundamental yang akan mengarahkan tindakan,
- 5) Mengembangkan visi berkaitan apa yang diinginkan universitas pada masa depan,
- 6) Memiliki kepemimpinan kuat yang mengkomunikasikan visi, tujuan, nilai dan visi lembaga berkelanjutan kepada fakultas, staf dan mahasiswa,
- 7) Mengidentifikasi proses penting dalam bidang pengajaran, penelitian dan pelayanan,
- 8) Mengutamakan pelaksanaan aktivitas dengan misi dan nilai,

- 9) Memberikan peluang pendidikan lanjutan bagi semua pegawai, baik kelompok yang mengerjakan proses harian maupun dalam pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan,
- 10) Menggunakan tim fungsional untuk meningkatkan proses dan ketergantungan atas pemeriksaan pencapaian kualitas,
- 11) Mendorong pembuatan keputusan kepada level rendah yang sesuai, menciptakan suatu sikap saling ketergantungan dan kepercayaan keseluruhan institusi,
- 12) Membuat keputusan atas dasar alokasi sumberdaya sesuai data. Menggunakan berpikir kuantitatif sepanjang berkaitan dengan kompetensi dalam kelompok keterampilan pemecahan masalah dan relevansi prosedur statistik dengan menyebarkan kepada seluruh bagian institusi,
- 13) Memandang masalah-masalah ini sebagai pembelajaran organisasi, salah satunya, yaitu: (a) menghasilkan pembelajaran mahasiswa, penelitian dan pelayanan, (b) mempelajari, memantau dan mengevaluasi proses yang memproduksi hasil, (c) membuat kerjasama aktif dalam proses peningkatan mutu pada semua yang berkaitan, termasuk fakultas, staf dan maha-siswa, orang tua, penyedia, pegawai dan anggota masyarakat.
- 14) Mengakui dan menghargai semua orang yang menekuni dan merasakan bekerja untuk meningkatkan kualitas”.

Keempat belas konsep tersebut merupakan langkah, proses, pemikiran dan cara mensikapi pentingnya komitmen kualitas pada setiap perguruan tinggi. Namun yang paling penting pada tindakan awal adalah menangkap pemikiran di atas oleh manajemen dan kepemimpinan perguruan tinggi untuk disebarkan kepada seluruh komponen terkait dengan institusi yang ingin maju dan berkualitas.

Fasilitas yang paling penting bagi warga akademik sebuah perguruan tinggi adalah manajemen. Sebagai sebuah proses, manajemen PT adalah pemanfaatan teknik yang sistematis yang dapat mengantarkan pada tujuan, stamina, imajinasi serta komitmen yang sangat penting bagi kemurnian pembelajaran mahasiswa. Jadi komitmen dan motivasi manajerial adalah hal yang memungkinkan suatu universitas mampu mendesain pencapaian tujuan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Ditegaskan oleh Balderston (1995:4) bahwa;”*everyone involved in university management should give equal attention to process, mechanism and consequences*”. Dipahami bahwa, setiap orang (akademisi, pegawai administrasi, staf dan tenaga pendukung lainnya) perlu memberikan perhatian yang sama dalam proses, mekanisme dan akibat-akibatnya. Itu artinya, semua personil PT harus memahami proses kerja dalam manajemen sehingga ada tanggung jawab sesuai bidangnya untuk mencapai keberhasilan pekerjaan.

Hal yang krusial dan unik dari proses manajemen adalah pembelajaran, pembentukan karakter, kreativitas pada puncak peroleh pengetahuan dan imajinasi, dan tanggung jawab penegakan nilai. Proses ini memerlukan dukungan oleh banyak orang, melalui komunikasi melakukan berbagai usaha dan pelayanan, penggunaan ide-ide baru, orang-orang dan sumberdaya serta pengambilan keputusan.

Mekanisme dan struktur proses universitas berjalan/bekerja untuk mencapai tujuan. Bagaimanapun, struktur dan mekanisme memberikan pengaruh yang besar dalam jangka waktu panjang. Ukuran, bentuk dan kondisi adalah menentukan kemampuan dan juga penyimpangan untuk kemudahan dan kecepatan perubahan. Bagaimanapun, perubahan memerlukan biaya serta rancangan dan investasi. Pelaksanaan kegiatan akademik haruslah

maksimal, lebih terukur sehingga hasil yang dicapai memuaskan. Proses pembelajaran yang standar bagi mahasiswa, penyediaan buku di perpustakaan, dan ruang kuliah yang baik dan nyaman, sarana fasilitas yang lengkap, lapangan olah raga, ketersediaan laboratorium pada sebuah universitas merupakan hal yang harus dipersiapkan untuk kelangsungan penyelenggaraan program akademik yang berkualitas.

Sumberdaya universitas yang tersedia menjadi prasyarat dari harapan dan keinginan dalam menyelenggarakan program akademik. Usaha-usaha ke arah yang lebih efektif dalam menggunakan sumberdaya menjadi jaminan bagi eksisnya sebuah perguruan tinggi dalam berbagai program unggulan. Jadi peningkatan kualitas harus diformat dalam keputusan strategis yang dirancang oleh pimpinan perguruan tinggi secara langsung berkaitan dengan alokasi sumberdaya. Hal itu tentu saja akan menentukan dinamika organisasi universitas ke depan.

C. TEKNIK MANAJEMEN MUTU TERPADU

Untuk itu diperlukan pengendalian mutu. Adapun pengendalian mutu menjadi bagian urusan keseharian setiap pegawai, bukan ditugaskan kepada bidang khusus. Dalam konteks ini, pelaksanaan manajemen mutu terpadu mencakup penggunaan berbagai teknik, mencakup lingkaran mutu/gugus mutu, *benchmarking*, prinsip enam sigma, pengurangan lingkaran waktu, dan perbaikan berkelanjutan.

a. Gugus Mutu

Lingkaran mutu atau gugus mutu adalah satu teknik untuk implementasi pendekatan desentralisasi manajemen mutu terpadu

untuk menggunakan gugus mutu. Satu gugus mutu adalah satu kelompok orang yang terdiri dari 6 sampai dengan 12 pegawai sukarela yang bertemu secara teratur untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang mempengaruhi kualitas kerja. Pada satu tatanan waktu dalam satu minggu, maka anggota gugus mutu berjumpa dalam mengidentifikasi masalah, dan coba menyelesaikan masalah-masalah. Anggota gugus mutu secara bebas mencari data dan melakukan survey. Banyak perusahaan dan perguruan tinggi melatih orang-orang untuk membangun tim pengembangan, pemecahan masalah dan pengendalian mutu dengan statistik. Alasan bagi penggunaan gugus mutu ini adalah untuk mendorong pengambilan keputusan kepada satu level organisasi dengan rekomendasi-rekomendasi dapat dibuat dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan dan mengetahui bahwa hal itu lebih baik daripada dilakukan seorang saja.

b. Benchmarking

Benchmarking (baku/ukuran/ccontoh mutu) diperkenalkan oleh Xerox pada tahun 1979. pada saat ini benchmarking menjadi komponen utama manajemen mutu terpadu. Benchmarking didefinisikan sebagai proses berkelanjutan dari pengukuran produk, pelayanan dan pelaksanaan melawan pesaing atau perusahaan yang dikenal sebagai pemimpin industri untuk mengidentifikasi bidang peningkatan. Kunci sukses benchmarking adalah dalam analisis. Dimulai dengan pembuatan misi perusahaan/lembaga dengan analisis secara jujur yang menghasilkan pada masa kini, dan menentukan bidang untuk peningkatan mutu. Satu kekuatan dari benchmarking, program yang cocok ditemukan dan dianalisis, maka benchmarking perusahaan dapat kemudian mengembangkan strategi untuk pengembangan program baru.

c. Prinsip enam sigma

Prinsip enam sigma kualitas pertama kali diperkenalkan oleh perusahaan motorola pada tahun 1980-an dan kemudian belakangan dipopulerkan oleh General Electric yang dibesarkan oleh CEO Jack Welch enam sigma untuk mutu dan mencapai efisiensi yang menabung milyaran dollar bagi perusahaan. Berdasarkan pada catatan Yunani, sigma adalah penggunaan statistik untuk mengukur berapa jauh sesuatu menyimpang dari batas kesempurnaan, maka enam sigma adalah satu standar kualitas tinggi yang ambisius bahwa satu sasaran khusus tidak lebih dari 3,4 kegagalan per satu bagian dari satu milyar. Suatu pendekatan pengendalian mutu yang menempatkan dan menekankan disiplin dan menghubungkan pencapaian kualitas tinggi dan biaya rendah. Disiplin ini mencakup atas lima tahap metodologi, yaitu: merujuk kepada DMAIC (definisikan, mengukur, analisis, meningkatkan dan mengendalikan, sampaikan/umumkan). Efektivitas enam sigma memerlukan satu komitmen utama dari manajemen puncak, sebab enam sigma melibatkan perubahan yang luas melalui organisasi.

d. Pengurangan waktu, dan

Pengurangan gugus waktu telah menjadi isu kualitas yang penting di berbagai belahan dunia masa kini. Gugus mutu mengacu kepada langkah-langkah yang ada dalam proses kesempurnaan perusahaan, seperti pemesanan pesawat, proses satu barang dengan online, atau pembukaan tempat makanan. Penyederhanaan sistem rangkaian kerja, mencakup pengurangi penyimpangan langkah kerja dari yang semestinya dari masing-masing bidang kerja untuk dapat mencapai keberhasilan manajemen mutu terpadu. Bahkan jika satu organisasi memutuskan tidak menggunakan gugus mutu, atau teknik lainnya, maka substansi perbaikan adalah mungkin dengan fokus atas meningkatkan tanggung jawab dan akselerasi

kegiatan ke dalam memperpendek waktu. Pengurangan dalam rentang waktu meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan sebagaimana halnya mutu yang dicapai.

e. Perbaikan berkelanjutan

Di Amerika Utara, program cepat dan rancangan serta metode yang lebih baik disebut inovasi. Para manajer mengukur keuntungan yang diharapkan dari satu perubahan dan gagasan menyenangkan dengan keuntungan terbesar. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan di Jepang memiliki keberhasilan luar biasa dari membuat serangkaian perbaikan yang sangat kecil. Pendekatan ini disebut perbaikan berkelanjutan, atau *kaizen* adalah suatu implementasi atas banyak dan kecil, secara bagian perbaikan dalam semua bidang organisasi berbasis atas keberlanjutan. Dalam kerangka keberhasilan program manajemen mutu terpadu maka semua pegawai belajar bahwa mereka diharapkan memberikan kontribusi dengan menginisiasi perubahan dalam semua aktivitas kerja mereka (Daft, 2010:395).

Filosofi dasar dari manajemen mutu terpadu adalah bahwa perbaikan sesuatu dimulai dari yang kecil pada satu waktu, sepanjang waktu, memiliki kemungkinan paling tinggi bagi keberhasilan (*Improving things a little bit at a time, all the time, has the highest probability of success*). Inovasi dapat dimulai dari yang kecil dan pegawai dapat membangun keberhasilan dalam proses yang tidak berakhir. Di sinilah bagaimana seseorang sebagai bagian bergerak menghasilkan keuntungan dari satu manajemen mutu terpadu dan filosofi perbaikan mutu berkelanjutan.

Mengacu kepada Daft (2010:397), dilihat dari aplikasi manajemen mutu terpadu sesungguhnya menghasilkan faktor positif dan negatif, yang perbandingannya sebagaimana dalam tabel berikut:

| NO | Faktor Positif | Faktor negatif |
|----|---|---|
| 1 | Tugas-tugas menuntut keterampilan tinggi pegawai | Manajemen mengharapkan keterampilan secara tidak realistis |
| 2 | TQM melayani untuk memperkaya dan motivasi pegawai | Manajer menengah tidak memuaskan karena kehilangan kewenangan |
| 3 | Keterampilan pemecahan masalah ditingkatkan untuk semua pegawai | Para pekerja tidak puas dengan aspek lain dari kehidupan organisasi |
| 4 | Partisipasi dan tim kerja digunakan untuk mengatasi masalah krusial | Persatuan pimpinan meninggalkan diskusi tentang pengendalian mutu |
| 5 | Perbaikan mutu berkelanjutan adalah pandangan hidup | Para manajer menunggu menjadi besar, dengan inovasi dramatik |

Pelaksanaan sistem penjaminan mutu dalam satu daur perbaikan mutu berkelanjutan pada perguruan tinggi dapat dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) memperbaiki perencanaan mutu, (2) mempertegas komitmen kebijakan mutu yang implementatif, (3) melakukan pengorganisasian mutu dengan tatakelola yang baik, (4) melakukan evaluasi dan pemantauan (Ghafur, 2006:91).

Peran perguruan tinggi sebagai pilar pengembangan kebudayaan umat dan bangsa perlu semakin dimaksimalkan melalui rancangan perubahan dan kualitas yang semakin kompetitif. Karena itu, perlu memperkuat kepemimpinan transformasional, kepemimpinan tim yang visioner, dengan melakukan orientasi strategi yang tepat dalam mengarahkan perubahan berbasis kepada visi, misi dan sumberdaya perguruan tinggi untuk peningkatan mutu berkelanjutan.

Manajemen peningkatan mutu terpadu dan berkelanjutan dapat diaplikasikan dengan mempertimbangkan sumberdaya perguruan tinggi. Untuk itu, manajemen dan kepemimpinan menjadi kunci terhadap pilihan strategi yang merupakan prasyarat untuk

memanfaatkan sains manajemen mutu dalam mengarahkan peningkatan mutu organisasi, program studi, akademik, kemahasiswaan dan pembiayaan supaya lebih bermanfaat dan maksimal dalam pencapaian mutu yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Balderston, F.E, *Managing Today's University*, San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1995.
- Banta, Trudy W, *Is The Hope for Quality in The Academy?*, dalam Dean L. Hubbard, ed, *Continuous Quality Improvement*, New York: Prescott Publishing, Co.1993.
- Bargh, Chaterine, Bocoock, Scott and Smith, *University Leadership: The Role of Chief Excecutive*, Buckingham: SRHE and Open University Press.2000.
- Barnet, Ronald, *Improving Higher Education: Total Quality Care*, Buckingham: Open University, 1992.
- Danlel, John S, *Mega-Universities and Knowledge Media*, London: Kogan Page, 1997.
- Drucker, Feter F, *Management Challenges for The 21 st Century*, New Delhi: Butterworth-Heneiman, 1999.
- Filed, Joseph C, *Total Quality for Schools*, Wisconsin: ASQC, 1994.
- Gaspersz, Vincent, *Total Quality Management: TQM untuk Praktisi Bisnis dan Industri*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Greenwood, Malcolm S. dan Helen J Gaunt, *Total Quality Management for School*, London: Redwood Books, 1994.
- Goetsh, David L and Stanley B. Davis, *Quality Management*, Third Edition, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 2000.
- Heller, Jack F, *Increasing Faculty and Administrative Efectivenes*, First

- Edition, San Francisco: Jossey Bass Publishers, 1982.
- <http://w.w.w.republika.co.id/10/11/21>.
- Knapper, Christoper K and Arthur J Cropley, *Life Long Learning Higher Education*, Third Edition, London: Kogan Page, 2000.
- Lewis, Ralp G, dan Douglas H Smith, *Total Quality Higher Education*, Florida: St. Lusia Press, 1994.
- Lucas, Ana F and Associates, *Leading Academi Change*, San Francisco: Jossey Bass Publishers, 2000.
- Peterson, Arthur P and W. Saunders, *Understanding Quality Leadership*, dalam Journal of Quality Management, Victoria University: MCB University Press, Volume 3 Number 1, 1994.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasiondo, 2004.
- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page Educational Management Series.1993.
- Snyder, Neil H, James J. Dowd, Jr, and Dianne Morse Houghton, *Vision, Values, and Courage*, New York: Macmillan, Inc, 1994.
- Tilaar, HAR, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rinekacipta. 2002.
- Tucker, Allan and Robert A. Bryan, *The Academic Dean: Dove, Dragon and Diplomat*, New York: Mc Millan Publishing, 1991.



APLIKASI FUNGSI MANAJERIAL KEPALA DALAM PENINGKATAN KINERJA MADRASAH

*Ahmad Suhaimi**

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1993*

A. PENDAHULUAN

Madrasah (padanan kata sekolah) merupakan lembaga pendidikan yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena madrasah adalah organisasi, di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa madrasah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan madrasah sebagai karakter tersendiri, terjadi proses belajar-mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik itulah, madrasah sebagai organisasi memerlukan pengaplikasian fungsi manajemen pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi pada lembaga tersebut.

B. APLIKASI FUNGSI MANAJEMEN DAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH

Manajemen memiliki beberapa fungsi yang sangat mempengaruhi dinamika sebuah lembaga, yakni antara lain sebagai berikut :

1. Penetapan sasaran kondisi masa depan yang hendak dicapai.
2. Perumusan alat-alat mencapai sasaran, sesuatu yang kan dilaksanakan serta cara melaksanakannya.
3. Penghimpunan sumber daya yang dibutuhkan, tercakup didalamnya mengenai keuangan, manusia, material dan teknologi.
4. Memelihara dan mengembangkan suatu struktur untuk melaksanakan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai sasaran yang relevan dengan membagi pekerjaan diantara berbagai komponen dan mengintegrasikan hasil-hasilnya.
5. Memelihara aktifitas organisasi dalam limit-limit waktu yang telah ditentukan dan diukur dengan harapan-harapan, sehingga terlihat keberhasilan pencapaian rencana dan sasaran.¹

Lima fungsi manajemen yang dikemukakan Fremont dan James di atas adalah sejalan dengan pengertian manajemen yaitu suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.²

Longenecker berpendapat bahwa berdasarkan hasil analisis manajemen, mengidentifikasi adanya landasan utama fungsi manajemen yaitu :

- a. *Planning and decision making.*

- b. *Orgnizing for effetive performance.*
- c. *Leading and motivating.*
- d. *Controlling performance.*³

Selain faktor manajemen sebagaimana yang telah diuraikan, Pimpinan pendidikan pada madrasah atau lazim disebut Kepala Madrasah (sepadan istilah Kepala Sekolah) adalah juga faktor yang mempunyai peranan besar dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan itu, sebab kepala madrasah merupakan bagian atau sub sistem dari sistem pendidikan yang berperan langsung dalam pengawasan ataupun dalam pengambilan keputusan (*decision making*).

Fenomena dunia pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak kepala madrasah yang belum efektif dalam menjalankan fungsi manajemen, sehingga banyak madrasah mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsinya yang ditandai dengan rendahnya mutu lulusan dan iklim sekolah yang tidak kondusif.

Kepala madrasah merupakan pimpinan (manajer) tertinggi di organisasi madrasah. Karena itu, program madrasah dan keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan kepala madrasah untuk mempengaruhi anggotanya secara bersama-sama mengelola berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan madrasah atau tujuan pendidikan.

Wahjosumidjo menegaskan kepala sekolah sesungguhnya memiliki peranan penting dalam menggerakkan aktifitas sekolah dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsi mereka, agar dapat berperan sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.⁴

Menurut Harsey dan dan Blachard bahwa tugas seorang pemimpin itu adalah mempengaruhi aktifitas seseorang atau

sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.⁵ Makna mempengaruhi tentunya dalam hal-hal yang positif. Sementara itu Burhanuddin lebih memerinci peran kepala sekolah, yaitu: suatu kesiapan kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien dan pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang ditetapkan.⁶

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa salah satu kekuatan utama dalam pengelolaan madrasah yang berperan dan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kemampuan manjerial kepala madrasah, yaitu perilaku kepala madrasah yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan madrasah dengan melakukan perubahan dan penyesuaian tujuan, sasaran, prosedur, input, proses atau out put madrasah dengan tuntutan perkembangan masyarakat.

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dari defenisi manajemen dalam kaitannya dengan fungsi manajerial kepala madrasah, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Nanang Fattah menjelaskan bahwa manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer.⁷ Apabila manajemen dipandang sebagai serangkaian kegiatan atau proses, maka proses itu akan mencakup bagaimana cara mengkoordinasikan dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mencapai tujuan organisasi dengan melibatkan orang, tehnik, informasi dan struktur yang telah dirancang. Kegiatan manajemen kepala madrasah ini meliputi banyak aspek, namun aspek utama dan sangat esensial yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*).

Perencanaan memegang peranan yang signifikan dalam suatu lembaga pendidikan. Perencanaan akan melancarkan kegiatan belajar mengajar dengan mengefisienkan aktifitas pendidikan dalam mencapai sasaran yang diinginkan. Perencanaan yang merupakan arah dalam pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa dibiarkan begitu saja, namun harus diaplikasikan secara melalui aktifitas individu. Dalam manajemen pendidikan disebut dengan istilah penggerakan (*actuating*). Proses ini memiliki banyak sub aktifitas, karena fungsi ini merupakan gabungan dari beberapa fungsi manajemen pendidikan yang akan mendorong penggerakan rencana pendidikan, maka Prajudi secara umum membatasi fungsi penggerakan itu kepada lima sub fungsi manajemen, yaitu : komunikasi (*communicating*), kepemimpinan (*leading*), pengarahan (*directing*), motivasi (*motivating*) dan sarana prasarana (*fasilitating*).⁸

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi terlaksananya rencana yang ditetapkan, karena komunikasi itu merupakan proses yang mempengaruhi sikap dan perbuatan orang dalam organisasi. Dengan terjadinya komunikasi yang baik maka akan terjadi saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai sasaran yang dituju.

Proses komunikasi yang baik pada organisasi madrasah akan berjalan jika ditopang oleh figur kepala madrasah yang cakap. Kecakapan kepala madrasah dibutuhkan terutama sekali untuk mencegah terjadinya diskomunikasi. Untuk itulah kepala madrasah diharapkan mampu memainkan peranan penting dalam membawa organisasi madrasah kepada tujuan yang ditentukan, karena kepala madrasah dapat mempengaruhi moral dan kekuasaan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja, terutama tingkat prestasi organisasi madrasah.

Salah satu tugas kepala madrasah sebagai pimpinan organisasi adalah mengarahkan bawahan agar bekerja secara, maksimal.

Dengan kondisi ini diharapkan kepala madrasah memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengarahkan bawahan, pengarahan pada intinya adalah mengajar, memberitahu dan membuat bawahan bisa melakukan apa yang diperintahkan.

Proses pengarahan akan berlangsung dengan baik, jika disertai pemberian rangsangan kepada individu untuk bekerja. Dalam psikologi proses ini disebut motivasi. Secara ringkas dikatakan bahwa motivasi itu merupakan dorongan yang diberikan kepada seseorang untuk menggerakkan sesuatu pekerjaan.

Selain pemberian rangsangan dalam usaha peningkatan kinerja bawahan, maka penyediaan fasilitas juga merupakan faktor penunjang pencapaian sasaran yang diinginkan. Penyediaan fasilitas sangat penting artinya dalam efisiensi operasional. Kenyataan menunjukkan masih banyak pimpinan yang enggan mencukupi fasilitas kepada bawahan, sehingga banyak waktu dan tenaga hilang karena bawahan harus berjuang sendiri memperoleh sesuatu yang diperlukan untuk menjalankan tugas.

Untuk melancarkan dan memperoleh hasil yang maksimal dari proses penggerakan perencanaan pendidikan tersebut, perlu ditopang dengan sistem pengawasan yang memadai. Pengawasan pada prinsipnya merupakan penilaian terhadap kegiatan yang terjadi. Pengawasan dilakukan untuk memastikan aktifitas organisasi tidak menyimpang dari rencana semula. Melalui proses pengawasan akan memperoleh umpan balik tentang komponen yang ada dalam organisasi, baik berupa manusia maupun benda material lainnya yang berkaitan dengan prosedur yang telah ada.

Wahjosumidjo mengemukakan bahwa dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan yaitu *technical*, *human* dan *conceptual*.⁹

Kepala madrasah sebagai manajer sangat memerlukan ketiga

macam ketrampilan di atas. Dari ketiga bidang ketrampilan tersebut, *human skill* merupakan ketrampilan yang memerlukan perhatian khusus kepala madrasah, sebab melalui *human skill* seorang kepala madrasah dapat memahami isi hati, sikap dan motif orang lain, mengapa orang lain tersebut berkata dan berperilaku.

Untuk merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga pendidikan, maka pemimpin lembaga dituntut untuk mengambil keputusan yang tepat secara efektif. Konsep ini sangat penting diperhatikan kepala madrasah. Hal ini didasari pemikiran bahwa salah satu fungsi kepala madrasah adalah sebagai *educational leadership*, ia tentu tidak melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan kepemimpinan otoriter, tetapi hendaknya ia bertindak sebagai pendukung dan pembela nilai-nilai demokrasi yang menjiwai segenap tindakannya.

Dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan ada duabelas peranan utama kepala madrasah sebagai pimpinan pendidikan yaitu: (1) memiliki visi yang jelas mengenai kualitas bagi organisasinya, (2) memiliki komitmen yang jelas terhadap perbaikan mutu, (3) mengkomunikasikan pesan tentang kualitas yang ingin dicapai, (4) menjamin bahwa kebutuhan pelanggan pendidikan menjadi pusat kebijakan dan pekerjaan organisasi, (5) menjamin tersedianya saluran yang cukup dalam menampung saran-saran pelanggan pendidikan, (6) memimpin mengembangkan staf pendidikan, (7) bersikap hati-hati dan tidak menyalahkan orang lain tanpa bukti bila muncul masalah, sebab problema yang muncul biasanya bukan kesalahan staf, (8) mengarahkan inovasi dalam organisasi, (9) menjamin kejelasan struktur organisasi untuk menegaskan tanggung jawab dan memberikan pendelegasian wewenang yang cocok dan maksimal, (10) memiliki sikap teguh untuk mengeluarkan penyimpangan dari budaya organisasi, (11) membangun kelompok kerja aktif, (12) membangun mekanisme

kerja sesuai untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan organisasi.¹⁰

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam peranannya sebagai kepala madrasah, disyaratkan memiliki ketrampilan yaitu: (1) kemampuan mengorganisir dan membantu staf didalam merumuskan perbaikan pengajaran di sekolah dalam bentuk program yang lengkap, (2) kemampuan untuk membangkitkan dan memupuk kepercayaan pada diri sendiri dari guru-guru dan anggota staf sekolah lainnya, (3) kemampuan untuk membina dan memupuk kerjasama dalam memajukan dan melaksanakan program-program supervisi, (4) kemampuan untuk mendorong dan membimbing guru-guru serta segenap staf sekolah lainnya agar mereka dengan penuh kerelaan dan tanggung jawab berpartisipasi aktif pada setiap usaha-usaha sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah itu sebaik-baiknya.

C. PENUTUP

Kekuatan utama dalam pengelolaan madrasah adalah kemampuan manajerial kepala madrasah yaitu mampu melakukan fungsi dan perannya sebagai kepala madrasah didalam mencapai tujuan madrasah itu sendiri. Karena itu setiap kepala madrasah harus mempunyai pengetahuan tentang manajemen madrasah sekaligus fungsi-fungsinya sehingga mampu berperan aktif baik sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Maju mundurnya suatu madrasah sangat dipengaruhi oleh kinerja kepala madrasah, oleh karena itu seorang kepala madrasah harus senantiasa mengembangkan diri dan kepribadiannya serta mampu menata masa depan dalam rangka pencapaian visi dan misi madrasah yang dipimpinnya.

Catatan :

* Penulis adalah Alumni S1 Tahun 1993 IjazahNo.2241/TAI-M/1993, NIM 885831, sekarang bertugas sebagai Pengawas KanKemenag Kota Medan

¹Fremont E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, terjemahan dari judul aslinya, *Organization and Management*, oleh A. Hasymy Ali (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 575-578.

² Winardi, *Azas-Azas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 4. Lihat juga M.Manullang, *Dasar-Dasar Management*, cet. 7 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), h. 17. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 93.

³ Longenecker, et.al., *Management*, 5th Edition (Colombus: Merrill Publishing Co, 1981), h. 32-35.

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan* h. 81.

⁵ Paul Harsey and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior, utilizing human resources* (New-York : Prentice hall, 1988), fifth edition, h. 56.

⁶ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 64

⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 13.

⁸ Prajudi, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996), h. 112.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan*, h. 99.

¹⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (London: Kogan page Educational Series, 1993), h. 34.



ABILITY KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH

Mesiono. S.Ag. M.Pd

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1995*

A. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidemensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan bukan hanya terpusat pada pencapaian target kurikulum semata, akan tetapi menyangkut semua aspek yang secara langsung maupun tidak, turut menunjang terciptanya manusia yang utuh.

Dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan dalam upaya mewujudkan manusia yang seutuhnya tersebut, pemerintah tidak mungkin dapat bekerja secara parsial, karena masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stake holders*) terhadap bidang pendidikan tersebut, seperti: orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan), dan institusi sosial lain seperti dunia usaha atau industri. Oleh karena itu kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut

menjadi sangat penting dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi, terutama dalam bidang pengelolaan pendidikan.

Desentralisasi pendidikan merupakan paradigma sebagai konsekuensi dari pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Menurut pasal 11 UU no. 22 tahun 1999, pendidikan termasuk bidang pemerintah yang wajib dilaksanakan oleh daerah kabupaten/kota. Desentralisasi pendidikan memberikan konsekuensi terhadap otonomi penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk otonomi sekolah/madrasah dalam konteks *School Based Management (SBM)*.¹

Kemudian dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 mengamanatkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis madrasah. Undang-Undang ini mengharuskan adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan pemerintahan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Artinya jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat dengan paradigma top-down atau sentralistik, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser kepada pemerintah daerah, kota dan kabupaten dengan paradigma bottom-up atau desentralistik dalam wujud pemberdayaan madrasah.²

Konteks di atas, tentu memberi harapan baru bagi daerah dan satuan pendidikan untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal dan bermutu pada masyarakat. Harapan lain yang juga tak kalah penting adalah bagaimana mengembalikan peran dan partisipasi masyarakat yang hilang akibat pengelolaan pendidikan yang birokratis tersebut, ini penting karena sejak berlakunya Inpres No. 10 tahun 1973 praktis tanggung jawab pendidikan, terutama penyelenggaraan pendidikan di madrasah menjadi beban pemerintah pusat, sehingga peran serta dan partisipasi masyarakat menjadi steril, walaupun ada peran serta dan partisipasi

masyarakat hanya sebatas dalam pembiayaan pendidikan. Padahal banyak yang dapat dilakukan masyarakat dalam memberikan kontribusi terhadap madrasah.

Diberlakukannya otonomi daerah, sebagai konsekuensi logisnya bagi manajemen pendidikan di Indonesia adalah perlu dilakukannya penyesuaian terhadap manajemen pendidikan paradigma lama menuju manajemen pendidikan paradigma baru yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokratis. Artinya pengelolaan pendidikan berkonsentrasi pada otonomi dan independensi dalam penentuan keputusan dan kebijakan lokal madrasah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikannya yang pada akhirnya akan mewujudkan madrasah yang efektif dan produktif.

Dengan hadirnya otonomi daerah berarti menuntut adanya implementasi manajemen paradigma baru yang substansinya adalah melakukan reformasi pendidikan yang dapat dilakukan dengan pembenahan sistem manajemennya. Lembaga pendidikan harus mampu tampil bermuatan akademik dan vakasional. Untuk dapat melakukan hal itu dituntut adanya Kemampuan Kepala Madrasah dalam mengelola sumber daya madrasah atau memberdayakan madrasah. Karena dengan kemampuan yang dimilikinya sangat menentukan terwujudnya efektivitas Madrasah.

B. PENGERTIAN KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN

Mengetengahkan kajian kemampuan kepemimpinan kepala madrasah, perlu dipahami melalui upaya mendeskripsikan atau mendefinisikan kemampuan dan kepemimpinan. Menurut Chaplin "*ability adalah* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan".³ Hal ini sejalan dengan Hasan yang menyatakan

bahwa kemampuan (ability) adalah “kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu”.⁴

Stephen P. Robbins, memberikan Pengertian Kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.⁵ Pendapat senada terkait *ability* disampaikan pula oleh Jason A. Colquitt, Jeffery A. Lepine dan Michael J. Wesson. bahwa kemampuan adalah kapasitas individu mengerjakan tugas dan pekerjaannya.⁶ Berbeda dengan Gibson, yang mengartikan kemampuan (ability) adalah suatu yang dipelajari, yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik, yang bersifat Intelektual atau mental maupun fisik.⁷

Menurut penulis, pendapat Gibson di atas lebih general dan scientific, karena ada dimensi pembelajaran, artinya melakukan sesuatu tindakan melalui upaya yang sistematis dan rasional yang berakumulasi menjadi suatu keterampilan seseorang yang menghasilkan kecerdasan intelektual dan fisik melalui proses pengalaman, pendidikan dan latihan, sehingga dapat melakukan sesuatu itu lebih bermutu dan bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Vembriarto, kemampuan itu adalah ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil pengalaman, pendidikan dan pelatihan.⁸ Pendapat Vebrianto didukung oleh Kartono bahwa yang dikatakan dengan kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.⁹

Setelah dikemukakan pengertian kemampuan (ability), untuk mendukung pemahaman kemampuan kepemimpinan, perlu juga diberi pengertian tentang kepemimpinan. Menurut Koontz dan kawan-kawan dalam Burhanuddin mengemukakan definisi kepemimpinan sebagai berikut :

*We define leadership as influence, the art or process of influencing people so that they will strive willingly and enthusiastically toward the achievement of group goals. This concept can be enlarged to imply not only willingness to work but also willingness to work with deal and confidence.*¹⁰

Kepemimpinan tidak lain adalah sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau berjuang, bekerja, secara suka rela dan penuh antusias ke arah pencapaian tujuan kelompok.

Hersey dan Blanchard mengemukakan: “*Leadership is the process of influencing the activities of an individual or groups in efforts toward goal achievement in a given situation*”. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu.¹¹

Dari beberapa pengertian tentang kepemimpinan tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses yang mengandung unsur mempengaruhi, adanya kerjasama, dan mengarah kepada suatu tujuan atau arah bersama dalam kelompok yang diorganisir.

Berdasarkan pengertian kemampuan (ability) dan kepemimpinan di atas yang dimaksud dengan Kemampuan kepemimpinan menurut penulis adalah kapasitas keterampilan pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam upaya mencapai tujuan bersama.

C. KEMAMPUAN (ABILITY) KEPEMIMPINAN

Menurut Robert L. Katz dalam Schermerhorn yang mengemukakan bahwa kemampuan atau keterampilan dasar pimpinan itu ada tiga kategori :

- 1) Keterampilan Teknis (*Technical Skill*) yaitu kemampuan untuk menggunakan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas tertentu.
- 2) Keterampilan Kemanusiaan (*Human Skill*) yaitu kemampuan bekerjasama kepada orang lain secara baik.
- 3) Keterampilan Konseptual (*Conceptual Skill*) yaitu kemampuan untuk berpikir secara analitis dan memecahkan masalah secara terpadu.¹²

Pendapat di atas juga sejalan dengan Siswanto dalam Paul Hersey dan Balnchard ada tiga kemampuan atau ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang pimpinan (kepala madrasah) yaitu:

- 1) Keterampilan teknis (*Technical Skill*); kemampuan untuk menggunakan pengetahuan, metode, prosedur, teknik dan akal yang diperlukan untuk melaksanakan tugas spesifik yang diperoleh lewat pengalaman, pendidikan dan pelatihan.
- 2) Keterampilan manusiawi (*human skill*); kemampuan dan pertimbangan yang diusahakan bersama orang lain, termasuk pemahaman mengenai motivasi dan aplikasi tentang kepemimpinan yang efektif.
- 3) Keterampilan konseptual (*conceptual skill*); kemampuan memahami kompleksitas keseluruhan organisasi tempat seseorang beradaptasi dalam operasi.¹³

Demikian juga dengan pendapat Williams yang menyatakan bahwa seorang pimpinan itu harus memiliki tiga keterampilan yaitu :

- 1) Keterampilan teknis adalah kemampuan untuk menerapkan prosedur, teknik, dan pengetahuan khusus yang diperlukan guna menyelesaikan pekerjaan.
- 2) Keterampilan manusiawi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. manajer yang memiliki keterampilan

manusiawi akan bekerja dengan efektif di dalam kelompok, mendorong orang lain untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, peka terhadap kebutuhan dan pandangan orang lain, serta seorang pendengar pada ahli komunikasi yang baik. 3) Keterampilan konseptual adalah kemampuan untuk melihat organisasi sebagai keseluruhan, bagaimana setiap bagian dari perusahaan dapat mempengaruhi sebagian lainnya, dan bagaimana perusahaan dapat menyesuaikan diri atau dipengaruhi oleh lingkungan eksternalnya¹⁴

Pendapat di atas juga didukung oleh Robbin dan Coulter, bahwa ada tiga keterampilan atau keahlian yang harus dimiliki manajer atau pemimpin yaitu :

- 1) Keahlian Teknis mencakup pengetahuan dan keahlian dalam bidang khusus tertentu, misalnya perekayasaan, komputer, akuntansi, atau pabrikan. Keahlian ini lebih penting pada tingkat manajemen yang lebih rendah karena para manajer itu berhadapan langsung dengan karyawan yang melakukan pekerjaan organisasi.
- 2) Keahlian Tentang Orang meliputi kemampuan untuk bekerja sama dengan baik dengan orang lain secara perorangan ataupun dalam kelompok. Karena manajer langsung berurusan dengan orang, keahlian itu menjadi faktor penentu keberhasilannya. Manajer dengan keahlian tentang orang yang baik mampu mendapatkan yang terbaik dari bawahan mereka. Mereka tahu cara berkomunikasi, memberi motivasi, memimpin, dan menimbulkan antusiasme serta kepercayaan.
- 3) Keahlian Konseptual adalah keahlian yang harus dimiliki manajer untuk berfikir dan berkonsep tentang situasi yang abstrak dan rumit. Dengan keahlian ini, manajer mampu melihat organisasi tertentu sebagai sebuah keseluruhan,

memahami kaitan di antara berbagai macam sub-unitnya dan membayangkan kesesuaian dan keterkaitan organisasi tersebut dengan lingkungannya yang lebih luas.¹⁵

Tiga keterampilan menjadi dasar sebagai bentuk kemampuan kepala madrasah dalam mengatur infut-infut madrasah yang mencakup tentang pengelolaan atau pengaturan tentang Kesiswaan, Kemampuan Pengelolaan Kurikulum, Kemampuan Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Kemampuan Pengelolaan Sarana Prasarana, Kemampuan Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan secara efektif dan efisien, serta mengupaya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan. Sehingga dapat menyediakan layanan pendidikan yang lebih komprehensif dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian kemampuan kepala madrasah memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan atau mutu madrasah.

Peningkatan mutu madrasah akan terlaksana apabila didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan, integritas dan kemauan yang tinggi, karena kalau tidak Mutu Madrasah hanya akan menjadi eforia semata. Salah satu unsur SDM dimaksud adalah Kepala Madrasah sebagai pemimpin di madrasah, di mana kepala madrasah merupakan faktor kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan karena peranannya sebagai pengelola dan pemberdaya madrasah. Karena itu kepemimpinan Kepala Madrasah dalam upaya peningkatan mutu harus didasari oleh kemampuan konsep, teknis dan manusiawi. Secara ideal kepemimpinan kepala madrasah yang efektif dapat dilihat berdasarkan kriteria berikut :

1. Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif.
2. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan

waktu yang telah ditetapkan;

3. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah dan pendidikan;
4. Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di madrasah;
5. Bekerja dengan tim manajemen;
6. Berhasil mewujudkan tujuan madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Untuk bisa melakukan kegiatan idealitas kepemimpinan kepala madrasah dengan kemampuan-kemampuan di atas, menurut Mulyasa harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip berikut ini :

1. bersikap terbuka, tidak memaksakan kehendak, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang mendorong suasana demokratis dan kekeluargaan,
2. mendorong guru mau & mampu mengemukakan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah, dapat mendorong aktivitas & kreativitas guru,
3. mengembangkan kebiasaan untuk berdiskusi secara terbuka, dan mendidik guru-guru untuk mau mendengarkan pendapat orang lain secara objektif (hal demikian dapat dilakukan dengan jalan menengahi pembicaraan dan menterjemahkan pembicaraan orang lain untuk dapat dipahami),
4. mendorong para guru dan pegawai lainnya untuk mengambil keputusan yang paling baik dan mentaati keputusan itu, dan berlaku sebagai pengarah, pengatur pembicaraan, perantara, dan pengambil kesimpulan secara redaksional.¹⁷

Dalam konteks ideal, seharusnya kepala madrasah sebagai pimpinan sekolah memiliki kemampuan atau keterampilan teknis, human dan konseptual, namun secara relatif menunjukkan adanya kepala madrasah masih kurang memiliki kemampuan tersebut. Indikasi dari rendahnya kemampuan teknis, konsep dan manusiawi (human) sebagai Kepala Madrasah, adalah rendahnya kemampuan teknis kepala madrasah dindikasikan dengan kurang mampunya memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif. Rendahnya terlihat dari tingkat keaktifan guru dalam kegiatan madrasah (guru yang terlibat statis/menatap), terjadinya rutinitas pembelajaran tanpa dinamika pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Paikem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kering dengan strategi pembelajaran, karena tidak memperhatikan kebutuhan dan situasi kelas, dan juga kurangnya guru yang mepedomani RPP dalam pembelajaran dan portofolio siswa hanya sebagian saja yang ada belum secara universal.

Rendahnya kemampuan konseptual terindikasi dari kurang sesuainya penyelesaian tugas dan pekerjaan kepala madrasah dengan waktu yang telah ditetapkan, misalnya KTSP madrasah selalu terlambat dari waktu yang ditentukan, Program Tahunan dan semester terlambat selesainya, Roster pembelajaran guru belum tersistematis sesuai dengan waktu pembelajaran, kalender akademik belum dirincikan sesuai dengan peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 atau Panduan Penyusunan Kurikulum dari Badan Stanar Nasional Pendidikan (BSNP) dan secara relatif.

Rendahnya kemampuan sosial/manusiawi Kepala Madrasah, hal ini dibuktikan dengan kurang mampunya kepala madrasah dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan guru dan masyarakat sehingga kurang dapat melibatkan mereka secara aktif. Hal ini terlihat dari iklim kerja dan jadwal pertemuan dengan

Komite Madrasah bersifat tentatif, program pengembangan madrasah kurang produktif dan kurang disosialisasikan kepada masyarakat, kurang memanfaatkan sumber belajar yang ada di masyarakat, misalnya kurangnya mengundang guru tamu sebagai informan dalam pembelajaran dan kurang memberdayakan potensi masyarakat. Kurangnya kepala madrasah menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di madrasah, hal ini terlihat dari kurang terbukanya suka memaksakan kehendak, kurang bekerja dengan tim manajemen; hal ini terlihat dari kurang kompak dan transparan ari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan marrasah.

Fakta empirik di atas, tidak dapat dibiarkan begitu saja, diharuskan adanya perhatian yang serius dan upaya perbaikan dari pemerintah melalui inservice education seperti pendidikan dan pelatihan serta dengan sistem pendampingan. Namun upaya tersebut belum menunjukkan adanya perubahan yang berarti dalam peningkatan kemampuan kepemimpinan kepala madrasah.

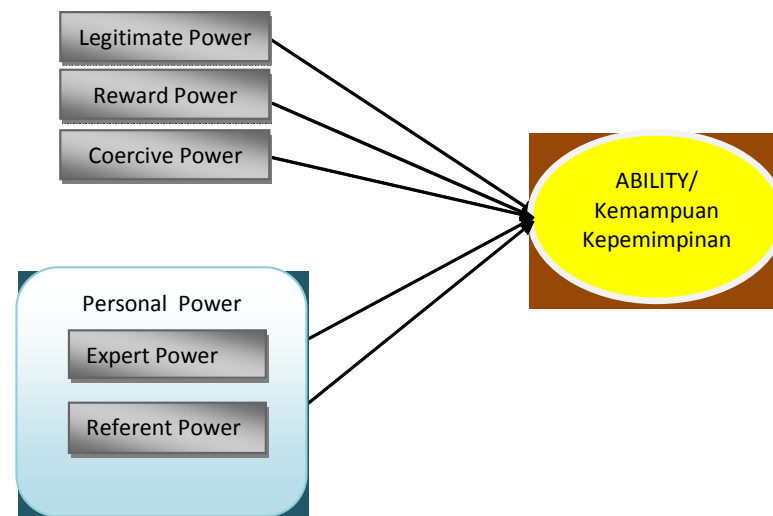
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMAMPUAN KEPEMIMPINAN

Keniscayaan yang harus dipahami bahwa setiap sesuatu dipastikan ada faktor yang mempengaruhi. Demikian juga dengan kemampuan kepemimpinan ada beberapa faktor yang sangat menentukan atau mempengaruhi kemampuan kepemimpinan kepala madrasah tersebut. Menurut Lussier banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan (*ability*) kepemimpinan, yang dikelompok menjadi dua dimensi yaitu *one's position and one's person. Position power*¹⁸

Pendapat di atas juga sejalan dengan Amita Etziomi yang dikutip oleh Thoha yang menyatakan bahwa ada dua dimensi

yaitu kekuasaan jabatan/posisi (*position power*) dan kekuasaan pribadi (*personal power*). Diuraikan oleh Thoeda melalui pendapat Peabody bahwa kekuasaan dibagi menjadi empat kategori: kekuasaan legitimate (Undang-Undang, peraturan dan kebijakan), kekuasaan jabatan, kekuasaan kompetensi (keahlian teknis dan profesional), dan kekuasaan pribadi. French dan Raven membaginya atas lima sumber kekuasaan, yakni kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan keahlian (*expert power*), kekuasaan legitimasi (*legitimate power*), kekuasaan referensi (*referent power*), dan kekuasaan penghargaan (*reward power*). Kemudian Raven bekerjasama dengan Kruglanski menambah kekuasaan yang keenam yakni kekuasaan informasi (*information power*). Pada tahun 1979, Hersey dan Goldsmit, menambah kekuasaan yang ketujuh yakni kekuasaan hubungan (*connection power*).¹⁹

Sementara Colquitt: mengemukakan bahwa yang mempengaruhi kemampuan (*Ability*) kepemimpinan ada dua dimensi juga akan tetapi istilah yang dikemukakannya berbeda yaitu “*It turns out that power in organizations can come from a number of different sources. Specifically, there are five major types of power that can be grouped along two dimensions : Organizational power and personal power*”.²⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan (*ability*) kepemimpinan ini digambarkan oleh Colquitt dalam model sebagai berikut :



Gambar : 1. Types of Power

Colquitt, Lepine, Wesson, **Organizational Behavior**; Mc Graw Hill 2009, p. 442.

Secara konseptual, pendapat di atas juga sejalan dengan Yulk yang menyatakan bahwa Sumber kekuasaan dikotomi antara “kekuasaan posisi” dan “kekuasaan personal” yaitu Kekuasaan memberi penghargaan (*Reward Power*): Para target patuh terhadap perintah untuk memperoleh penghargaan yang dikendalikan oleh agen. Kekuasaan Memaksa (*Coercive Power*): Para target patuh terhadap perintah untuk mghindari hukuman yang dikendalikan oleh agen. Kekuasaan yang Memiliki Legitimasi (*Legitimate Power*): Para target patuh karena mereka percaya bahwa agen memiliki hak untuk memerintah dan seorang target berkewajiban untuk mematuhi. Kekuasaan Berdasarkan Keahlian (*Expert Power*): Para target patuh karena mereka percaya bahwa agen memiliki pengetahuan khusus mengenai cara menyelesaikan suatu pekerjaan.

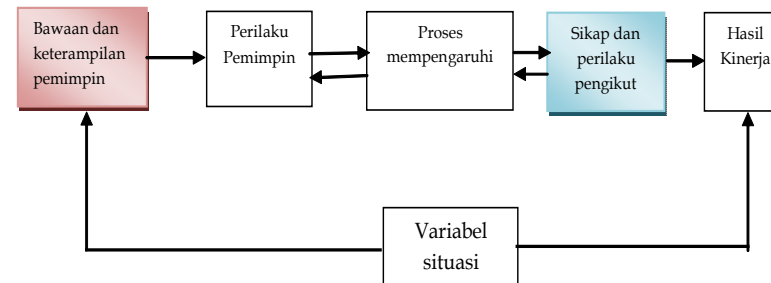
Dan Kekuasaan Berdasarkan Referensi (Referent Power): Para target patuh karena mereka mengagumi atau mengenal agen dan ingin mendapatkan persetujuan agen.²¹

Selain pendapat di atas, Lussier juga mengemukakan bahwa kemampuan (ability) kepemimpinan itu dipengaruhi oleh enam kekuasaan (power) yaitu kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan hubungan (*connection power*), kekuasaan penghargaan (*reward power*), kekuasaan yang disahkan (*legitimate power*) kekuasaan rujukan (*referent power*) dan *information power*.²² Demikian juga dengan McShane dan Glinov mengemukakan 6 kekuasaan yaitu, kekuasaan yang disahkan (*legitimate power*), kekuasaan penghargaan (*reward power*), kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan paksaan (*expert power*) kekuasaan rujukan (*referent power*) dan Kekuasaan informasi (*information power*).²³

Lussier dan McShane mempunyai perbedaan dalam mengemukakan faktor yang mempengaruhi kemampuan kepemimpinan, dimana dari enam faktor tersebut, satu faktor yang berbeda yaitu *connection power* sedangkan McShane *information power*, faktor yang lain mereka sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada nilai atau kekuatan yang dominan mempengaruhi kemampuan kepemimpinan. Dalam pandangan Lussier yang dominan dari *coneccting* dan *informatin* adalah *connecting* sementara McShane yang dominan faktor kekuatannya dalam mempengaruhi kemampuan kepemimpinan adalah *information*.

Dijelaskan oleh Gibson, et al, bahwa sikap dan perilaku pengikut dipengaruhi oleh bawahan dan keterampilan pemimpin. Sikap positif orang terbangun terhadap objek yang merupakan alat dalam kepuasan kebutuhan. Hal ini menjadi alasan perlunya pengembangan keterampilan pemimpin dan hubungan pimpinan dengan bawahan. Ada hubungan timbal balik antara keterampilan

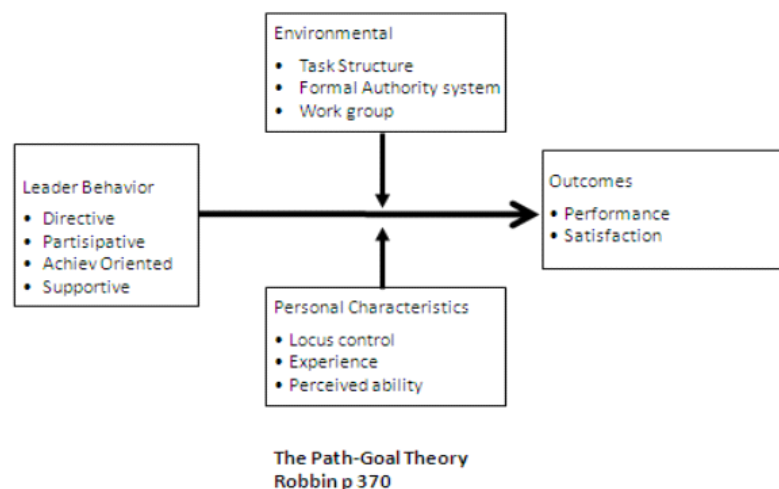
pemimpin dengan perilaku pimpinan dan juga dengan perilaku bawahan. Keterampilan pemimpin berpengaruh terhadap sikap dan perilaku bawahan.²⁴ Konsep keterampilan dan perilaku dalam proses kepemimpinan digambarkan oleh Gary Yulk sebagai berikut:



Gambar 2: Hubungan antara Faktor utama kepemimpinan²⁵

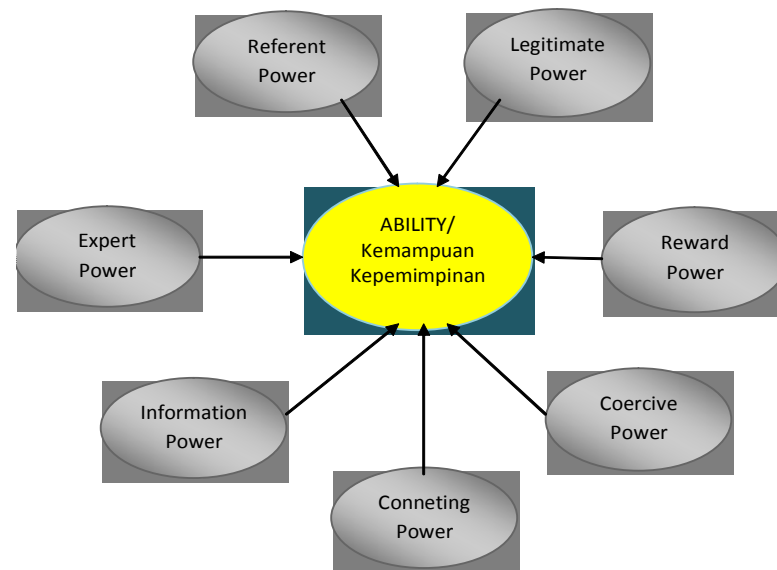
Gambar di atas dengan memperhatikan arah panah menjelaskan bahwa keterampilan pemimpin mempengaruhi (*influencing process*) bawahan yang melahirkan sikap dan perilaku pengikut atau bawahan. Termasuk faktor situasi yang mempengaruhi dan hasil yang efektif kepemimpinan. Bawaan pemimpin mencakup kemampuan, kepribadian, dan motivasi. Sedangkan bawaan ini melahirkan perilaku pemimpin yang meliputi; orientasi tugas, orientasi manusia, inisiatif struktur, pengakuan, transaksi, dan transformasional. Di sisi lain, perilaku kepemimpinan juga menggambarkan pendekatan yang digunakan dalam mempengaruhi anggotanya, baik menggunakan orientasi tugas untuk mencapai produktivitas tinggi, maupun orientasi hubungan manusia dengan memperhatikan hubungan baik dengan anggotanya. Perilaku ini menurut Gibson, et al dipengaruhi oleh variabel situasi yang terdiri dari; kebutuhan pengikut, struktur tugas, kekuasaan kedudukan, kepercayaan bawahan pada pemimpin, dan kesediaan kelompok.²⁶

Sementara dalam model Path-Goal Theory oleh Robbin dikemukakan bahwa Kemampuan (ability) itu dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku pemimpin, sebagaimana model paradigma di bawah ini;



Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diakumulasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan kepemimpinan kepala madrasah itu ada tujuh faktor yaitu Faktor legitimate power, reward power, ceoercive power, refernt power, expert power, information power dan connection popwer.

Dari pendapat Lussier dan McShane, menjadi alur utama yang mempengaruhi kemampuan kepemimpinan di atas, dapat digambarkan dalam model sebagai berikut :



Gambar : 4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kepemimpinan

Kekuasaan yang disahkan (Legitimate power) yaitu faktor sangat mempengaruhi Kemampuan Kepala Madrasah Aliyah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Karena kekuasaan (jabatan) yang disahkan (legitimate power) yang dimiliki kepala madrasah mempunyai otoritas untuk memintah bawahan mengikuti atau memenuhi perintahnya. Oleh karena itu semakin tinggi jabatan seseorang semakin tinggi kekuasaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahjosumijo Legitimate power adalah bawahan melakukan sesuatu karena pemimpin memiliki kekuasaan untuk meminta bawahan dan bawahan mempunyai kewajiban untuk menuruti atau mematuhi. ²⁸ Demikian juga menurut Endin bahwa kukuasaan legitimate adalah kekuasaan yang bersumber pada jabatan seorang pemimpin. Semakin tinggi

jabatannya, semakin besar kekuasaan legitimasinya.²⁹

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki kekuasaan atau wewenang untuk mempengaruhi atau memberdayakan sumber daya madrasah karena kepala madrasah merupakan jabatan yang sah. Dengan demikian kepala madrasah bisa saja memerintah atau memintah bawahan untuk mematuhi untuk melakukan pengelolaan madrasah. Sehingga dengan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya memudahkan kepala madrasah. Karena bawahan tidak ada yang berhak atau berani untuk menentang perintahnya. Dengan konteks ini maka wajar jika legitimate power itu salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah.

Selain faktor di atas, kemampuan kepemimpinan kepala madrasah juga dipengaruhi oleh Kekuasaan penghargaan (reward power). Karena dengan kekuasaan kepala madrasah dalam memberikan imbalan, bawahan akan mengerjakan perintah atau tugas dan tanggungjawab dari pimpinan. Pernyataan ini diperjelas oleh Wahjosumidjo bahwa Reward power adalah bawahan mengerjakan sesuatu agar memperoleh penghargaan yang dimiliki oleh pemimpin. Selain asumsi yang rasional bahwa setiap imbalan akan memberikan manfaat.³⁰ Sesuai dengan pendapat Robbins, Stephen, P, and Coulter Marry, bahwa kekuasaan imbalan adalah kekuasaan untuk membebrikan manfaat atau imbalan positif.³¹ Begitu juga Menurut McShane, and Glinow, *reward power is derived from the person' ability to control the allocation of reward valued by others and to remove negative sanction.*³²

Kekuasaan Paksaan (Coercive power) juga sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan Kepala Madrasah. Sebab dengan kekuasaan paksaan ini membuat bawahan melaksanakan pekerjaannya karena takut menapat hukuman. Artinya bawahan akan mengerjakan tugasnya untuk menghinari hukuman. Dengan

demikian apa yang diperintahkan kepala Madrasah akan dikerjakan oleh guru (bawahan) karena jika tiak maka guru (bawahan) akan mendapat hukuman. Menurut Wahjosumidjo coercive power adalah bawahan mengerjakan sesuatu agar dapat terhindar dari hukuman yang dimiliki oleh pemimpin.³³ Dengan sebab akibat seperti itu maka wajar jika kekuasaan paksaan (Coercive Power) yang dimiliki kepala Madrasah mempengaruhi kemampuan kepemimpinannya.

Pada aspek lain kemampuan kepemimpinan kepala madrasah juga sangat ditentukan oleh faktor kekuasaan pakar/keahlian (Expert power) yaitu pengaruh yang dimiliki kepala madrasah sebagai akibat dari kepakaran atau keahlian, bawahan merasa kagum, hormat dan mau mengikuti perintahnya Menurut Lussier bahwa *expert power is based on the use's skill and knowledge*.³⁴ Hal ini juga sejalan dengan pendapat wahyusumidjo bahwa faktor kekuatan itu menyebabkan meningkatnya kinerja kepala madrasah. Artinya kepala madrasah akan memiliki kinerja yang efektif manakala kepala madrasah tersebut memiliki keahlian atau ketrampilan Sehingga para guru dan staf lainnya dapat dipengaruhi karena kahliannya atau kepakarannya. Dengan kata lain bawahan baik secara perorangan atau maupun kelompok dengan sadar selalu mengikuti dan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh kepala madrasah. Dengan demikian sumber atau faktor penyebab seorang kepala madrasah memiliki kemampuan kepemimpinannya sebagai bentuk peningkatan kinerja yang efektif adalah kekuatan pakar/keahlian.³⁵

Di samping itu juga, Kemampuan (ability) kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengimplementasikan MBM sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kharismatik (Referent Power). Artinya bawahan (guru, staf dan atau pendidik dan tenaga kependidikan) akan mengikuti perintah pimpinan dalam melaksanakan pekerjaannya jika pemimpin itu memiliki kepribadian yang positif dan

berwibawa atau pemimpin itu dikagumi oleh bawahannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Husaini (2006:308) referent power adalah orang yang ditargetkan patuh karena ia menganggumi atau mengidentifikasi dirinya dengan pemimpin tersebut dan ingin memperoleh penerimaan dari pemimpinnya.³⁶ Maka wajarlah jika referent power itu dapat mempengaruhi kemampuan kepemimpinan kepala madrasah.

Kemampuan kepemimpinan kepala madrasah juga dipengaruhi oleh faktor kekuasaan informasi (informatin power). Kekuasaan ini mempengaruhi kemampuan kepemimpinan kepala madrasah karena bawahan atau staf (guru dan warga madrasah) akan mengikuti pimpinan karena adanya akses informasi yang dimiliki oleh kepala madrasah sangat dibutuhkan oleh guru dan warga madrasah. Sehingga apapun yang diperintahkan oleh pimpinan akan dikerjakannya. Sesuai dengan pendapat Thoah bahwa kekuasaan informasi bersumber karena adanya akses informasi yang dimiliki oleh pemimpin yang dinilai sangat berharga oleh pengikutnya. maka semua informasi mengenai organisasinya ada padanya, demikian pula informasi yang datang dari luar organisasi. Dengan demikian pemimpin sebagai sumber informasi. Kekuasaan yang bersumber pada usaha mempengaruhi orang lain karena mereka membutuhkan informasi yang ada pada pimpinan³⁷

Berdasarkan hasil penelitian juga didukung bahwa kekuasaan atau position power mempunyai faktor yang signifikan terhadap kemampuan sebagai hasil penelitian yang dilakukan oleh Yukl dan Falbe (1991) memperlihatkan bahwa kedua tipe kekuasaan ini relatif independen, dan masing-masingnya memiliki beberapa potensi yang berbeda tetapi sebagian saling tumpang tindih. Kekuasaan posisi meliputi potensi pengaruh yang berasal dari legitimasi wewenang, kendali atas sumber daya dan penghargaan, kendali atas hukuman, kendali atas masi dan kendali atas lingkungan fisik tempat kerja. Kekuasaan personal meliputi potensi pengaruh

yang berasal dari keahlian dalam melaksanakan tugas dan pengaruh sosial yang didasarkan pada persahabatan dan loyalitas. Determinan posisi dan personal dari kekuasaan berinteraksi dalam cara yang rumit dan terkadang sangat sulit untuk membedakan keduanya.³⁸

Selain penelitian di atas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinkin & Podsokoff, pada tahun 1991, menemukan bahwa kekuasaan berdasarkan keahlian, dan referensi mempunyai korelasi positif dengan kepuasan dan kinerja bawahan. Untuk kekuasaan legitimasi, memberikan penghargaan dan kekuasaan memaksa hasilnya tidak konsisten dan korelasinya dengan kriteria biasanya negatif atau tidak signifikan. Secara keseluruhan, hasil studi itu menyatakan bahwa pemimpin yang efektif lebih mengandalkan diri pada kekuasaan berdasarkan keahlian dan referensi untuk mempengaruhi bawahannya.³⁹

Dari pendapat-pendapat di atas juga ada faktor yang terakhir mempengaruhi kemampuan kepemimpinan kepala madrasah adalah kekuasaan hubungan (connection power). Artinya bawahan (guru, staf dan atau pendidik dan tenaga kependidikan) akan mengikuti perintah pimpinan dalam melaksanakan pekerjaannya jika pemimpin itu memiliki hubungan dengan orang-orang penting dan berpengaruh. Karena kecenderungannya pimpinan akan meminta saran-saran untuk hal yang menyenangkan. Sehingga guru dan warga madrasah akan lebih senang mengikuti perintah pimpinannya.

E. PENUTUP

Kemampuan kepemimpinan merupakan kapasitas keterampilan pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam upaya mencapai tujuan bersama. Untuk dapat mewujudkannya, pemimpin harus memiliki kemampuan atau keterampilan konseptual,

teknis dan manusiawi. Artinya seorang kepala madrasah dikatakan memiliki kemampuan kepemimpinan jika kepala madrasah itu mempunyai keterampilan teknis, keterampilan sosial dan keterampilan konseptual.

Kemampuan (ability) kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya peningkatan mutu madrasah itu dapat lebih efektif jika legitimate power, reward power, coercive power, expert power, referent power, information power dan connection power dimiliki oleh kepala madrasah. Dengan demikian dapat diduga semakin baik faktor-faktor tersebut, maka semakin baik pula kemampuan kepemimpinan kepala madrasah dalam mengimplementasikan Manajemen Berbasis Madrasah.

Catatan:

¹ Nurhartati, dkk. *Pedoman Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah*. (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003). h. 1

² UU RI *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Medya Duta, 2003.

³ Chaplin, J.P. *Kamus Psikologi*, Alih Bahasa Kartini Kartono. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000) h. 34.

⁴ Fuad Hasan dkk. *Kamus Istilah Psikologi*, (Jakarta: Progress Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003). h. 55

⁵ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior, Concepts, Controversies, Applications*, terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, (Pearson Education Asia Jakarta: Prenhallindo, 2001) h.46

⁶ Colquit, LePine, Wesson. *Organization Behavior Improving Pervormance and Comitment the Workplance*. (New York: The McGraw-Hill Companies, 2009), h. 360.

⁷ Gibson, Ivancevich, Donnelly, Konopaske. *Organizations Behavior, Structure, Processes*, (New York: McGraw-Hill International Eition. 2009), h. 82

⁸ Vebrianto, dkk. *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.1994), h. 27

⁹ Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994). h. 31.

¹⁰ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 62

¹¹ Hersey, Paul and Blanchard, Kenneth H, 1988, *Management of Organization Behaviour, Utilizing Human Resource*, New Jersey: Prentice Hall, Eagle Wood Cliffs. 1988). h. 23.

¹² John R. Schermerhorn, *Manajemen*, (Yogyakarta: Andi,2001). h. 16

¹³ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Banung: Bumi Aksara, 2005) h. 25

¹⁴ Williams, Chuck. *Manajemen*, terj. Sabaruddin Napitupuluh. (Jakarta: Salemba Empat, 2001). h. 28 - 29.

¹⁵ Stephen P. Robbins, Coulter, Mary, *Manajemen*, Edisi Kedelapan, (Jakarta: Indeks, 2007) h. 13-14.

¹⁶ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya.2002), h. 216.

¹⁷ Ibid, h. 141

¹⁸ Lussier, Robert, 2008. *Management Fundamental Concepts, Application, Skill Development*, (South-Western: Cengage Learning, 2008). h. 283.

¹⁹ Thoha, Mifta, 2010. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2010). h. 332.

²⁰ Colquit, LePine, Op. Cit. h. 442.

²¹ Yulk, Gary. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Budi Suprianto (Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia, 2005). h. 175.

²² Lussieur, Op. Cit. h. 283.

²³ McShane, Von Glinow. *Organizational Behavior (essentials)*. (New York : McGraw-Hill Companies, 2007), h. 176-177

²⁴ Gibson, James, L, John M. Ivancevic. and James H. Donnelly, Jr. 1997. *Organization: Behavior, Structure, and Process*. (Amerika: Richard D Irwins, 1997), h. 308.

²⁵ Gary Yukl, Op. Cit. h. 14.

²⁶ Gibson, James, L, John M. Ivancevic. and James H. Donnelly. Op. Cit. p. 309.

²⁷ Robbin, Op. Cit. h. 370

²⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Grafino Persada, 2010). h. 21

²⁹ Endin, Nasruddin, *Psikologi Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010). h. 80.

³⁰ Wahjosumidjo. Op. Cit. h.20.

³¹ Stephen P Robbins, Coulter, Mary, Op. Cit. h. 199

³² McShane, Von Glinow, Op. Cit. h. 177

³³ Wahjosumidjo. Op. Cit. h. 21.

³⁴ Lussier, Op. Cit. h. 285.

³⁵ Wahjosumidjo. Op. Cit. h. 433.

³⁶ Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) h.308

³⁷ Thoha, Mifta, Op. Cit. h. 336.

³⁸ Gary Yukl, Op. Cit. h. 175.

³⁹ Ibid, h. 188.



PUSAT PENGEMBANGAN LEMBAGA DAN SUMBER DAYA PENDIDIKAN (PPLSDP) IAIN SU

Upaya Memerankan Diri sebagai *Great Team* dan *Great Players* Menuju *Konsistensi Kultur Commitment to Academic Excellence*

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1988*

A. PENDAHULUAN

Bermula dari keinginan untuk dapat berkumpul dengan sesama rekan sejawat yang rindu untuk diskusi tentang disiplin ilmu serumpun, sebagai bagian dari upaya untuk memberikan kontribusi nyata dan efektif bagi kampus tercinta. Namun, keinginan itu tak selalu terealisasi karena kesibukan-kesibukan, baik kesibukan yang bersifat individual, maupun kesibukan lainnya dalam upaya membentuk diri berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini dilakukan sebagai wujud untuk mengaktualisasikan diri, setelah dianggap elemen-elemen lainnya dalam memotivasi diri terpenuhi (meminjam teori Abraham Maslow, seperti mulai

terpenuhinya elemen *physiological, safety and security, belongingness and love, self-esteem*).

Kerisauan, bukanlah sesuatu yang naif dikalangan ilmuan (bukankah dosen itu ilmuan? Apa perlu diperdebatkan lagi?), justru kerisauan ini dalam konteks filsafat mengharuskan ilmuan melakukan kognitif agar ditemukakan akar kerisauan, dan pada saat yang bersamaan akan ditemukan upaya-upaya kreatif bahkan inovatif untuk mengeleminir kerisauan itu dengan jawaban yang tepat, walau masih tetap dapat diperdebatkan dengan siapapun.

Akhirnya, terjawablah kerisauan itu, yaitu apa yang harus dilakukan untuk secara nyata dapat menjadi bagian terpenting dalam memberikan kontribusi kepada IAIN Sumatera Utara. Kerisauan itu, salah satu akarnya adalah karena adanya himbauan dalam berbagai kesempatan, sekaligus setelah “membaca jalan pikiran” dari pimpinan IAIN Sumatera Utara (H.M Yasir Nasution selaku Rektor), untuk setiap orang di IAIN Sumatera Utara, jangan hanya melihat kekurangan tanpa sedikitpun mengurangi kekurangan itu dalam karya nyata.

Melalui diskusi singkat, dan berlangsung secara sporadis bahkan tak jelas kapan diskusi dan rapatnya, tetapi selalu terwacanakan dalam berbagai pertemuan tak direncanakan, seperti ketika di kantin, setelah selesai sholat, duduk-duduk diberbagai ruangan sebelum dan setelah mengajar, terwacanakanlah keingin membentuk lembaga non structural yang diberi nama Pusat Pengembangan Lembaga dan sumber Daya Pendidikan, yang jika dibahas inggriskan menjadi *Center for Institutional Development of Educational Resources* (CIDER).

Lembaga ini muncul, merupakan kesepakatan dengan rekan-rekan sejawat, yang didukung penuh oleh H. Irwan Nasution selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, dan Hj. Dahlia Lubis selaku Pembantu Rektor IV. Melalui proses sedemikian rupa, maka muncullah

Keputusan Rektor IAIN Sumatera No. 10 Tahun 2005 tentang Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara, tanggal 24 Januari 2005, sebagai Direktur Amiruddin Siahaan, Syafaruddin (Wakil Direktur), Almarhum Mahmud Azis Siregar (Sekretaris), Tien Rafida (Wakil Sekretaris), Al-Rasyidin dan Siti Halimah (Divisi Pengembangan), Mardianto dan Abdul Halim Nasution (Divisi Pelatihan), Ramlan Sitorus dan Khairuddin (Divisi Penelitian). Kemudian, susunan kepengurusan ini diperbarui oleh Rektor IAIN Sumatera Utara melalui SK No. 116 Tahun 2008 tanggal 25 Januari 2008, yang berubah dalam susunan itu hanya Tien Rafida menjadi Sekretaris menggantikan Almarhum Mahmud Azis Siregar.

Organisasi ini cenderung menitikberatkan aktivitasnya dalam aspek manajerial dengan dimensi luas, mencakup peningkatan dan pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan (tenaga kependidikan). Karena itu, lembaga ini bersifat fungsional dan sebagai sub-sistem dalam sistem IAIN Sumatera Utara. Lembaga ini dinamakan dengan Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) atau *Center for Institutional Development of Educational Resources* (CIDER) IAIN Sumatera Utara.

Lembaga ini diawaki oleh personil-personil yang memiliki kapasitas, pengalaman dan latar belakang keilmuan yang kondusif untuk dapat memahami serta menyerap berbagai isu di seputar dunia pendidikan. Kesadaran perlunya memahami secara mendasar kaitan pendidikan dengan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan, menjadi wacana yang tak putus-putusnya dalam lembaga ini. Itulah sebabnya, dalam segala kesempatan melalui diskusi selalu dicari bagaimana pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan dunia pendidikan.

Setelah melalui berbagai diskusi, baik yang dilakukan secara berkala maupun dalam diskusi informal, diperoleh suatu kesimpulan

bahwa perlu dilakukan peningkatan atau pemberdayaan lembaga pendidikan dan juga sumber dayanya yang mencakup sumber daya manusia dan sumber daya fasilitasnya, agar pendidikan terselenggara berdasarkan standar yang dapat dipertanggungjawabkan secara utuh dan komprehensif.

Kesimpulan di atas secara simultan sejalan dengan rasa keprihatinan yang mendalam terhadap dunia pendidikan yang belum dijadikan sebagai *leading sector* dalam sistem pembangunan nasional. Padahal perangkat keras telah dimiliki seperti adanya lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) baik yang bersifat umum (universitas eks IKIP, FKIP) maupun agama (Fakultas atau Jurusan Tarbiyah di lingkungan UIN, IAIN, STAIN dan PTAIS).

Visi Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini adalah: “PPLSDP sebagai pusat kajian peningkatan mutu lembaga dan sumber daya tenaga kependidikan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan *stakeholders* pendidikan”. Misi Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini adalah:

1. Membantu terselenggaranya manajemen pendidikan bermutu yang mengacu kepada kepentingan dan kebutuhan *stakeholders* pendidikan.
2. Memberikan advokasi untuk terciptanya lembaga kependidikan yang mengacu kepada akuntabilitas publik.
3. Mewujudkan standar kompetensi tenaga kependidikan sesuai dengan kompetensi pembelajaran nasional.
4. Memperkuat profesionalisasi tenaga kependidikan guru untuk mencapai standar kinerja pendidikan secara nasional.
5. Pengembangan potensi tenaga kependidikan secara kreatif dan inovatif untuk memenuhi tuntutan kontekstual.

Sedangkan tujuan Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini adalah:

1. Mewujudkan partisipasi aktif IAIN Sumatera Utara sebagai lembaga pendidikan tinggi kepada masyarakat.
2. Memberdayakan tenaga dan lembaga kependidikan agar memiliki efektivitas individual dan manjerial yang tinggi merealisasikan tujuan-tujuannya.
3. Menginformasikan kepada masyarakat dan dunia pendidikan, arah dan perubahan pendidikan sebagai respon positif terhadap reformasi pendidikan secara komprehensif.

Adapun kegiatan-kegiatan Pusat Pengembangan Lembaga dan Sumber Daya Pendidikan (PPLSDP) IAIN Sumatera Utara ini antara lain adalah:

1. Mengadakan pengkajian tentang pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan dalam bentuk seminar, penelitian, pelatihan dan diskusi-diskusi berkala.
2. Mengumpulkan data dan informasi ilmiah tentang pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan.
3. Menerbitkan jurnal tentang lembaga dan sumber daya pendidikan.
4. Mengadakan penyuluhan dan bimbingan terhadap lembaga-lembaga pendidikan tentang kelembagaan dan sumber daya pendidikan.
5. Mengadakan pelatihan tentang pengembangan lembaga dan sumber daya pendidikan.
6. Melaksanakan kegiatan lainnya yang sejalan dengan pencapaian tujuan lembaga ini.

B. Penguatan Pendidikan Islam dalam Perspektif Fungsi PPLSD

1. Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam

Tidak aku jadikan jin dan manusia kecuali mengabdikan kepadaku, adalah sebuah peringatan dari Allah SWT kepada manusia untuk tidak melupakan bahwa Allah SWT adalah Khalik, sedangkan yang lain adalah ciptaannya (makhluk). Beranjak dari peringatan tersebut, selaknyalah manusia sebagai makhluk ciptaan melakukan pengabdian yang sebaik-baiknya dengan melaksanakan segala perintah dan menghindari segala larangan-Nya. Karenanya, bentuk dari segala aktivitas yang dibangun manusia dalam sistem hidup dan kehidupan haruslah berorientasi kepada pengabdian kepada Allah SWT.

Jika tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT adalah untuk mengabdikan kepadaNya, maka dapat dikatakan apapun yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka melakukan pengabdian. Karenanya, segala aspek yang meliputi kehidupan manusia adalah untuk meningkatkan kualitas pengabdian sehingga pola pengabdian tersebut sesuai dengan apa yang dituntut oleh Allah SWT.

Berkaitan dengan hal itu, maka pendidikan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, selaknyalah di arahkan agar kualitas pengabdian tersebut sesuai dengan tuntutan Allah SWT. Berbagai program pendidikan bukan saja menciptakan manusia cerdas dalam memanfaatkan akal atau pikirannya, tetapi juga dengan kecerdasan yang dimilikinya tersebut semakin memungkinkan melakukan pengabdian secara utuh dan menyeluruh kepada Allah SWT.

Pendidikan karenanya di arahkan untuk menjadikan peserta

didik menjadi manusia yang terampil dalam mengabdikan. Apalagi jika pendidikan tersebut adalah pendidikan Islam yang dilembagakan. Apa sebenarnya fungsi pendidikan Islam? Fungsi pendidikan Islam setidak-tidaknya adalah:

1. individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku,
2. sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam,
3. rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam,
4. menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional,
5. pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi,
6. pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan,
7. pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.¹

Fungsi pendidikan Islam tersebut menciptakan peluang agar produk pendidikan Islam menciptakan umat yang memiliki kemampuan untuk menjalani hidup dan kehidupan di dunia sehingga memiliki bekal dan siap menghadapi kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak berorientasi kehidupan profan semata, tetapi memberikan penjelasan kepada peserta didik bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara, namun pada saat yang bersamaan hak hidup umat Islam tetap diperhatikan sehingga umat Islam diberi kesempatan untuk memanfaatkan apa yang ada di dunia secara proporsional.

Kebahagiaan di dunia dan diakhirat adalah upaya yang harus dicapai, keduanya harus memiliki keseimbangan, dengan adanya keseimbangan tersebut, maka kehidupan di dunia bermakna, apalagi jika kehidupan di dunia itu bermanfaat bagi orang atau makhluk lainnya. Jika hal itu dapat diciptakan maka wujud Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* terealisasi sesuai dengan makna yang terkandung untuk apa Islam diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Karena itu, pendidikan Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan takwa kepada Allah yang serba Maha Tak terbatas. Disamping itu, pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendomainsasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya.²

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyaknya memiliki pengetahuan, jadi banyak memiliki informasi. Salah satu ciri Muslim yang sempurna ialah cerdas serta pandai. Kecerdasan dan kepandaian itu dapat ditilik melalui indikator sebagai berikut ini. *Pertama*, memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi. Sains adalah pengetahuan manusia yang merupakan produk indera dan akal; dalam sains kelihatan tinggi atau rendahnya mutu akal. Orang islam hendaknya tidak hanya menguasai teori-teori sains, tetapi berkemampuan pula menciptakan teori baru dalam sains, termasuk teknologi. *kedua*, mampu memahami dan menghasilkan filsafat. Berbeda dari sains, filsafat adalah jenis pengetahuan yang

semata-mata akliah. Dengan ini, orang islam akan mampu memecahkan masalah filosofis.³

Namun demikian terdapat berbagai keprihatinan terhadap fenomena pendidikan Islam, keprihatinan tersebut berkaitan dengan sistem penyelenggaraan maupun opini yang terbangun sedemikian rupa, sehingga pendidikan Islam cenderung dianggap tidak lebih baik jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Situasi inilah yang menyebabkan lembaga pendidikan Islam harus membenahi diri agar dapat keluar dari opini tersebut.

Berbagai keprihatinan itu telah menyadarkan kita untuk lebih *concern* terhadap pendidikan Islam. Tidak ada yang lebih penting bagi kita sebagai praktisi dan akademisi, selain tetap mencari solusi dalam mengatasi berbagai hal dalam pendidikan Islam. Diyakini bahwa melalui pendidikan maka fundamental doktrin, *fundamental values* dan *Islamic values* dpt terealisasi dalam sistem hidup dan kehidupan umat Islam.

Namun demikian harus disadari, bahwa pendidikan yang mengembangkan berbagai ilmu, pengetahuan dan teknologi tidak akan mampu menyaingi peran agama dalam upaya manusia mencapai hakikat dan martabat kehidupan. Agama, merupakan tuntunan yang memiliki instrumen, yaitu kitab suci (al-Qur'an). Agama terjamin keberadaannya, karena agama bukan keinginan manusia tetapi sebagai sarana bagi manusia agar dapat hidup dengan sebaik-baiknya sesuai fitrah manusia. Karenanya, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sarana untuk dapat memahami ajaran agama sesuai dengan tuntutan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama melalui kitab suci.

Ada perbedaan mendasar antara ilmu dengan agama. Murtadha Muthahhari mengemukakan "ilmu mempercepat anda sampai ketujuan, agama menentukan arah yang dituju. Ilmu menyesuaikan

manusia dng lingkungannya, dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu hiasan lahir, dan agama hiasan batin. Ilmu memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menjawab pertanyaan dengan “bagaimana”, dan agama menjawab yang dimulai dengan “mengapa”. Ilmu tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya, sedang agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus”.⁴

Menyimak ungkapan diatas, maka dapat dikatakan bahwa agama adalah wujud nuansa ke-Ilahian yang memungkinkan manusia menyadari bahwa manusia memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk memudahkannya menelaah segala fenomena yag ada di alam ini. Tanpa pemahaman yang benar terhadap berbagai fenomena yang ada, tidak mungkin tercipta suasana kondusif dalam memahami ajaran agama. Sebab ajaran agama pada dasarnya adalah memperjelas berbagai fenomena yang ada di alam agar manusia tidak salah membaca dan mengartikannya.

Seluruh ajaran yang terkandung dalam agama kitab suci, mengajarkan kepada manusia untuk tidak secara berlebihan memahami fenomena alam, apalagi memanfaat kannya secara berlebihan. Justru jauh-jauh hari al-Qur’an sebagai kitab suci telah men jelaskan bahwa jika manusia berlebihan memanfaatkan alam, akan terjadi ketidak-seimbangan yang berimplikasi kepada rusaknya alam dan membahayakan bagi ke langsung hidup manusia. Peringatan tersebut sebenarnya telah nampak dan terjadi dihadapan manusia, bahwa kerusakan alam terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Perbuatan berlebihan bukanlah fitrah manusia, dan peringatan al-Qur’an adalah peringatan nyata.

2. Substansi Pengembangan Tenaga Kependidikan (Guru) Islam

Pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Hal tersebut tidak dapat dibantah dan telah menjadi aksiomatik dalam sistem politik nasional, khususnya politik pendidikan. Segala sesuatu yang menjadi kebijakan nasional di sektor pendidikan, secara simultan melibatkan pendidikan Islam dan sama sekali tidak dapat mengabaikan pendidikan Islam.

Untuk mempertegas bahwa pendidikan Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, dapat dilihat pada Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab VI pasal 15 dinyatakan bahwa: “Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.⁵

Berdasarkan isi dari undang-undang tersebut, pendidikan Islam (keagamaan) menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang kuat, jauh sebelum Indonesia merdeka, justru pendidikan Islam yang dilakukan di pesantren telah memberikan kontribusi terhadap pencerdasan masyarakat. Secara historis, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pencerdasan bangsa, sehingga kontribusi yang diberikannya selama ini menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan.

Kedudukan pendidikan Islam yang merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, mengharuskan seluruh kebijakan pendidikan yang berada dalam otoritas Departemen Agama, menyerap berbagai aturan yang merupakan implementasi dari kebijakan pendidikan secara nasional. Sebagaimana diketahui bahwa, Departemen Agama merupakan salah satu departemen yang mengelola pendidikan, mulai dari pendidikan dasar (ibtidaiyah),

menengah (tsanawiyah), menengah (alimah) dan perguruan tinggi seperti STAIN, IAIN dan UIN.

Tenaga kependidikan khususnya guru agama Islam di tingkat dasar dan menengah (ibtidayah, tsanawiyah dan alimah), walaupun memiliki perbedaan tujuan pembelajaran dengan persekolahan umum (sekolah dasar dan menengah), namun secara substansi memiliki tugas yang sama, yaitu melakukan pencerdasan melalui proses pembelajaran. Tugas guru pendidikan agama Islam di lingkungan Departemen Agama dapat memberikan mata pelajaran yang diajarkan di persekolahan tersebut, bahkan diperkaya dengan rekayasa *Islamic values* dalam proses pembelajarannya pada setiap bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.

Kedudukan guru di lingkungan Depag dan Depdiknas adalah sama, hanya saja dalam hal-hal tertentu kebijakan yang dikeluarkan Depdiknas dalam pembinaan guru dan lain sebagainya, harus dilakukan oleh Departemen Agama. Contohnya, penerapan kurikulum mata pelajaran umum tidak berbeda sama sekali. Pembinaan guru di kedua lingkungan departemen ini tidak berbeda, apalagi kedua departemen ini terikat oleh ketentuan pembinaan guru di Badan Kepegawaian Negara.

Walaupun secara operasional pembinaan guru di lingkungan kedua departemen (Depag dan Depdiknas) boleh dikatakan sama, namun karakteristik permasalahan dan upaya peningkatan profesionalitasnya berbeda. Perbedaan peningkatan profesionalitas ini tentu saja terjadi karena permasalahan yang dihadapi antara keduanya memang berbeda. Perbedaan itu tentu saja dilihat dari prosedur tetap masing masing dalam menjalankan fungsi kependidikannya dan bagaimana upaya mencapai profesionalitas.

Bahwa upaya yang harus dilakukan agar terjadi peningkatan profesionalitas guru agama adalah dengan: (1) Peningkatan keilmuan, setiap guru agama harus ditingkatkan pendidikannya,

serendah-rendahnya adalah lulusan program diploma II, (2) Peningkatan keterampilan mengajar, yaitu dengan meningkatkan metode penyampaian, desain instruksional, keterampilan proses, menguasai CBSA, teknik menguasai kelas, dan lain-lain, (3) Memiliki kompetensi, yaitu: (menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola instruksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (4) Memiliki kepribadian guru, (pendidikan merupakan cermin dimana peserta didik berkaca kepada seluruh tingkah laku pendidik, dimana pendidik selalu dalam pengamatan peserta didik).⁶

Upaya peningkatan profesionalitas guru, adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menilai kinerja guru dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Penilaian terhadap guru dilakukan dengan memperhatikan: (1) mendorong pengembangan diri, (2) mengidentifikasi beberapa jenis tugas dimana dilaksanakan, (3) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan staf, (4) memperbaiki kinerja, (5) untuk menentukan apakah seseorang dipertahankan dan berapa kompensasi yang diberikan, (6) menolong penempatan dan promosi.⁷

Seluruh upaya yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kinerja guru, baik guru umum maupun agama. Namun yang pasti dapat dikemukakan bahwa perhatian terhadap peningkatan kinerja guru dilakukan sejalan dengan upaya peningkatan kualitas produk pendidikan secara terus menerus melalui perencanaan sumber daya manusia.

Penyusunan rencana sumber daya manusia, bukan merupakan kegiatan yang bersifat tunggal atau berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem dalam pengembangan organisasi.⁸ Oleh karena itu seluruh rangkaian pelaksanaan peningkatan mutu guru dilakukan secara sistematis dengan menggunakan berbagai sarana dan

prasarana yang memadai untuk mendukung terlaksananya perencanaan mutu itu.

Dengan keluarnya pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, maka rancangan tentang pengembangan pendidikan tenaga kependidikan dikalangan guru, baik yang dibina oleh Depag dan Depdiknas, mengharuskan pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad 21 menjadi acuan bagi Departemen Agama untuk membina tenaga kependidikannya, khususnya bagi guru-guru.

Perlunya Depag mengacu kepada pengembangan sistem pendidikan ini, karena pengembangan sistem tersebut memiliki kerangka yang jelas dalam meningkatkan kinerja guru. Dimana sistem pembinaan guru telah dimulai dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di perguruan tinggi, seperti universitas eks IKIP, FKIP maupun Fakultas Tarbiyah yang ada di perguruan tinggi negeri Islam (IAIN/STAIN/UIN) sampai akhirnya guru memiliki profesionalitas di tempat tugasnya.

Pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 ini, sejalan dengan terjadinya konversi IKIP menjadi universitas. Dan bersamaan dengan itu, fenomena IAIN menjadi universitas telah terealisasi sebagai bagian dari kebijakan politik pendidikan secara nasional. Dimana konversi IKIP dan IAIN menjadi universitas, merupakan upaya dalam meningkatkan mutu manusia Indonesia secara keseluruhan.

Reformasi yang sedang berlangsung saat ini, diyakini akan berhasil jika sektor pendidikan memiliki kedudukan yang sama dengan sektor-sektor lainnya dalam sistem pembangunan nasional. Sampai akhirnya nanti, pendidikan menjadi *leading sector* dalam sistem pembangunan nasional menuju Indonesia Baru sesuai tuntutan reformasi.

3. Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad 21

Pembangunan profesional guru dpt didekati berdasarkan orientasi kemasyarakatan, sekolah, atau perseorangan. Apakah kita mendekati pengembangan profesional guru dari orientasi masyarakat, sekolah atau perseorangan, bukanlah hal yang patut dipersoalkan. Fokus aktivitas pengembangan profesional guru adalah kehidupan guru itu sendiri. Banyak di antara guru pemula yang merasa sedih karena mrk tdk dipersiapkan secara matang untuk melaksanakan tugas-tugas kompleks dan diperlukan di dalam kelas. Pendidikan prajabatan bagi guru2 dinilai masih terlalu lemah sehingga guru2 pemula masih harus banyak belajar di dalam pekerjaan, serta saling membantu satu sama lainnya dlm batas2 yg biasa mereka perbuat (Danim, 2002:52-53).⁹

Persoalan kompleks tersebut harus direspon secara cepat dan tepat agar permasalahan tersebut dapat diatasi secara efektif. Kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru, memang bukan karena kesalahan guru itu sendiri saja, tetapi juga karena sistem yang mempersiapkan mereka sebagai guru juga menjadi salah satu faktor penyebabnya. Karenanya, untuk merespon keadaan tersebut, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21.

Penjabaran dalam pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, menyatakan bahwa tugas utama guru adalah:

1. menjabarkan kebijakan dan landasan pendidikan dalam wujud perencanaan pembelajaran di kelas dan di luar kelas
2. mengaplikasikan komponen pembelajaran sebagai suatu sistem dalam PBM

3. melakukan komunikasi dalam komunitas profesi, sosial dan memfasilitasi pembelajaran masyarakat
4. mengelola kelas dengan pendekatan dan prosedur yang tepat dan relevan dengan karakteristik peserta didik yang unik
5. meneliti, mengembangkan, berinovasi di bidang pendidikan dan pembelajaran, dan mampu memanfaatkan hasilnya untuk pengembangan profesi.
6. melaksanakan fungsinya sbg pendidik utk menghasilkan lulusan yg menjunjung tinggi nilai2 etika, kesatuan dan nilai-nilai luhur bangsa, masyarakat, dan agama
7. melaksanakan fungsi dan program BK dan administrasi pendidikan mengembangkan diri dalam wawasan, sikap, dan keterampilan profesi memanfaatkan teknologi, lingkungan, saosial budaya, serta lingkungan alam dalam mengembangkan proses belajar.¹⁰

Seluruh tugas utama guru tersebut harus dapat dijabarkan seorang guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari, karena untuk mengetahui dan mengukur kinerja seorang guru, dilakukan dengan menelaah seberapa jauh guru mampu melaksanakannya secara utuh dan menyeluruh. Jika seluruh tugas utama tersebut dapat dilakukan sebagaimana mestinya, akan muncul *performance* guru atau kualitas guru sebagaimana kualitas yang diinginkan oleh pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, yaitu memiliki kepribadian dengan ciri-ciri:

1. Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak yang tinggi
3. Memiliki rasa kebangsaan yang tinggi
4. Jujur dalam berkata dan bertindak
5. Sabar dan arif dalam menjalankan profesi

6. Disiplin dan kerja keras
7. Cinta terhadap profesi
8. Memiliki pandangan positif terhadap peserta didik
9. Inovatif, kreatif, dan memiliki *curiosity* yang tinggi
10. Gemar membaca dan selalu ingin maju
11. Demokratis
12. Bekerjasama secara profesional dengan peserta didik, sejawat, dan masyarakat
13. Terbuka terhadap saran dan kritik
14. Cinta damai,
15. Memiliki wawasan internasional.¹¹

Ciri-ciri yang melekat dalam diri seorang guru yang professional atau yang memiliki kompetensi standar tersebut, memang tidak mudah untuk mencapainya, diperlukan waktu, niat dan peluang yang memungkinkan guru tersebut memperolehnya. Karenanya, ciri-ciri yang telah dimiliki seorang guru professional tersebut, semakin lengkap dan utuh secara menyeluruh apabila ia memenuhi kriteria pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan berikut ini :

1. peserta didik
2. teori belajar dan pembelajaran
3. kurikulum dan perencanaan pengajaran
4. budaya dan masyarakat sekitar sekolah
5. filsafat dan teori pendidikan
6. evaluasi
7. teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar
8. teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan
9. penelitian, dan

10. moral, etika dan kaidah profesi.¹²

Pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, merupakan upaya maksimal dlm mereformasi sistem pembelajaran dan pengajaran bagi profesi keguruan. Profesi terdepan dalam mengimplementasikan keinginan mereformasi sektor pendidikan, adlh tenaga kependidikan guru, krnnya setiap guru dituntut memiliki pengetahuan/pemahaman tentang bidang spesialisasi, meliputi:

1. Cara berpikir disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya
2. Teori, konsep & prosedur utama dlm disiplin ilmu yang menjadi spesialisasinya
3. Cara mengembangkan disiplin ilmu yang menjadi spesialisasi
4. Cara mengembangkan materi dan bahan ajar
5. Penelitian dalam disiplin ilmu.¹³

Berbagai tuntutan yang harus dimiliki seorang guru, cenderung dititik beratkan kepada sikap professional. Sikap professional yang diinginkan oleh pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 atau SPTK-21 Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002, adalah kemampuan dan keterampilan profesi dalam:

1. mengembangkan dan merencanakan pembelajaran
2. menggunakan berbagai metoda dan teknik mengajar
3. menerapkan berbagai teori dan prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran
4. menggunakan bahasa yang dipahami peserta didik
5. mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif
6. memotivasi dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar
7. mengembangkan dan menggunakan media, alat bantu dan sumber belajar

8. menilai kemajuan belajar peserta didik
9. membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik baik secara kelompok maupun individual
10. memanfaatkan lingk sosbud peserta didik untuk meningkatkan proses pembelajaran
11. menghembangkan materi dan bahan ajar
12. berkomunikasi dengan sejawat dan masyarakat secara profesional
13. menggunakan tek utk mencari informasi & mengembangkan proses pembelajaran
14. melaksanakan administrasi sekolah
15. menerapkan etika dan kaidah-kaidah profesi.¹⁴

Tugas utama guru, cirri-ciri kepribadian guru, memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan, pemahaman tentang bidang spesialisasi, kemampuan dan keterampilan profesi, yang terangkum dalam pengembangan sistem pendidikan tenaga kependidikan abad ke-21 (SPTK-21) tersebut, memang masih memerlukan waktu yang panjang untuk merealisirnya. Hal ini terkait dengan kesiapan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di universitas eks IKIP atau FKIP dan juga pada lembaga pendidikan tenaga kependidikan Islam (LPTKI) seperti yang ada di IAIN/STAIN/UIN pada fakultas atau program studi tarbiyah, dalam mendesain program pembelajarannya sehingga memungkinkan konsep atau inovasi dalam manajemen pembelajaran di LPTK/LPTKI dapat merealisirnya secara menyeluruh

Namun demikian, tugas LPTK/LPTKI tersebut harus di dukung oleh system pembinaan tenaga kependidikan guru yang sudah bertugas atau berprofesi sebagai guru. Jika hanya LPTK/LPTKI saja yang dibebani menjadikan guru professional, maka guru professional tidak akan tercipta. Lembaga-lembaga yang menggunakan guru tersebut harus melakukan tugas pembinaan sehingga

guru-guru tersebut menjadi professional.

Pembinaan untuk profesionalisasi tenaga kependidikan guru, memerlukan perhatian tersendiri dari berbagai pihak, terutama para pengguna jasa keterampilan kependidikan yang dimiliki guru. Para pengguna jasa tersebut tentu saja pemerintah, sekolah, masyarakat dan lain sebagainya. Elemen-elemen inilah yang sangat memerlukan jasa professional tenaga kependidikan guru, elemen-elemen ini merupakan pelanggan skunder pendidikan, sedangkan dunia kerja merupakan pelanggan tersier.

4. GURU AGAMA DALAM MEMBENTUK KUALITAS UMAT

Walaupun tugas guru agama lebih terfokus kepada peserta didik yang berada dalam lingkungan pendidikan persekolahan, baik di lingkungan pendidikan umum dan agama, tugas membentuk umat yang berkualitas adalah bagian tak terpisahkan dari kinerja guru agama Islam di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan agama yang diberikan kpd peserta didik/pembelajar, mengharuskan guru agama Islam terlibat aktif dalam pembinaan kualitas umat yang tdk berada dalam lingkungan persekolahan semata.

Tugas kemasyarakatan guru agama Islam, menjadikannya terlibat dalam pengembangan pengetahuan agama kepada umat Islam diluar lingkungan persekolahan. Guru agama tersebut dapat mengajarkan pengetahuan agama melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti di pengajian, perwiridan, perkumpulan, paguyuban dan lain sebagainya. Tugas kemasyarakatan dalam membentuk umat ini, bukan hanya tugas muballigh atau para penda'i yang selama ini dianggap tidak hanya dikerjakan oleh guru agama Islam, tetapi siapa saja yang memiliki minat dan kapasitas pengetahuan agama yang di atas rata-rata umat Islam lainnya.

Guru agama Islam persekolahan yang memang memiliki pengetahuan agama lebih baik dan biasanya lulusan perguruan tinggi, memiliki kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain.. Apalagi pada saat ini telah terjadi perubahan dalam menelaah atau mempelajari Islam di lingkungan umat Islam yang beragam tingkat pendidikannya, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Keragaman pendidikan ini ternyata berimplikasi kepada pengembangan pemikiran Islam dan memaknainya, sehingga muncullah peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia. Oleh Nata (2003:260-265) peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia itu adalah:

1. Islam Fundamental, yang memiliki cirri-ciri eksklusif, doktriner, keras dan politis itu muncul sebagai reaksi terhadap rasa kekhawatiran akan tergesernya peran Islam dalam percaturan politik. Dalam kerangka pemikiran yang demikian itu, Islam Fundamental tetap diperlukan dalam upaya memelihara wibawa Islam dari rongrongan kelompok yang ingin menyingkirkan Islam dari peran sosial politiknya.
2. Islam Teologis, normatif yang memiliki ciri2 keteguhan keyakinan terhadap kebenaran wahyu Tuhan dan berpegang teguh terhadapnya muncul sebagai reaksi terhadap munculnya pandangan yang dinilai kurang meyakini kekuasaan Tuhan.
3. Islam Eksklusif, yang memiliki cirri-ciri tertutup, tidak mengakui kebenaran agama lain, dan tidak mau berdialog dengan penganut agama lain, muncul karena didorong oleh keyakinan bahwa agama-agama lain yang bukan Islam itu belum dapat dijamin kebenarannya di sisi Tuhan, serta dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran yang dibawa oleh para Nabi atau tokoh pendirinya.
4. Islam Rasional, yang memiliki cirri-ciri menghargai pendapat

akal, mengakui hukum alam dan terbuka ini muncul sebagai reaksi terhadap adanya sikap doktriner, ortodoks dan taklid yang diperlihatkan sebagian umat Islam.

5. Islam Transformatif, yang memiliki ciri-ciri selalu terlibat dalam mengatasi berbagai masalah sosial kemasyarakatan, dan senantiasa memberikan rahmat bagi seluruh alam, muncul sebagai reaksi terhadap sebagian umat Islam yang lebih mengedepankan kesalihan individual dari pada kesalihan sosial, yaitu mereka yang merasa cukup jika sudah melaksanakan shalat, puasa dan pergi haji, tanpa dibarengi dengan sikap peduli terhadap orang lain.
6. Islam Aktual, yang memiliki ciri-ciri keinginan yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita Islam di tengah-tengah masyarakat, muncul sebagai respon terhadap sebagian sikap umat Islam yang hanya mengganggu ketinggian ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, tanpa dibarengi dengan upaya yang sungguh2 untuk mewujudkan cita2 tersebut.
7. Islam Kontekstual, yang ciri-cirinya antara lain selalu melihat keterkaitan antara ajaran Islam dengan situasi social dimana Islam itu diturunkan, muncul sebagai reaksi terhadap adanya sebaaian masyarakat Islam yang meahami al-Qur'an dan al-Sunnah terlepas dari koteks historisnya, sehingga al-Qur'an dan al-Sunnah tidak dibiarkan berbicara menurut kehendaknya, melainkan menurut kehendak dari orang yang menafsirkannya.
8. Islam Esotis, antara lain melihat Islam dari sudut misi dan tujuannya, muncul sebagai reaksi terhadap adanya paham ke-Islaman yang hanya berhenti pada saat yang bersangkutan telah selesai melaksanakan aturan-aturan formal yang ada dlm Islam, tanpa mampu menangkap pesan spritual dari aturan2 formal tersebut.

9. Islam Tradisional, yang ciri-cirinya antara lain berpegang teguh kepada aturan, pendapat dan paham ulama masa lalu, tertutup, berorientasi ke belakang, empsional dan stats, muncul sebagai respon terhadap paham ke-Islaman yang dibawa kaum modernis yang cenderung terbuka, rasional, dan kurang menghargai pendapat ulama masa lalu. Paham Islam tradisional ini diperlukan untuk memelihara tradisi Islam yg masih relevan dengan perkembangan zaman, & dlm rangka menjaga stabilitas & ketenteraman di kalangan umat Islam.
10. Islam Modernis, yang cirinya menghargai pendapat akal, terbuka, dapat berdialog dengan penganut agama lain, berorientasi ke masa depan, menghargai waktu, mempercayai hukum alam, dan objektif muncul sebagai respon terhadap paham Islam tradisional yang ciri-nya telah disebutkan di atas.
11. Islam Kultural, yang ciri-cirinya ditandai oleh adanya penghargaan terhadap nilai-nilai budaya setempat untuk digunakan dalam memahami Islam yang di amalkan sejalan dengan budaya setempat.
12. Islam Inklusif-Pluralis, yang memiliki ciri-ciri terbuka untuk dikritik dan akomodatif terhadap eksistensi dan keanekaragaman agama lain muncul sebagai reaksi atas kenyataan empiris bahwa agama yang ada di muka bumi ini bukan hanya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, melainkan juga terhadap sejumlah agama lainnya, seperti Yahudi dan Nasrania bahkan terhadap agama non Samawi seperti Hindu, Busha, Konghuchu, dan sebagainya. Islam Inklusif-Pluralis meyakini berpegang teguh dan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, namun pada saat yang bersamaan mereka meyakini dan mengakui bahwa kebenaran yang ada dalam Islam bisa saja dijumpai pada agama lain, tanpa harus berpindah-pindah kepada agama lain itu.¹⁵

Peta keragaman pemikiran Islam ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru agama, justru patut diduga bahwa peran guru agama yang cenderung hanya terfokus kepada kegiatan pendidikan agama di persekolahan, mengakibatkan guru agama Islam cenderung tidak dapat mengikuti dan menelusuri anteseden peta keragaman ini. Guru agama Islam gamang dan tidak dapat memberi penjelasan fenomena keragaman pemikiran Islam tersebut. Guru agama Islam terfokus kepada pembelajaran di persekolahan dan hanya menguasai bahan ajar yang terkandung dalam kurikulum, dan merasa bahwa tanggung jawabnya hanyalah apa yang ada di dalam kurikulum tersebut.

Menurut SJ. Drost, mengingatkan kita bahwa persoalan pendidikan agama saat ini karena para guru agama di bentuk sebagai pembimbing hidup agama, akan tetapi tidak di bentuk sebagai ahli agama. Teologi mereka amat lemah. Akibatnya para intelektual muda cenderung ahli dalam bidang studinya akan tetapi lemah dalam bidang agama, dan inilah masalah pendidikan agama di SMU dan perguruan tinggi.¹⁶

Ketidakmampuan sistem pendidikan agama menjadikan proses pembelajarannya secara utuh dan sempurna, mungkin saja disebabkan oleh faktor tersebut. Namun demikian, persoalannya tidaklah sesederhana itu. Proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah menengah atau perguruan tinggi memang cenderung terkesan hanya mengajarkan ilmu agama, dan bukannya substansi ajaran agama. Dalam hal ini guru agama dipersalahkan, padahal mereka belum tentu salah. Hanya saja jika dikaitkan dengan tugas kemasyarakatannya, mungkin dalam hal ini mereka dapat dipersalahkan.

Tugas kemasyarakatan guru agama Islam yang memiliki tanggung jawab terhadap pengamalan ajaran umat Islam tidak bisa lepas dan menjadi bagian dari tanggung jawabnya. Tugas

kemasyarakatan guru agama ini adalah dalam rangka menciptakan penyebaran ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Tuntutan normatif yang bersifat fungsional tersebut seharusnya melekat dalam diri setiap guru agama Islam, tidak bisa tidak bahwa pencerahan ajaran agama Islam menjadi tugas terpenting guru agama Islam di luar persekolahan.

Perlu disadari bahwa siswa di persekolahan adalah bagian dari masyarakat Islam yang menjadi tanggung jawab utama guru agama Islam. Beragam hal yang menyebabkan GPAI lebih terfokus kepada tanggung jawab institusional (persekolahan) ketimbang tanggungjawab kemasyarakatan (umat Islam). Mengapa dugaan yang masih perlu dibuktikan secara empiris ini bisa terjadi? Jawabannya antara lain:

1. Guru agama Islam terikat oleh sistem pembelajaran yang terfokus kepada persekolahan.
2. Kurang kuatnya minat guru agama Islam meningkatkan pengetahuan melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena terbatasnya dana, disamping karena adanya prosedur yang tidak mudah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan itu.
3. Guru agama berkualitas yang telah memperoleh gelar magister (S2) baik yang dibiayai oleh Departemen Agama maupun biaya sendiri, pindah tugas dari sekolah lanjutan (Tsanawiyah/SLTP, SMU/Aliyah) ke perguruan tinggi (STAIN/IAIN) sebagai tenaga pengajar (dosen). Padahal, mereka yang telah meningkatkan pendidikannya ke tingkat lanjut ini (S2 di IAIN maupun perguruan tinggi umum), diharapkan memberikan pencerahan yang bersifat akademis kepada guru atau rekan-rekan sejawatnya.
4. Wacana pemikiran ke-Islaman berkembang pesat sejalan

dengan semakin banyaknya lulusan pendidikan tinggi baik dari perguruan tinggi Islam maupun yang bukan, yang berminat menelaah ajaran Islam dengan sudut pandang disiplin ilmu yang beragam.

5. Semakin kompleksnya permasalahan hidup dan kehidupan sehingga berbagai fenomena ditafsirkan sesuai dengan pemikiran yang berkembang dikalangan komunitas Islam tertentu.
6. Adanya pergeseran nilai sebagai implikasi dari globalisasi, dimana Islam sebagai ajaran dipelajari, dipahami dan diamalkan dengan longgar, sehingga penafsiran terhadap ajaran atau nilai-nilai dalam Islam cenderung beradaptasi dengan situasi dan kepentingan tertentu.
7. Adanya kesadaran bahwa Islam adalah ajaran yang terbuka dan berperan sebagai *rahmatan lil'alam*, akibatnya wacana pemikiran tentang Islam dikalangan tertentu berkembang sedemikian rupa bahkan cenderung dianggap terlalu rasional dalam mengakomodir kepentingan kehidupan manusia yang semakin kompleks.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan sebelumnya adalah sama dengan tujuan mengapa manusia diciptakan ke muka bumi, yaitu mengabdikan kepada penciptanya (Allah SWT). Karenanya, tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan kualitas umat Islam, agar kualitas yang dimilikinya tersebut secara signifikan akan mempengaruhi totalitas pengabdian (ketaqwaan) kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam akhirnya menuju kepada munculnya prototipe umat yang memiliki ketaqwaan sesuai dengan mengapa manusia diciptakan Allah SWT.

Ketaqwaan yang diinginkan tentu saja tidak terwujud begitu

saja, ketaqwaan itu melalui suatu proses dimana umat Islam menyadari betul bahwa hidup dan kehidupannya adalah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Selama kehidupan berlangsung, kualitas kehidupan tersebut dibungkus dengan bingkai pengetahuan ajaran dan nilai-nilai Islam yang hakiki, dan itu bisa tercipta jika kehidupan umat Islam tersebut terwujud dalam sikap yang jelas dalam mengikuti doktrin dasar Islam yang ada dalam al-Qur'an dan mengikuti aturan dan hukum Allah yang berlaku di alam semesta. Umat yang cerdas dalam mengikuti doktrin Islam yang ada di al-qur'an dan mampu membaca hukum Allah dalam alam semesta, patut diduga akan menciptakan umat Islam yang memiliki ketaqwaan sesuai dengan filosofi mengapa manusia diciptakan.

Menurut Muhaimin bahwa taqwa itu terwujud dalam dua sikap, yaitu *itba'syari'at Allah* (mengikuti *fundamental doctrine* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah), yang ditandai dengan: (1) senantiasa membaca dan memahami ajaran dan nilai-nilai mendasar yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah; (2) berusaha menghayatinya sambil memposisikan diri sebagai pemikir, penalar dan pengkaji; (3) memiliki komitmen yang tinggi terhadap ajaran Islam, dan (4) siap berdedikasi dalam rangka menegakkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al'-alam*. Sikap kedua yaitu *itba' sunnatillah* (mengikuti aturan-aturan atau hukum-hukum Allah yang berlaku di alam semesta) ditandai dengan: (1) senantiasa membaca dan memahami fenomena alam, fenomena fisik dan psikhis, dan fenomena sosial-historis, serta fenomena-fenomena lainnya; (2) memposisikan diri sebagai pengamat, pengkaji atau *researcher* (peneliti), sehingga memiliki daya analisis yang tajam, kritis dan dinamis dalam memahami fenomena yang ada di sekitarnya; (3) senantiasa berusaha membangun kepekaan intelektual serta kepekaan informasi; dan (4)

karena masing-masing orang mempunyai bakat, kemampuan & minat tertentu, maka dlm *itba'sunnatillah* perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian masing2, sehingga terwujudlah kematangan profesionalismenya.¹⁷

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan umat Islam dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang murni pada dasarnya menjadi tanggung jawab individu umat Islam. Namun dalam konteks yang lebih luas, justru guru pendidikan agama Islam adalah orang yang dianggap mampu menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam secara utuh dan murni, sesuai dengan tujuan umum pendidikan Islam.

Guru agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar meningkatkan kualitas umat, baik kualitas individual maupun masyarakat. Kualitas yang ingin dicapai bukan hanya kualitas kehidupan di dunia semata, tetapi juga akhirat, dan itu diperoleh karena bekal yang dimilikinya di dunia memenuhi persyaratan untuk di bawa ke akhirat.

C. PENUTUP

Pendidikan agama Islam merupakan sub-sistem dari sistem pendidikan nasional. Sebagai sub-sistem dari sistem pendidikan nasional maka pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendukung terciptanya tujuan pendidikan nasional tanpa mengabaikan tujuan pendidikan Islam secara substantif. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu, seluruh perangkat yang ada dapat dimanfaatkan secara proporsional. Oleh karena itu, seluruh sumber daya yang ada dimana pendidikan agama Islam diselenggarakan, dapat memanfaatkannya secara komprehensif.

Berbagai lembaga strategis yang memiliki kewenangan untuk memberikan asistensi dan advokasi terhadap peningkatan mutu

pendidikan Islam, baik dilembaga pendidikan Islam maupun dilembaga pendidikan umum, berkewajiban memberikan kontribusi agar terjadi perubahan yang signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Tidak dapat di cari siapa yang paling bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebab semua pihak memiliki tanggungjawab dan dapat memberikan kontribusi sekecil apapun dalam meningkatkan mutu pendidikan itu. Harusnya tertanam dalam hati, bahwa kemajuan pendidikan Islam akan berimplikasi luas terhadap pola pengabdian ummat Islam kepada Allah SWT. Hanya mengabdikan itulah sebenarnya tugas manusia di muka bumi ini sesuai dengan mengapa manusia diciptakan oleh Allah SWT.

Catatan:

- ¹ Yusuf Amir Feisal, (1995:95-96), *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press.
- ² Muhaimin, (2002:27), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- ³ Ahmad Tafsir, (1994:43), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- ⁴ Quraish Shihab, (1996:376-377), *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
- ⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- ⁶ Haidar, Daulay, (2002:137-139), *Pendidikan Islam dan Tantangan Masa Depan*, Bandung, Ciptapustaka Media.
- ⁷ Ronald W Rebore, (1987:186), *Personnel Administration in Education*, Prentice-Hall., Inc, Englewood Cliffs, New Jersey 07632.
- ⁸ Amiruddin Siahaan, dkk (2012:100), *Administrasi Satuan Pendidikan*, Medan, Perdana Publishing.
- ⁹ Sudarwan Danim, (2002:52-53), *Inovasi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- ¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹² Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹³ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, (2002), *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21 (SPTK-21)*, Jakarta.
- ¹⁵ Nata, Abuddin (2003:260-265), *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor, Kencana.
- ¹⁶ J. Drost, SJ, (2000), "Mengajar Agama, Etika dan Moral", *Makalah*, Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, 19-22 September 2000, Jakarta.
- ¹⁷ Muhaimin, *Ibid*, Hal. 63-63.



PENDIDIKAN KECERDASAN DAN KEMANDIRIAN



MEMBANGUN KECERDASAN JAMAK

Dr. Mardianto, M.Pd dan Dr. Amini S.Ag, M.Pd

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1990 dan tahun 2005*

A. PENDAHULUAN

Orang pintar adalah orang yang dapat menjelaskan banyak hal di banyak kalangan, orang yang cerdas adalah orang yang dapat menjawab berbagai persoalan pada saat yang tepat. Yang mana yang akan kita pilih, orang pertama akan mendidik anaknya habis habisan agar bisa masuk di sekolah negeri dari TK negeri, Madrasah Ibtidaiyah Negeri, Tsanawiyah, Aliyah bahkan S1,S2 dan sampai S3 di kampus negeri bahkan bila perlu sepanjang riwayat belajar dapat beasiswa. Sementara ada orang kedua ia yang penting anak saya sekolah lebih tinggi dari orang tuanya, dan orang ketiga anak harus dilihat kemana ia memiliki bakat dan minat, maka semua tergantung dengan keadaan dan keinginan anak.

Pilihan yang dilakukan oleh para orang tua di atas, menggambarkan bahwa persepsi terhadap anak selalu terformat oleh bagaimana anak sekolah, bagaimana anak seperti yang diinginkan orang tua, dan bagaimana anak dapat akses dengan profesi yang

dianggap berhasil ditengah tengah masyarakat. Padahal masih ada dan bahkan banyak lagi orang tua lain yang memiliki perbedaan tentang anak di masa depannya.

Inti dari tesis di atas, adalah bahwa; anak, sekolah dan profesi adalah formula yang harus dipahami secara tepat bila ingin keberhasilan menjadi milik bersama. Milki bersama dalam hal ini adalah anak nyaman belajar, ia dapat berhasil dengan belajarnya, dan orang tua mampu memiliki persepsi yang positif terhadap keberhasilan anak.

Keberhasilan anak bila selama ini dipahami dengan bisa belajar di perguruan tinggi negeri, IQ diatas 110, dapat beasiswa tentu akan beresko mengurangi keberhasilan pada aspek lain. Gara gara harus belajar dan les setiap hari, anak kurang bergaul dan bahkan sulit berkomunikasi dengan teman temannya. Tulisan berikut ini akan memberi pengantar kepada kita bagaimana anak memiliki kecerdasan yang berbeda beda, dan mendapat porsi yang tepat dalam penanganannya.

B. Perkembangan Pengukuran Kecerdasan

Kesempurnaan kepribadian manusia adalah tujuan hidup semua umat, menuju kepada kesempurnaan tentu memerlukan belajar, latihan, meditasi penyadaran dan lain sebagainya. Yang paling rasional adalah dengan belajar manusia akan mendapatkan hasil, bila belajar didayagunakan atau diprogram secara tepat dan benar, maka akan memperoleh hasil seperti yang diinginkan.

Pengukuran terhadap keberhasilan, terhadap potensi yang dimiliki, terhadap proses perubahan selalu berangkat dari pengalaman apakah itu penelitian maupun teori-teori yang telah disusun sebelumnya. Seperti halnya dengan keberhasilan manusia ada yang melihat dari kepintaran otaknya, atau juga keterampilan

kerjanya, atau juga kebaikan dalam menghadapi diri dan orang lain. Semakin banyak pengukuran dilakukan maka semakin banyak pula model model yang ditawarkan, semua tergantung dari mana sudut pandang melihat keberhasilan.

Dari sini lahir apa yang disebut dengan pengukuran kepintaran atau yang disebut dengan intelligence quotient, begitulah dan terus berkembang sampai beberapa dekade. Sebuah kecenderungan klasik, sepanjang sejarah manusia, bahwa konflik-konflik intelektual yang besar, berlangsung menurut oposisibiner (dua posisi yang berseberangan). Sebutlah misalnya, iman yang berhadapan dengan rasio, liberalisme dengan sosialisme, EQ versus SQ atau juga IQ yang berkompetisi dengan EQ. kemutlakan peran IQ yang dulu begitu diagungkan, kini sedikit tergeser posisinya dengan keberadaan EQ yang begitu menghebohkan¹.

Sekolah tempat anak belajar, tidak luput dari pengaruh-pengaruh pikiran besar tentang keberhasilan baik itu diukur dengan kepintaran, keterampilan maupun kebaikan. Dalam hal inilah guru memerlukan pengetahuan dan wawasan perkembangan pemikiran tentang pengukuran agar bermanfaat bagi kegiatan pembelajaran. Tidak hanya penting bagi guru untuk mengenal kecerdasan sistem pikiran/tubuh kita, tetapi penting juga untuk menyadari bahwa ada kemungkinan untuk menciptakan lingkungan yang cerdas bagi hidup dan belajar².

C. TEORITEORIKECERDASANJAMAK

Goelman mengemukakan, bahwa kehidupan mental manusia dibentuk dari dua pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional yang bekerja dalam keselarasan yang erat, dan saling melengkapi³. Kecerdasan pikiran rasional diukur dengan IQ (*intelligence Question*). Test IQ digunakan sebagai dasar meramalkan kemampuan bidang

karir akademik.

Selama ini IQ diyakini sebagai satu satunya faktor yang menentukan kesuksesan seseorang. Penyelidikan ilmiah pertama yang pernah dilakukan membandingkan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dengan cognitive intelligence (IQ), dilakukan dengan cara mengukur prestasi kerja menggunakan *Baron Emotional Quotient Inventory* (EQ-i). Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa *cognitive intelligence* (IQ) mempengaruhi sekitar 1% performance kerja aktual. EI (*emotional intelligence*) mempengaruhi sebesar 27 % dan 72 % lainnya dipengaruhi oleh hal hal lain. (*Multi-Health Systems Inc*, 1998,2-3). Stein dan Book menyatakan bahwa IQ dapat digunakan untuk mempekirakan sekitar 1-20 % (rata-rata 6 %) keberhasilan dalam pekerjaan tertentu. EQ di sisi lain ternyata berperan sebesar 27-45 %, dan berperan langsung dalam keberhasilan pekerjaan tergantung pada jenis pekerjaan yang diteliti⁴.

D. KERCERDASAN JAMAK DAN PENGUKURANNYA

Pandangan terhadap kegandaan (multiple) kecerdasan dipelopori oleh Gardner. Siapa sebenarnya Gardner itu? Dalam sebuah tulisan di *Encyclopedia Encarta* disebutkan; *American psychologist Howard Gardner originated the theory of kecerdasan jamaks. Gardner's theory sought to broaden the range of human abilities that should be considered aspects of intelligence. Woodfin Camp and Associates, Inc./Paula Lerner © 1993-2003 Microsoft Corporation. All rights reserved.*

Gardner seorang tokoh muda dalam bidang psikologi di Amerika telah memberikan banyak sumbangan terhadap psikologi khususnya tentang pengukuran psikologi anak. Hal ini tampak sebagaimana ditulis oleh beberapa ahli tentang perkembangan pemikiran yang menyangkut tentang intelligence seperti kutipan berikut:

Gardner's theory found rapid acceptance among educators because it suggests a wider goal than traditional education has adopted. Critics of the kecerdasan jamaks theory have several objections. First, they argue that Gardner based his ideas more on reasoning and intuition than on empirical studies. They note that there are no tests available to identify or measure the specific intelligences and that the theory largely ignores decades of research that show a tendency for different abilities to correlate—evidence of a general intelligence factor. In addition, critics argue that some of the intelligences Gardner identified, such as musical intelligence and bodily-kinesthetic intelligence, should be regarded simply as talents because they are not usually required to adapt to life demands. © 1993-2003 Microsoft Corporation. All rights reserved

Kutipan di atas, cukup memberikan informasi bahwa berbagai teori tentang pengukuran inteligensi selama ini banyak memiliki kelemahan disatu sisi, sementara anatomi manusia semakin kompleks. Dibutuhkan berbagai pendekatan untuk melihat dasar kemampuan, bakat dan kemauan serta stabilitas seseorang, untuk itulah Gardner mencoba memberikan tawaran bagaimana pengukuran kemampuan manusia secara lebih lengkap.

Gardner yang terkenal dengan kecerdasan jamak tidak memandang kecerdasan manusia sama berdasar secor tes standar, tetapi meliputi tujuh macam kecerdasan manusia yaitu: (1) *Linguistik intelligence* (kecerdasan Inguistik); (2) *Logical-mathematical intelligence* (kecerdasan logika-matematika); (3) *Spatial intelligence* (kecerdasan spasial berpikir dalam tiga dimensi); (4) *Bodily-kinesthetic intelligence* (kecerdasan kinestetik-tubuh); (5) *Musical intelligence* (kecerdasan musik); (6) *Interpersonal intelligence* (kecerdasan interpersonal); dan (7) *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intrapersonal)⁵. Pemikiran Gardner tentang kecerdasan jamak mengenai kecerdasan interpersonal di atas ditempatkan

oleh Salovey dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional.⁶

Ketujuh kecerdasan ini, kini banyak dikembangkan baik dalam pendidikan maupun pelatihan, serta pengembangan sumber daya manusia. Bagaimana sebenarnya pengembangan ketujuh kecerdasan terkait dengan pilihan profesi yang dapat diberikan pada kegiatan pembelajaran, hal ini dapat dilihat sebagaimana uraian tabel berikut dibawah ini.

Tabel
Pengembangan Kecerdasan Jamak

| No | Kecerdasan | Pengertian | Aktualisasi |
|----|---|--|--|
| 1 | Linguistic intelligence (kecerdasan linguistik) | Kemampuan dalam bentuk berfikir tentang kata kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. | Novelis, pengarang, penyair, jurnalis, pembicara, penyiar berita |
| 2 | Logical-mathematical intelligence (kecerdasan logika-matematika) | Kemampuan dalam menghitung, mengukur, mempertimbangkan proposisi dan hipotesis serta menyelesaikan masalah operasi matematis. | Ilmuwan, ahli matematika, akuntan, insiyur, programing komputer |
| 3 | Spatial intelligence (kecerdasan spasial berpikir dalam tiga dimensi) | Kemampuan berpikir dalam tiga dimensi yakni; membayangkan keadaan internal dan eksternal, melukiskan kembali, merubah atau memodifikasi bayangan, mengemudiakan diri sendiri dan obyek melalui ruangan dan menghasilkan menguraikan informasi grafis | Pilot, pelaut, pemahat, pelukis dan arsitek |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 5 | Musical intelligence (kecerdasan musik) | Adalah kemampuan dalam sensitivitas pada pola tinanada, melodi, ritme dan nada. | Komposer, konduktor, musisi, kritikus, pembuat alat musik, dan pendengar musik |
| 6 | Interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal) | Adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif | Guru, pekerja sosial, artis atau politisi yang sukses. |
| 7 | Intrapersonal intelligence (kecerdasan intrapersonal) | Adalah kemampuan untuk membua persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan keterampilan dan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang. | Agamawan, ahli psikologi dan ahli filsafat. |
| 4 | Bodily-kinesthetic intelligence (kecerdasan kinestetik-tubuh) | Adalah kemampuan menggerakkan obyek dan keterampilan fisik yang halus | Atlet, penari, ahli bedah dan perancang busana |
| 5 | Musical intelligence (kecerdasan musik) | Adalah kemampuan dalam sensitivitas pada pola tinanada, melodi, ritme dan nada. | Komposer, konduktor, musisi, kritikus, pembuat alat musik |
| 6 | Interpersonal intelligence (kecerdasan interpersonal) | Adalah kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif | Guru, pekerja sosial, artis atau politisi yang sukses. |

Namun demikian Lazear⁸ selangkah lebih maju dimana ia menemukan kecerdasan jamak dengan istilah "8 ways of knowing". Kedelapan tersebut meliputi: (a) kecerdasan verbal/linguistik, (b) kecerdasan logika-matematika, (c) kecerdasan intrapersonal, (d) kecerdasan interpersonal, (e) kecerdasan naturalis, (f) kecerdasan tubuh kinestetik, (g) kecerdasan musik/jama, dan (h) kecerdasan visual spaial. Dengan demikian hampir tidak berhenti para ahli untuk meneliti dan mengembangkan kecerdasan manusia. Oleh

sebab itu benar bila dikatakan bahwa kecerdasan jamak atau intelligensi jamak merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan jalur jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi jerdas.⁹

E. PENERAPAN KECERDASAN JAMAK DALAM PEMBELAJARAN

Memperkenalkan kecerdasan jamak dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dalam tiga bentuk utama yakni; orientasi kurikulum, metodologi pengembangan pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Orientasi Kurikulum

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kecerdasan jamak dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan jamak berkenaan dengan kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- 2) Kecerdasan jamak menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik untuk menjadi standart kompetensi.
- 3) Kecerdasan jamak merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.
- 4) Kehandalan kemampuan peserta didik melakukan sesuatu

harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

- 5) Penyusunan standart kompetensi, kompetensi dan hasil belajar hendaknya didasarkan pada kecerdasan jamak yang ditetapkan secara proporsional, tidak melulu hanya aspek kognitif atau spritual belaka tetapi seimbang dan tepat sasaran.

Pengembangan Metodologi Pembelajaran

- 1) Metode bercerita, adalah salah satu bentuk untuk mengembangkan intelligence lingusitic, dimana siswa diajak menyenangi dan mencintai bahasa, dimana siswa dapat menikmati suara dari kata kata, menghargai dan memakai kekuatan dengan penuh tanggungjawab.
- 2) *Problem solving*: Siswa dihadapkan pada masalah konkret. Misalnya adanya perkelahian antar pelajar, sering terlambat sekolah, prestasi kelas merosot, komunikasi dengan guru kurang lancar. Siswa diajak untuk memikirkan bersama, mendiskusikan bersama, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Metode ini dapat mengasah kecerdasan interpersonal
- 3) *Reflective thinking/critical thinking*, siswa secara pribaddi atau berkelompok dihadapkan pada suatu artikel, peristiwa, kasus, gambar, foto, dan lain sebagainya. Siswa diajak untuk membuat catatan refleksi atau tanggapan bahan-bahan tersebut. Bahan-bahan bisa diilih sendiri oleh siswa. Cara ini dapat mengembangkan kecerdasan *bodily kenisthetic*, juga *interpersonal intelligence*.
- 4) *Group dynamic*, siswa dibimbing untuk kerja kelompok secara kontinyu dalam mengerjakan suatu proyek tertentu. Metode ini dapat diterapkan untuk mengembangkan kecerdasan *logical mathematical*, dan kecerdasan interpersonal.

- 5) *Community bulding*, siswa satu kelas diajak untuk membangun komunitas atau masyarakat mini dengan aturan, tugas, hak, dan kewajiban yang mereka atur sendiri secara demokratis. Cara ini dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intrapersonal.
- 6) *Responsibility building*, siswa diberi tugas yang konkret dan diminta membuat laporan pertanggungjawaban secara jujur. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk membangun kecerdasan intapersonal.
- 7) *Picnic*, siswa merancang kegiatan santai di luar sekolah, tidak harus ke tempat jauh dan biaya mahal. Untuk menggali nilai-nilai social, spritual, keindahan, dsb. Ini adalah cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan spatial, dan kecerdasan musical.
- 8) *Camping study*, siswa di ajak melakukan kegiatan kamping dalam rangka belajar. Kegiatan ini juga tidak harus jauh, bisa di halaman sekolah. Seperti hal di atas, ini dapat diterapkan guru untuk membangun kecerdasan *spatial*, juga intrapersonal.
- 9) Kerja individu dan kelompok, proses pembelajaran pada intinya adalah pemberian layanan kepada setiap individu siswa agar mereka berkembang segara maksimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pelayanan secara individual bukan berarti mengajari anak satu persatu secara bergantian, melainkan dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap individu untuk memperoleh pengalaman belajar sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan siswa baik secara individu maupun beregu. Satu dari cara yang paling biasa untuk mendorong kerja-regu adalah meminta siswa-siswa untuk bekerja dalam suatu regu atau kelompok untuk mencari jawaban-jawaban pada pertanyaan-pertanyaan,

- untuk memecahkan suatu masalah, untuk melaksanakan suatu eksperimen atau meneliti suatu topik proyek. Namun, guru harus berhati-hati agar harapan akan kerjasama, toleransi, semangat regu dan pengertian tentang hakikat pekerjaan hendaklah realistis mengingat ketrampilan dan pengalaman siswa-siswa. Cara cara seperti di atas dapat dikembangkan oleh guru untuk membangun kecerdasan siswa dalam bidang interpersonal, juga kecerdasan bodlily kinesthetic.
- 10) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental, banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan 'PAKEM'. Cara seperti ini dapat mengembangkan berbagai kecerdasan seperti kecerdasan lingustic, kecerdasan *bodily kinethetic*, dan bahkan kecerdasan interpersonal.
 - 11) Pertanyaan efektif, jika siswa diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka haruslah aktif mengumpulkan informasi. Pengajuan suatu pertanyaan menggunakan kata-kata dan ungkapan yang tidak mudah ditemukan di dalam

teks atau naskah. Sehingga mendorong siswa berpikir dan berpendaat tidak hanya untuk menyalin jawaban. Ketrampilan ini sangat tepat bila digunakan guru untuk mengasah kecerdasan linguistic.

- 12) Membandingkan dan mensintesis informasi, Pemahaman informasi yang dikumpulkan dari sumberdaya dapat ditingkatkan jika siswa-siswa bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber data yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, siswa-siswa harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga, sebagai hasilnya, mereka akan mampu memberi satu jawaban yang memuaskan. Ini sering merupakan strategi yang efektif untuk dipakai oleh kelompok-kelompok pakar ketika pendekatan (jigsaw) terhadap proyek penelitian digunakan. Cara ini juga dapat dikembangkan untuk melatih anak dalam hal kecerdasan linguistic dan juga kecerdasan logical mathematical.
- 13) Mengamati (mengawasi) aktif, Sering siswa-siswa tidak berpikir dan belajar aktif pada waktu menonton video. Beberapa orang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa-siswa untuk dijawab pada waktu mereka menonton video. Biasanya pertanyaan-pertanyaan itu disajikan dengan susunan dimana jawaban-jawaban akan muncul didalam video dan ungkapan-ungkapan kunci didalam pertanyaan-pertanyaan juga terjadi didalam video, sehingga menunjuk pada jawaban. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mudah dijawab dan jarang menuntut keterlibatan aktif. Cara ini dapat digunakan guru untuk melatih anak mengemangkan kecerdasan linguistic, kecerdasan musical.
- 14) Peta akibat, metode ini dapat digunakan sebelum atau sesudah siswa-siswa mempelajari sesuatu topik. Hal itu dapat digunakan untuk menemukan seberapa tuntas siswa-siswa dalam

memikirkan sesuatu isu atau peristiwa, atau dapat digunakan untuk menemukan apakah mereka sudah mampu menerapkan informasi yang sudah dipelajarinya dalam menganalisis situasi baru. Siswa-siswa diminta untuk mempertimbangkan semua hasil atau akibat yang mungkin dari suatu tindakan atau perubahan dan kemudian hasil-hasil dan akibat-akibat sesudah itu. Mereka juga didorong untuk berpikir tentang akibat-akibat positif dan negatif. Cara ini juga dapat digunakan guru untuk melatih anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan linguistic.

- 15) Keuntungan dan kerugian, suatu tugas analisis yang kurang rumit dapat melibatkan siswa-siswa untuk memeriksa informasi yang mereka temukan tentang keputusan, sikap atau tindakan yang kontroversial (menjadi sengketa). Siswa-siswa bekerja sebagai satu kelas keseluruhan atau dalam kelompok-kelompok untuk menggolong-golongkan informasi yang mereka kumpulkan apakah untung atau rugi bagi mereka sendiri, keluarganya, desa atau masyarakat umumnya. Sesudah klasifikasi atas keuntungan dan kerugian sudah dirampungkan, siswa-siswa dapat diminta untuk memutuskan. Ini adalah salah satu cara guru untuk mengembangkan kecerdasan logical mathematical.
- 16) Permainan peranan/ konferensi meja bundar, strategi-strategi ini meliputi permainan peranan atau advokasi untuk kepentingan kelompok komunitas tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa-siswa mengenali bahwa biasanya terdapat suatu rentang sudut pandang mengenai sesuatu isu dan suatu rentang cara menafsirkan informasi tentang isu itu. Pandangan-pandangan ini biasanya ditentukan oleh pengalaman, harapan dan cita-cita, nilai pendidikan, gaya hidup dan peranan di dalam masyarakat dari orang yang mengungkapkan pandangan

itu. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan), memastikan bahwa semua siswa diperkenankan mengemukakan pandangan sesuai peranan yang diterimanya, bahwa setiap diskusi berlangsung tertib dan mendorong peran serta yang jika perlu dengan mengajukan pertanyaan. Pada akhir konperensi meja bundar, siswa-siswa hendaklah didorong untuk memperhatikan semua sudut pandang dan tiba pada suatu keputusan pribadi tentang isu itu. Metode ini dapat dikembangkan untuk untuk merangsang anak agar terlahit kecerdasan interpersonalnya dengan baik.

Pengembangan Evaluasi Hasil Pembelajaran

- 1) Evaluasi dikembangkan dengan prinsip untuk memberikan informasi kemajuan belajar siswa dalam berbagai bidang intelligensi (kecerdasan jamak). Hal ini sudah harus tergambar sejak dalam perencanaan pembelajaran pengembangan kegiatan pembelajaran.
- 2) Bentuk evaluasi harus dikembangkan dengan berbagai macam yang dapat mengakomodir kecerdasan yang sangat kompleks, baik itu kecerdasan dalam lingusiti, logical mathematical, interpersonal dan lain sebagainya. bentuk tes soal ujian harus diiringi dengan tugas, jadi nilai praktek dan nilai sehari hari sangat besar perannya dalam penentuan keberhasilan belajar.
- 3) Proses penilaian benar benar berbasis kelas dan berangkat dari potensi apa yang dimiliki anak, kemudian kecerdasan apa yang tepat untuk dikembangkan pada dirinya. Artinya kompetensi yang ditetapkan oleh guru dalam tujuan pembelajaran juga harus diiringi dengan pertimbangan lain dimana masing masing anak memiliki keunikan yang khas, sehingga pengukuran kecerdasannyapun membutuhkan ciri khas.

F. KECERDASAN JAMAK UNTUK PEMBELAJARAN

Kecerdasan jamak kini telah banyak dikembangkan dari sejak kajian teoretis sampai pada berbagai praktek kegiatan pendidikan dan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Kajian kajian tentang pengembangan kemampuan anak berdasarkan kecerdasan jamak ini diharapkan memberikan satu nuansa baru bagaimana sebenarnya hakikat manusia dari sisi potensi, bakat dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal. Tentu kajian ini tidak berhenti sampai di sini saja. Lebih dari itu, masih terlalu dini untuk mengungkapkan bahwa kecerdasan jamak adalah yang terbaik dalam pengembangan kepribadian seorang anak.

Namun yang pasti memberi kesempatan bagi guru dan peserta didik sejak awal, khususnya tentang kecerdasan jamak kiranya dapat memberikan satu motivasi yang kuat, bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dikaji lebih jauh. Tulisan ini diharapkan menjadi nilai nilai inspirasi bagi upaya peningkatan kemauan dan kemampuan dalam memahami kecerdasan jamak tersebut.

G. PENUTUP

Bila anak sukses dalam berbagai hal itu berarti bukan semata karena kemampuan orang tua atau guru dalam mendidiknya. Namun demikian bila anak diharapkan sukses dalam berbagai hal, itu berarti para orang tua dan guru dapat membentuk dan mengembangkannya sejak awal. Keberhasilan seorang anak janganlah dipaksa untuk banyak hal, atau untuk satu hal yang diformat oleh orang tua, akan tetapi bila anak dapat memilih dan menentukan jalan hidupnya secara bertanggungjawab itu adalah keberhasilan yang luar biasa. Multiple intelligensi atau

kecerdasan jamak memberi ruang bagi siapa saja baik orang tua, guru maupun pengelola pendidikan untuk secara bersinergi membangun kepribadian anak lewat berbagai hal berbagai aktivitas dalam berbagai kesempatan.

Catatan:

¹Ary Ginanjar Agustian, Emotional Spritual Quotient, Jakarta: Arga 2001:xxxix

²Linda Campbell, Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson, (2006), Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences, Depok: Intuisi Press. (Terjemahan Tim Intuisi).2006:7

³Goleman, Daniel, Emosional Intelligence: mengapa EI lebih penting dari pada IQ, Jakarta: Gramedia 2001:11-12

⁴ Stein Stein Steven J dan Howard E. Book, Ledakan EQ, 15(2000), Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Bandung: Kaifa, 2000,34

⁵Campbell, Linda, Bruce Campbell dan Dee Dickinson, Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak, Depok: Intuisi Press 2002:2-3

⁶Goleman, Daniel, (2001), Emosional Intelligence: mengapa EI lebih penting dari pada IQ, Jakarta: Gramedia 2001:57-59

⁷Gardner H, (1983), Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, New York: Basic Books,

⁸ Lazear David, Pathways of Learning, Arizona: Zephyr Press, 1998, hal.17

⁹ Jamaris, Martini, (2002), Pengembangan Kecerdasan Intelligensi, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spritual, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.2.No.4, Agustus 2002, Jakarta hal.74)



KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK

Dr. Khadijah, M.Ag.

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1992*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar-Senegal, yang menghasilkan enam kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*for All The dakar Framework for Action Education*). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia

dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sebelum pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (pasal 28 ayat 1-5).

Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal.

Dalam hal ini hak-hak mendapatkan pendidikan bagi setiap warga negara telah diakui di Indonesia sejak awal kemerdekaan. Kesempatan mendapatkan pendidikan tersebut telah diamanatkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa salah satu dari tujuan kemerdekaan adalah untuk mencerdaskan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa; pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat (pasal 3 ayat: 5). Oleh karena itu pemerintah menyelenggarakan pendidikan sejak usia dini.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk menjawab tantangan sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS). Penyiapan sumber daya manusia seperti itu tidak dapat dibentuk dalam kurun waktu yang singkat dan membatasi sasaran pada orang dewasa. Hal ini disebabkan perkembangan sosio psikologis seseorang (kognisi, afeksi dan psikomotor) dibentuk sejak manusia itu lahir. Oleh karena itu perlakuan dalam peningkatan sumber daya manusia hendaknya dilakukan dimulai sejak manusia itu dilahirkan.

Diharapkan pemegang kebijakan pendidikan mempunyai peran penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Pendidikan anak usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan prioritas utama dalam menyelenggarakan Pendidikan Nasional. Berbagai upaya yang telah dilakukan Untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan pendidikan yang ada bisa menghasilkan sumber-

daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia dikatakan berkualitas bilamana mereka mampu mandiri.

Kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini mungkin sesuai kemauannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sedini mungkin akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain dan lain-lain

Dalam proses pembelajaran manusia dapat berkembang dan memiliki kemampuan sehingga menjadi mandiri. Kemandirian itu dapat dilihat mulai dari belajar tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, berlari, makan, minum, mandi, dan seterusnya, dan dilanjutkan dengan belajar mendengar, berbicara, membaca dan menulis, berinteraksi dengan orang lain, hingga mengalami berbagai bentuk keajaiban. Ia mengalami transformasi diri, dari belum/ tidak mampu menjadi mampu atau dari ketergantungan menjadi mandiri.

Di dalam keluarga kemandirian yang dikembangkan sejak dini, akan lebih mudah membentuk generasi mendatang yang memiliki sikap mandiri, baik memiliki daya pikir, mempunyai daya juang yang tinggi, kompetitif, mempunyai kemampuan berbahasa yang baik sehingga dapat menyampaikan aspirasinya secara baik pula apabila kelak dewasa.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman

belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi pembelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemaduan tersebut, maka penguasaan konsep akan lebih bermakna.

B. PENTINGNYA PENANAMAN KEMANDIRIAN PADA ANAK

Menurut Titik Kristiyani (2004:13) kemandirian dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan, sesuatu sendiri.

Kemandirian memiliki empat aspek, yakni; aspek intelektual (kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial (kemauan untuk membina relasi secara aktif) aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), dan aspek ekonomi (kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).

Menurut Barnadib, kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri di mana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang dan dapat dinilai, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kartini dan Dali, mendefinisikan kemandirian adalah: hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri' secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- a. Suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang di hadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Lebih jauh dijelaskan Robert Havighurst bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu:

- a. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
- b. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Erikson dalam Marison (1989: 51) menjelaskan bahwa kemandirian itu memiliki ciri-ciri sejak anak usia 3-5 tahun, karna pada usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu sendirian.

Mahler dan Erikson dalam Santrok (2002:210) menjelaskan perkembangan diri dan kemandirian seorang anak melalui suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individualisasi. Tahap perpisahan ditandai seorang anak menjauh dari ibunya/pengasuh.

Brewer (2007:16-17) kemampuan anak usia 5-6 tahun sudah dapat meloncat dengan kaki bergantian. Mengendarai sepeda roda dua, meluncur, melempar dengan benar, menangkap bola dengan satu tangan, jungkir balik, berpartisipasi dalam permainan yang membutuhkan keterampilan fisik. Perkembangan otot halus, peningkatan koordinasi mata dan tangan, perkembangan kontrol motorik halus, seperti; menggunakan palu, pensil menulis beberapa huruf, menempel, ketangkasan.

Ratna Megawangi (2007:101) kemandirian memiliki nilai, nilai tersebut adalah: 1). kesadaran diri (*self awareness*): cinta kebenaran, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, dan membantu. 2) Kesadaran akan potensi diri: Belajar menolong diri sendiri dan belajar menumbuhkan kepercayaan diri. 3).

Kecakapan Sosial (*Social Skill*): Empati dan bekerja sama.

Carol (1994: 227) keterampilan sosial berbagi dan bekerja sama dapat diajarkan melalui permainan dan interaksi sosial anak. Teknik-teknik pengarahannya antara lain: 1) menjelaskan konsep-konsep dan perilaku yang harus dilakukan misalnya; memukul tidak dapat menjadi pemecahan masalah. 2) mendiskusikan ide dan perilaku dengan anak dan menanyakan mereka tentang cara-cara yang dapat dipilih untuk berhubungan dengan orang lain, mempraktekkan keterampilan sosial dengan yang lain. Mengarahkan anak untuk menggunakan berbagai konsep

Hurlock (1978: 261) anak usia dua sampai enam tahun, anak belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain

Lickona (1991:43) kemandirian erat kaitannya dengan tanggung jawab yang merupakan kemampuan untuk merespon, karena lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain.

Pentingnya penanaman kemandirian pada anak usia dini erat kaitannya dengan disiplin, Dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Kepercayaan yakni: menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.
2. Kebiasaan yakni: menanamkan kebiasaan pada anak dalam kehidupan anak sehari-hari untuk membentuk suatu kebiasaan.
3. Disiplin: untuk menanamkan disiplin pada anak, yang terpenting adalah adanya pengawasan dan bimbingan

secara konsisten dan konsekwen diberikan orang tua/guru pada anak secara terus menerus.

4. Komunikasi: menanamkan perilaku kemandirian pada anak, komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dilakukan pada masa anak-anak.

C. PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik sebagai aplikasi dari kurikulum yang mengintegrasikan upaya-upaya pengembangan yang terdapat dalam satu rumpun atau beberapa rumpun bidang pengembangan anak usia dini. Rumpun pengembangan anak usia dini tersebut; 1). pengembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2). pengembangan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual); 3), pengembangan sosial-emosional (sikap, perilaku, moral dan agama); 4. pengembangan bahasa dan komunikasi. Pemaduan rumpun-rumpun pengembangan anak usia dini tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran terpadu.

Jamaris (2003:8-9) menyatakan pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang memadukan secara sistematis dan holistik upaya-upaya pengembangan rumpun-rumpun pengembangan anak usia dini. Upaya pengembangan tersebut dilakukan dengan memadukan rumpun-rumpun pengembangan atau beberapa bidang pengembangan yang dipadukan secara lintas pengembangan melalui pendekatan tematik

Jamaris (2000:3) Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pengembangan pada anak usia dini sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan

tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

- 1) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu,
- 2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- 5) Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- 6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain;
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

Romiszwski (1981:15) pembelajaran terpadu (tematik) merupakan penjabaran isu dari konsep kurikulum terpadu yang berfokus kepada ciri alamiah anak secara otentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang dialami ini akan menimbulkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, dimana materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Lake berpendapat Pembelajaran terpadu (tematik) terlibat sebagai suatu pendekatan belajar yang berlandaskan pendekatan

"*inquiry*" dimana anak dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi dan berbagai gagasan. Anak juga didorong berkolaborasi bersama teman-temannya dan merefleksikan pembelajaran dengan cara mereka sendiri.

Lake mendefinisikan pembelajaran terpadu (tematik) merupakan sebuah pendidikan yang mempersiapkan anak-anak belajar sepanjang hayat. Menurut pembelajaran terpadu mencakup kegiatan mengkombinasikan berbagai mata pelajaran, menekankan pembelajaran dengan proyek, sumber-sumber yang digunakan tidak hanya teksbook, menghubungkan berbagai konsep, dengan menggunakan pendekatan tematik sebagai prinsip-prinsip dalam pembelajaran, memiliki jadwal yang fleksibel, dan pengolompokan siswa yang bersifat fleksibel.

Jamaris (2000:2) pembelajaran tematik merupakan suatu aplikasi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi anak

Jamaris (2005:76-77) berdasarkan uraian Collins dan Dixon (berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran terpadu (tematik) adalah sebagai berikut; a) Pembelajaran terpadu (tematik) bertujuan membantu anak usia dini mengaktualisasikan berbagai potensinya ke dalam berbagai bentuk kemampuan seperti: 1. kemampuan fisik (motorik kasar dan halus); 2. kemampuan intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual); 3. kemampuan sosial-emosional (sikap, perilaku agama dan moral); 4. kemampuan bahasa dan komunikasi. Perkembangan berbagai potensi anak usia dini agar menjadi kemampuan aktual yang dilakukan melalui pembelajaran terpadu dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan 1. tingkat kebutuhan dan perkembangan; 2. minat dan 3. perubahan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ke arah yang lebih baik; Sesuai dengan paradigma

proses pembelajaran terjadi pada anak usia dini yaitu belajar sambil bermain sekaligus perlu memperhatikan kriteria bermain pada anak usia dini yaitu; 1. kegiatan bermain timbul berdasarkan motivasi secara instrinsik; 2. bermain merupakan kegiatan yang menggembarakan dan menyenangkan bagi anak; 3. bermain melalui pembelajaran terpadu perlu mengakomodasi bermain fungsi bermain bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini seperti; a) mempertahankan keseimbangan fisik, intelegensi, sosial-emosional dan bahasa dan komunikasi; b) menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh melalui kehidupan sehari-hari; c) mengantisipasi peran yang akan dijalankan anak usia dini di masa datang; d) menyempurnakan berbagai kemampuan melalui berbagai kemampuan melalui komunikasi secara intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi secara terpadu dan holistik; e) pembentukan perilaku positif dalam berbagai pembiasaan; Penyelenggaraan pembelajaran terpadu (tematik) pada anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan penjabaran tema-tema ke dalam perencanaan pembelajaran secara catur wulan, mingguan, dan harian; Sejalan dengan sifat anak usia dini yang aktif, berinisiatif, dan kreatif serta misi pengembangan anak usia dini maka metode pembelajaran dalam pembelajaran tematik perlu ditekankan pada pemberian kesempatan pada anak tersebut untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan, kerja kelompok, mengemukakan pendapat dan kemampuan untuk mendengarkan orang lain.

D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa; Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan

sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. (2) Memberikan pengalaman langsung; Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Bersifat fleksibel; Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Fogarty & Drake (2007: 28-30) mengemukakan sepuluh model pembelajaran terpadu (model *fragmented*, *connected*, dan *Nested*), kemudian model-model yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu (*model equenced*, *shared*, *webbed*, *threaded*, *integrated*, *immersed*, dan *networked*

E. TEORI ASPEK PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Santrock (2002:40) perkembangan individu berdasarkan integrasi diri perkembangan psikologis dan sosial. Teori perkembangan psikososial manusia di dasarkan pada teori psikoanalisis yang membahas tentang perkembangan kepribadian manusia, khususnya yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan kepribadian.

Erikson (dalam Carol, 1994: 36-37) tahap perkembangan individu ada delapan: kepercayaan dan ketidakpercayaan (*Trust versus mistrust*), Autonomi dengan rasa malu dan keragu-raguan (*Autonomy versus Shame and Doubt*) pada tahap ini kemandirian dibentuk berdasarkan pengalaman. Dan pada tahap ini pula autonomi dibangun di atas perkembangan kemampuan mental dan kemampuan motorik. Pada masa ini anak harus merasa mampu melakukan sesuatu dan merasa unik (dengan segala kelebihanannya) sebagai individu. Prakarsa dan rasa bersalah (*initiative versus guilt*) masa yang dialami anak usia prasekolah.

Seefeldt (1993:37) pada tahap prakarsa dan rasa bersalah (*initiative*) ini merupakan pengembangan rasa tanggung jawab meningkatkan prakarsa. Untuk memunculkan rasa tanggung jawab membutuhkan inisiatif. Anak mengembangkan rasa bersalah apabila mereka tidak bertanggung jawab atau merasa cemas.

Hurlock(1978: 38) pada usia 2-6 tahun anak sudah dapat membedakan konsep benar salah, belajar behubungan secara emosional.

Ratri Sunar Astuti (2004:19) Anak mandiri adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan. Ciri anak yang mandiri

cenderung memecahkan masalah, percaya terhadap penilaian sendiri, mempunyai kontrol yang baik terhadap hidupnya.

Syamsu Yusuf (2000: 113) memaparkan aspek-aspek yang ada dalam kecerdasan sosial emosi pada anak dapat dibagi menjadi aspek:

1. Kesadaran diri; mengenal dan merasakan emosi sendiri.
2. Mengelola emosi; bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik.
3. Memanfaatkan emosi secara produktif; memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
4. Empati; mampu menerima sudut pandang orang lain, kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina hubungan; memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, senang menolong orang lain, senang berbagi rasa, dan bekerja sama, dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Pembelajaran di TK/RA menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai sarana untuk mengenalkan berbagai konsep pada peserta didik, menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan kata peserta didik, dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Tema dipilih berdasarkan prinsip kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keinsidentalitas Collin dan Dixon, harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran tematik berdasarkan teori ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai perencana sebelum melakukan perencanaan melalui beberapa tahapan, di antaranya:

- a. Apa pentingnya konsep yang akan dipelajari dan apa yang akan dipelajari siswa dari konsep tersebut?
- b. Mengapa siswa harus mempelajari konsep tersebut?
- c. Apakah konsep tersebut kaya dan penting secara intelektual?
- d. Apa pengalaman belajar yang akan membantu mengembangkan pemahaman terhadap konsep tersebut?
- e. Apa keterampilan dan strategi yang dapat membantu mengembangkan konsep tersebut?
- f. Apakah guru harus men-setting suasana yang mendorong inkuiri dan pilihan?
- g. Apakah guru harus menetapkan alternatif prosedur evaluasi?
- h. Apa sikap murid yang harus dikembangkan?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, hendaklah guru mendapatkan jawabannya dengan melakukan perencanaan pembelajaran tematik, dan merencanakan pembuatan Satuan Kegiatan Mingguan (SKM) dan Satuan Kegiatan Harian (SKH).

F. PEMBELAJARAN TEMATIK DAN OPTIMALISASI KEMAMPUAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI: HASIL PENELITIAN PADA TAMAN KANAK-KANAK NURUL ILMU MEDAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang dilakukan pada Taman Kanak-kanak Nurul Ilmi Medan, diperoleh masukan informasi sebagai berikut :

Proses pembelajaran tematik yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan hasil yang dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak. Kemampuan kemandirian anak dilakukan dengan melibatkan anak dalam diskusi dan menentukan sikap terhadap persoalan yang dihadapi anak.

Pada siklus satu dan dua strategi pembelajaran yang digunakan adalah diskusi kemampuan kemandirian dengan menggunakan media, namun pada siklus dua ditambah dengan latihan-latihan pembiasaan yang berkaitan dengan kemampuan kemandirian secara konsisten.

Pada siklus kedua untuk mengoptimalakan kemandirian anak salah satu cara yang harus digunakan adalah meminta anak untuk ikut serta dalam setiap kegiatan dengan praktek langsung. Praktek langsung berarti melibatkan anak secara fisik maupun mental dalam melakukan suatu kegiatan. Moeslihatun (2004:4) mengatakan bahwa memberikan kesempatan/pengalaman kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang memiliki nilai praktis sangat penting bagi pengembangan perilaku anak secara nyata.

1. Kegiatan bermain secara otomatis akan melatih kemandirian anak secara fisik karena mereka senantiasa akan bergerak ke sana kemari, suatu waktu mereka bisa melompat memanjat dan sebagainya. Dan bisa juga melatih kemandirian anak sosial emosional karena aktivitas bermain sarat dengan aktivitas sosialisasi antar sesama anak. Dalam bermain setiap anak berusaha menyesuaikan diri dan di terima oleh teman-temannya, setiap anak akan belajar mengendalikan emosi, bertanggung jawab, mematuhi perturan dan belajar untuk berani/percaya diri dalam mengeluarkan pendapat.
2. Metode tanya jawab dapat meningkatkan pengetahuan anak dan juga dapat melatih keberanian/kepercayaan diri dalam mengeluarkan pendapat. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan kemandirian sosial emosional.
3. Memotivasi setiap anak ingin dihargai dan diakui di tengah lingkungannya, guru sebagai motivator pada anak secara verbal maupun non verbal. Secara verbal guru dapat melakukannya

dengan memberikan pujian kepada setiap anak yang sudah menunjukkan perilaku mandiri. Melalui metode memotivasi akan dapat membuat anak lebih konsisten dan konsekuen dalam menunjukkan perilaku kemandiriannya.

Di sisi lain juga ditemukan bahwa sebagian orang tua/pengasuh masih kurang memahami pentingnya upaya pengembangan kemandirian anak. Hal ini dibuktikan masih ada sebagian orang tua/pengasuh kurang sabar dalam menghadapi anak-anak yang sedang belajar mengerjakan sesuatu sendiri karena anak biasanya membutuhkan waktu yang banyak untuk menyelesaikan pekerjaannya. Kekurang sabaran orang tua membuat mereka lebih memilih melayani semua keperluan anak sehingga anak tidak bisa belajar mengurus dirinya sendiri sama sekali. Pada hal Plato (427-347) seorang ahli filsafat dalam Jamaris mengemukakan bahwa waktu yang paling tepat mendidik anak adalah sebelum usia 6 tahun. Jadi jika rentang waktu tersebut anak tidak dilatih ataupun dibiasakan mandiri maka akan sulit mengembangkan kemandirian anak pada masa selanjutnya.

Berdasarkan proses, dan hasil pelaksanaan tindakan kelas, pengolahan, analisis data, dan didukung oleh uji efektifitas temuan penelitian, secara umum dapat disimpulkan: "Pembelajaran Tematik dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian anak usia dini" di Taman Kanak-kanak Islam Nurul Ilmi Medan sebelum dilakukan tindakan dengan pendekatan pembelajaran tematik nilai rata-rata berada pada kategori C (cukup)

Secara khusus, hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian anak-anak Taman Kanak-kanak Nurul Ilmi Medan sebelum dilakukan tindakan pada kategori cukup, sedangkan dimensi pengetahuan dan perasaan dan dimensi tindakan kemandirian anak berada pada kategori cukup.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan kegiatan-kegiatan yang meliputi optimalisasi kemandirian anak, media yang digunakan gambar dan lembar kerja anak, serta metode pembelajaran yang digunakan mengamati gambar, tanya jawab, penugasan, dan bimbingan dengan nasehat dan penguatan dapat mengoptimalkan kemandirian anak mencapai kategori baik. Dengan demikian dampak dari pembelajaran tersebut anak dapat menampilkan perilaku pada kegiatan sehari-hari di sekolah, antara lain: tepat waktu datang ke sekolah, dapat mengatur barisan sendiri, membawa tas sendiri, berani bertanya, sabar menunggu giliran, membuang sampah pada tempatnya, membuka dan memakai sepatu sendiri, mau ditinggal tanpa ditunggu di sekolah. Menyelesaikan pekerjaan sendiri, mau berbagi dan mau berteman dengan teman sebaya,
3. Upaya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran mencakup optimalisasi dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan kemandirian, media yang digunakan gambar dan lembar kerja anak, serta metode pembelajaran yang digunakan mengamati gambar, bermain peran, tanya jawab, penugasan, praktek langsung, dan bimbingan dengan nasehat dan penguatan dapat mengoptimalkan kemampuan kemandirian mencapai kategori sangat baik.
4. Menggunakan pendekatan tematik terdapat perbedaan pada kemandirian rata-rata kemandirian anak sebelum dan sesudah mengikuti Pembelajaran Tematik.
5. Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat mengoptimalkan kemandirian anak dengan menggali segenap potensi yang ada pada anak menjadi lebih berani dan percaya diri.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut tentunya berimplikasi pada:

1. Guru hendak memperhatikan upaya dalam memilih strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengoptimalkan kemandirian anak, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian anak di Taman Kanak-kanak Nurul Ilmi Medan.
2. Perencanaan dan pengembangan pembelajaran tematik di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini, meliputi pengembangan tema, pengelolaan kegiatan belajar, media, serta penilaian. Pembelajaran tematik akan mengharuskan menyesuaikan tema dengan perkembangan anak dan dekat dengan kehidupan anak. Pengelolaan kegiatan belajar harus bervariasi tidak hanya dikerjakan secara kelompok atau individual. Pengelolaan pembelajaran harus memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja secara mandiri dan bekerjasama dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Anak diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya terhadap fenomena-fenomena yang berkembang dan muncul secara tiba-tiba dalam stimulasi-stimulasi yang terdapat dalam pembelajaran.
3. Bagaimana guru dalam memilih media dan penilaian dalam pembelajaran disesuaikan dengan tema yang akan dikembangkan dan dibiasakan setiap hari di sekolah. Media dan penilaian harus dirancang dan di sesuai dengan tahap perkembangan anak dan menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh anak.
4. Bagaimana cara guru memperlakukan anak. Guru harus memandang anak sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Pembelajaran tematik menanamkan perilaku mandiri dengan membuat aturan yang datang dari guru untuk dapat dilakukan anak sendiri. pembelajaran dilakukan anak dengan stimulasi yang diberikan guru dalam bentuk gambar, serta membawa anak kepada pengalaman langsung akan

memberikan dampak yang dapat mengoptimalkan kemandirian anak. Guru sebagai pemberi penguatan, pujian pada perilaku kemandirian yang dilakukan anak akan berdampak pada anak dengan memperlihatkan rasa senang hati dan bahkan ada rasa bangga dalam diri anak setelah mereka dapat melakukan sendiri. Guru sebagai pemberi penguatan seperti memberikan pujian jika anak dapat melakukan perilaku kemandirian pada waktu belajar maupun diluar pembelajaran.

5. Pihak sekolah dalam mengoptimalkan kemandirian anak dengan memberikan pelatihan bagi guru yang baru dan belum memiliki pengalaman dalam pembelajaran di TK di samping itu mengundang orang tua/wali murid untuk mengadakan komunikasi untuk menyamakan pandangan dalam membantu anak untuk mengoptimalkan kemandirian anak di samping itu untuk membantu sekolah menerapkan kemandirian saat anak-anak berada di rumah.
6. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan perlu mengupayakan pembelajaran tematik sebagai salah satu materi yang diberikan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, dan Pendidikan Guru Sekolah.
7. Instansi Pemerintah khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Direktorat Pendidikan Dasar dapat menyusun dan mensosialisasikan sebuah model pembelajaran yang syarat dengan pengembangan kemandirian pada anak usia dini sebagai salah satu implementasi dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru TK

Upaya untuk mengoptimalkan kemandirian usia dini (5-6 tahun) disarankan agar guru mengikuti pelatihan dalam meningkatkan penerapan pembelajaran tematik. Diharapkan guru hendaknya dapat lebih kreatif dalam mengembangkan tema dan disesuaikan dengan kemandirian yang sesuai dengan tema dan perkembangan anak. Di samping itu guru juga dapat lebih kreatif dalam menentukan atau memilih media yang menarik bagi anak sebagai stimulasi diskusi tentang kemandirian yang diajarkan dan selalu menarik perhatian anak untuk ditiru. Seperti halnya dalam mengembangkan nilai-nilai kemandirian yang berkaitan dengan, disiplin, mengurus diri sendiri percaya diri, peduli terhadap orang lain, dan bertanggung jawab.

2. Bagi Kepala Sekolah/Pengelola Pendidikan anak Usia Dini

Bagi pihak pengelola pendidikan anak usia dini tidak hanya menyesuaikan misi sekolahnya dengan tuntutan orang tua/wali murid seperti anak pandai tulis baca dan berhitung sebagai persiapan anak untuk masuk sekolah dasar. Hal yang terpenting bagi pihak pengelola pendidikan anak usia dini hendaknya menetapkan misi sekolah sebagai sekolah yang mempersiapkan anak-anak yang memiliki kemandirian dengan sesuai dengan usia anak-anaknya. Pihak pengelola sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru yang baru dengan mengikut sertakan mereka dalam pelatihan disamping menyediakan peralatan dan media yang tepat dalam pembelajaran sebagai sarana untuk mengoptimalkan kemandirian anak dalam pembelajaran tematik yang sesuai tuntutan perkembangan kurikulum.

3. Peneliti

Bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya pada bidang kajian yang sama hendaknya memperhatikan

keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini agar hasil yang diperoleh lebih sempurna, diantaranya: a). Melibatkan peran serta orang tua/pengasuh dalam upaya pengembangan dan pembiasaan kemandirian anak di rumah maupun di sekolah, b). Melaksanakan penelitian dalam subjek penelitian yang lebih luas dan lebih beragam dalam bentuk penelitian eksperimen, c). Menggunakan metode dan strategi yang berbeda dalam upaya optimalkan kemandirian anak usia dini, d). Mengikut sertakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi optimalisasi kemandirian anak usia dini dalam pembelajaran.

4. Bagi Pihak Pemerintah

Pihak Pemerintah khususnya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Direktorat Pendidikan Dasar hendaknya dapat menyusun dan memperhatikan sebuah model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemandirian pada anak sebagai salah satu implementasi dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kemandirian dapat diimplementasikan pada kegiatan kedatangan, pembukaan, inti dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Thomas. *Sekolah Para Juara*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003
- Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2000
- Ann, Brewer Jo. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool Through Primary Grades*, Boston: Pearson, 2007
- Asrori, M. *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media, 2003

- Astuti, Ratri Sunar. *Kiat Mengembangkan Kemandirian Pada Anak, Familia*, Edisi 12, Oktober 2004
- Azwar, Saifuddin. *Reabilitas dan Validitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Berk, Laura E. *Child Development*, New York San Francisco, Boston London 2006
- Bredenkamp, Sue, and Carol Coople . *Basics of Developmentality Appropriate Practice An Introduction for Teachers of Children 3 to 6*, Washington DC, National Association for the Education of Young Children , 2006
- C. George Boeree, <http://www.ship.edu/cqboeree/erkson.himj>
- Chaplin, J.P. *Kamus lengkap Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Collin, Gillian dan Hazel Dixon, *Integrated Learning Planned Curriculum Units* Bookshelf. Tt.
- Covey, Stephen R. *8 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* Alih Bahasa Budijanto Jakarta: Bina rupa Aksara, 1994
- D. Cook, Thomas. dan Donald T. Campbell, *Quasi-Exsprimen: Design & Analysis Issues for Field settings* Chicago: Rand McNally College Publishing Company, 1979
- Depdiknas, Kurikulum 2004: *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal* Jakarta: Depdiknas, 2003
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Beorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Dewantara, Ki Hajar. *“Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977
- Diana, Nirva. *Pengembangan model pembelajaran terpadu jaring laba-laba di sekolah dasar: penelitian tindakan pada SD di Kotamadya Bandar Lampung*, Tesis tidak di terbitkan Bandung:

- UPI, 1999
- Dick, Walter dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction USA*: Harper Collin Publisher, 1990
- Dir-Jen Bimbaga RI, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum RA*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Dir-Jen Bimbaga RI, Pendidikan Agama Islam RI, *Kurikulum RA Model Pembelajaran*, Jakarta: Depag RI, 2007
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: PPs UNJ, 2004
- Drake, Susan M. *Creating Standards-Based Integrated Curriculum California*, Corwin Press, Inc. 2007
- E, Margaret, Bell Gredler, *learning and Instruction theory Into Practice*, terjemahan Munandir Jakarta: CV Rajawali Pers, 1991
- Fogarty, Robin *.How to Integrate the Curricula* Palatitine: IRI/Skylight Training and Publishing, Inc, 1991
- Gagne, Robert. M. dan Lislle J. Bringgs, *Principles of Instructional Design* New York: Rinehart and Winston, 1979
- Gonzalez-Mena, Janet. *Foundations of Early chilghood Education Teaching Children in A Diverse Society*. Published McGraw-Hill Companies, Inc.2005
- Hadimiarso, Yusuf. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* Jakarta: Pustekom Diknas, 2005
- Hardjodopuro, Siswoyo. *Action Research: Sintesis Teoritik* Jakarta: Institut Ilmu Keguruan dan Pendidikan, 1997
- Hopkins, David. *A Teachers Guide to Classroom Research* Bugkinghan Open University Press, 1993
- Jamaris, Martini. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* pedoman bagi orang tua dan guru Jakarta, Grasindo, 2006
- Jamaris, Martini. *Pembelajaran tematik*”, Makalah tidak diterbitkan

- disampaikan pada seminar nasional dan workshop “Pembelajaran Tematik” Medan: Universitas Negeri Medan, 25 Agustus 2008
- Jamaris, Martini. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orang Tua & Guru* Jakarta: PPs UNJ, 2005
- J, Marjorie at al. *Teaching Young Chilgren Using Themes*, America, 1991.
- Jeng, Bor-Jen. “An Action research of Integreted Curriculum Implementation in elementary School.” Dalam *Educational Research & Information* (<http://www.fed.cuhk.edu.hk>)
- Keats, Daphene M. Donald Munro, Leon Mann, *Heterogeneity in Cross Culturall Psychology; Children’s Household Work as a Base for Comparing Generations, families, and Cultures* Amsterdam: Sweets and Zeitlinger, 1989
- Kember, David. *Action Learning and Action Research: Improving the Quality of Theaching and learaning* London: Kogan Page Limited, 2000
- Kemmis, Stephen & Robin McTaggart, *The Action Research Planner* Victoria: Deakin University, 1999
- Kerlinger, Fred. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, terj Landung R. Simatupang Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004
- Kostelnik, Marjorie J. et al. *Developmenttally Appropriate Curriculum best ractices in Early Childhood Education*. America: Pearson Education, 2007
- Kristiyani, Y. Titik. *Kemandirian Dan Sifat Individual*, Familia, Edisi 12, Oktober 2004
- Lake, Kathy. *Integrated Curriculum* <http://www.newrel.org>.
- Lewin, Kurt. *Action research and Minority Problem The Action research Reader, third edition* Victoria: Deakin University, 1990
- Lickona, Thomas. *Educating for Karakter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* New York: Bantam, 1991

- Lincoln, Yvonna S. dan Egon G. Cuba, *Naturalistic Inquiry* Beheverley Hills: Sage Publications, 1985
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, *Kamus Ingris Indonesia* Jakarta: PT Gramedia, 1987 <http://grahacendikia.files.wordpress.com/2009/04/pengoptimalan-waktu-dan-biaya.pdf>
- M. Duffy, Thomas, & David, H. Jonassea. *Constructivism and the technology of instruction*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher, 1992
- Mangoenprasadjo, A. Setiono & Sri Nur Hidayati, *Anak masa Depan dengan Multi Intelegensi*, Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2005
- Mc Niff, Jean. *Action Research: Principles and Practice*, London: Routledge, 1992
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) Untuk Menciptakan Lifelong Learners* Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007
- Mills, Geoffery E., *Ection Research A Guide for The Teacher Researcher* Culumbus: Merrill Prentice Hall, 2003
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjejep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 1992
- Moeslihatun, *Metode Pembelajaran di Taman kanak-Kanak*. Bandung: Rineka Cipta, 2004
- Morrison, George S. *The World Of Child Development*, 1989
- Musfiroh, Takdiroatun. *Cerdas Melalui Bermain Cara Mengasah Multiple Intellegences pada Anak Sejak Usia Dini* (Jakarta, PT. Grasindo, 2008

- Musfiroh, Takdiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta, Universitas Terbuka, 2008
- Olds, Papalia, dan Feldman, *Human Development* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008)
- Papilaya, Diane E. *A Child World Infancy Through Adolescence* New York: Mc Graw Hill, 1982
- Romiszowski, A.J. *Disigning Instructional* New York; Kogen page, 1981
- Ruseffendi, ET. dan Achmad Sanusi, *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994
- Santoso, Soegeng . *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Citra Pendidikan, 2002
- Santrock, John W. *Life Span Development*, Jakarta, Erlangga 2002
- Seefeldt, Carol., Nita Barbour, *Early Childhood Education*, New York: Merrill Publishing Company, 1994
- Semiawan, Coony R. *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, Jakarta, PT Prenhallindo, 2002
- Spencer dan Kass, *Perspektivesin Child Psychology*, New York: MC Graw Hill Book Company 1970
- Spradley, James P. *The Ethnographic interview*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Susana, Tjipto. *Kemandirian Awal dari Kematangan*, Familia, Edisi 12, Oktober 2004
- Suwarsih, Madya. *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan: Action Research* Bandung: Alfabeta, 2008
- Tobea, Richard D. *Manager; Essentials of Management* Jilid II, 2000
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang

- Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Eka Jaya, 2003)
UUD 1945: Amandemen I,II,III,IV Jakarta: Sandro Jaya, t.t.
Vasta, Ross, Marshall M. Haith, et al. *Child Psychology The Modern science* New York: John Wiley & Sons Inc. 1999.
Winkel.S.J W.S. *Psikologi Pengajaran* Yogyakarta: Media Abadi, 2004
Yusup LN. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000



PENDIDIKAN AGAMA DAN PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN



PENDIDIKAN KARAKTER: Memaksimalkan Pembentukan Karakter Bangsa

Drs. H. Amiruddin, MS, MA.

*Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
Jurusan Pendidikan Agama*

A. PENDAHULUAN

Salah satu isu pendidikan nasional adalah berkenaan dengan praktik pendidikan karakter bagi peserta didik. Sejauh ini sedang mengemuka mengenai format pendidikan karakter yang diperlukan dalam membangun karakter bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi bahagian penting dalam keseluruhan program pendidikan nasional dewasa ini. Dengan formulasi pendidikan karakter yang jelas konsep dasar dan program pelaksanaannya maka diharapkan pembentukan karakter bangsa sesuai yang diharapkan akan menjadi kenyataan. Ketangguhan pribadi anak bangsa menjadi pilar utama yang dapat mengantisipasi berbagai tantangan globalisasi terkait dengan erosi ketahanan mental bangsa di tengah perubahan budaya sebagai pengaruh kapitalisme dan rasionalisme sebagaimana yang terlihat sudah merembes terhadap kebudayaan nasional.

Globalisasi sudah menembus semua penjuru dunia, tidak bisa dihalangi dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan sampai ke daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, memborbardir pertahanan moral dan agama, sekuat apapun dipertahankan. Televisi, internet, koran, handphone dan lain-lain adalah media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, menggulung sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang kuat-kuat. Akibatnya moralitas semakin longgar. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Cara berpakaian, berinteraksi dengan lawan jenis, menikmati hiburan di tempat-tempat spesial dan menikmati narkoba menjadi trend dunia modern yang sulit ditanggulangi. Globalisasi menyediakan seluruh fasilitas yang dibutuhkan manusia, negatif maupun positif. Banyak manusia terlena dengan menuruti seluruh keinginannya apalagi memiliki rezeki melimpah dan lingkungan kondusif.¹

Selain itu, fenomena keseharian masyarakat saat ini menunjukkan bahwa perilaku manusia belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah Pancasila, sehingga muncul berbagai permasalahan ke permukaan, antara lain: (1) Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, (3) Bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (4) Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, (5) Ancaman desintegrasi bangsa, (6) melemahnya kemandirian bangsa.²

Dalam konteks pendidikan, nampaknya cara pendidikan konvensional yang mengabaikan aspek internal individu anak, yang terlalu sibuk dengan mengisi aspek kognitif saja menjadi pendidikan masih kurang bermakna dalam konteks kepribadian bangsa. Soalnya, pengembangan perilaku dan perasaan kerap kali diabaikan dan kurang terbina. Pengabaian pada perilaku

ini kemudian berakibat pada lupanya orang tua untuk menghiiasi dirinya dengan perbuatan yang dapat diteladani. Masalah yang lain adalah orientasi pendidikan negeri ini yang masih terjebak pada “kebiasaan” zaman kolonial. Bersekolah sejak zaman kolonial adalah upaya menaikkan harkat dan martabat sosial. Bersekolah adalah cara untuk menaikkan derajat diri, dari orang biasa menjadi pamongpradja, dan menjadi pamongpraja berarti menjadi bangsawan baru. Mental menjadikan sekolah untuk mendapatkan pekerjaan dan kebangsawanan baru. Inilah yang membuat orientasi sekolah berfokus pada ijazah, sehingga pembentukan karakter menjadi terabaikan.³

Dalam kaitan yang lebih luas nampak pula bahwa hubungan antara aspek moral dengan kemajuan bangsa juga dikemukakan oleh Thomas Lickona. Dalam hal ini Lickona mengemukakan bahwa ada 10 tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai berkenaan dengan pembentukan karakter. Jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti satu bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Adapun tanda-tanda tersebut yaitu:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
3. Pengaruh teman sebaya yang kuat dalam tindak kekerasan.
4. Meningkatkan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas (perkosaan).
5. Semangkin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk.
6. Menurunnya etos kerja (datang di kantor baca koran dulu).
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
8. Rendahnya rasa tanggung jawab (tabrak lari) individu dan warga negara.
9. Membudayanya ketidakjujuran (KKN dan lain sebagainya).
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.⁴

Kesepuluh tanda-tanda tersebut nampak semakin banyak terjadi di negeri ini. Bahkan ada sebagian yang sangat mencemaskan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan yang perlu dilaksanakan secara maksimal sehingga masa depan bangsa semakin terjamin dalam konteks regenerasi. Selain itu, dalam lingkungan pendidikan justru menunjukkan bahwa banyak permasalahan berkaitan dengan karakter bangsa yang mengemuka belakangan ini. Seperti halnya, dari hasil survey Komnas Perlindungan Anak, PKBI, BKKBN tentang perilaku remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah di perkotaan, diperoleh data sebagai berikut: 67,7 %, siswa SMP pernah melakukan seks pranikah, 21,2 % remaja pernah aborsi, 93,7 % remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks, 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno (Laporan Media Indonesia, 18 Januari 2010).⁵

Di sini lain fenomena ini sekarang yang tidak terjadi di Indonesia meskipun sudah merdeka 65 tahun lamanya. Krisis Multidimensi berkepanjangan menyebabkan Indonesia sulit bangkit untuk menjadi negara yang makmur. Krisis multidimensi ini sebenarnya mengakar pada menurunnya kualitas moral bangsa. Akibatnya adalah persepsi internasional tentang Indonesia dalam hal kejujuran yang diukur dari tingkat transparansi penyelenggaraan negara, sistem peradilan, dan penghormatan terhadap hak properti intelektual juga rendah (*Asian Development Bank, 2003, Klaus-peter Kriegsman*). Rendahnya kredibilitas Indonesia di mata dunia internasional adalah cerminan dari perilaku dari individu-individu yang tidak berkarakter (korupsi di hampir semua bidang) sehingga membuat Indonesia susah bangkit dari keterpurukannya. Penekanan pada moral individu tampaknya semangkin biasa diterima.

Fenomena dan temuan di atas perlu diatasi dan diantisipasi dengan memantapkan pendidikan moral, akhlak dan pendidikan karakter peserta didik. Karena pendidikan bagaimanapun berperan

strategis dalam mengatasi kerusakan moral dan karakter anak, dengan memantapkan pendidikan karakter sesuai dengan prinsip pendidikan seutuhnya.

B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pengertian karakter

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dari orang lain secara keseluruhan (Sastrowardoyo, Kamus ilmu jawa). Sedangkan J. P. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau *fiil*, hati, budi pekerti, tabiat, adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal dan dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian.⁶

Lebih jauh dijelaskannya, bahwa karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, rela memaafkan, sadar akan hidup berkomunikasi, dan sebagainya. Kita sebut semua ini adalah ciri karakter. Karakter ini lebih banyak menyangkut nilai-nilai moral. Dalam kaitan ini bahwa karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma-norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.⁷

Sesungguhnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada lingkungan sosialnya. Tak pelak, maka orang-orang dengan karakter kuat akan dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Begitu pula, orang-orang berkarakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan pribadi sehingga memiliki daya saing dengan orang lain. Dalam dirinya ada dorongan berusaha

dengan tekun dan terus menerus guna mencapai keunggulan dalam kehidupan yang diinginkan. Itu artinya bahwa pribadi berkarakter adalah pribadi yang selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, hubungan antar sesama manusia, dan bersifat pemaaf mewujudkan motto (misi) hidupnya bahagia dunia dan di akhirat.

Bagaimanapun, dalam kehidupan manusia, kebiasaan memiliki pengaruh yang besar. Apakah setiap orang selalu digerakkan oleh kebiasaan? Dapat di simpulkan bahwa sebenarnya kehidupan manusia diatur oleh berbagai macam kebiasaan. Di antara kebiasaan-kebiasaan ada yang baik dan bermanfaat, ada pula yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Dalam hal ini, sesungguhnya dapat diperkokoh kebiasaan-kebiasaan yang bermanfaat dengan melatihnya berulang-ulang, sebagai mana halnya seseorang juga dapat menjatuhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang membahayakan.⁸

Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang bisa dilakukan, seperti bekerja tepat waktu, disiplin, kerja keras dan sebagainya. Begitu pula kebiasaan-kebiasaan ini dapat berupa sesuatu yang dapat diamati seperti ke suatu tempat tertentu, duduk di tempat tertentu, atau makan-makanan tertentu. Tetapi dapat juga berupa sikap, karakter, perilaku atau perasaan periang, optimis, menghormati orang lain, suka menolong dan sebagainya.

Para ahli ilmu jiwa menjelaskan bahwa kebiasaan terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan erat. Pertama; *pengetahuan*, yaitu pengetahuan yang bersifat teoritis, mengenai sesuatu yang ingin di kerjakan. Kedua; *keinginan*, yaitu adanya motivasi atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Ketiga; *keahlian*, maksudnya kemampuan untuk melakukannya. Jika ketiga unsur tersebut bertemu pada suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut dapat di katagorikan sebagai kebiasaan. Akan tetapi, jika kurang

salah satunya, maka perbuatan itu tidak dapat di katagorikan sebagai kebiasaan.⁹

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa sebagai contoh kebiasaan membaca secara bebas. Jika kebiasaan membaca dianalisis, tiga unsur yang saling terkait pada kebiasaan membaca, yaitu : (1) Pengetahuan yang bersifat teoritis mengenai perbuatan membaca, (2) Motivasi atau kecenderungan untuk membaca (tujuan membaca), (3) Keahlian atau kemampuan untuk membaca dengan baik (teknis cara membaca).

Apabila ketiga unsur tersebut sudah terkumpul dalam diri seseorang, maka perbuatan membaca secara bebas yang dilakukannya telah menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, pada saat ini perlu dipikirkan ketiga unsur tersebut, baik untuk menggabungkan ataupun memisahkannya, maka dapat dibentuk kebiasaan-kebiasaan baru dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan lama. Dengan kebiasaan baru yang positif dan konstruktif, maka banyak kebaikan yang muncul dalam perilaku individu dan masyarakat sebagai manifestasi kebudayaan yang benar-benar humanis dan cerdas.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik, sebagaimana halnya budi pekerti yang luhur, dan karakter yang positif merupakan suatu unsur-unsur penting suatu negara. Seperti apa yang di ungkapkan oleh James Dale Davidson dan Rees-Mog (1990) bahwa “seluruh masyarakat yang kokoh mempunyai pondasi moral yang kokoh”. Semua studi tentang sejarah pembangunan ekonomi menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *faktor moral*, kebiasaan dan faktor ekonomi. Negara-negara dan kelompok-kelompok yang sukses meraih pembangunan biasa menjadi demikian sebageian disebabkan karena mereka mempunyai etika yang mendorong timbulnya semangat kemandirian, kerja keras, tanggung jawab keluarga dan sosial, perilaku hemat (menabung), dan kejujuran.¹⁰

Cakupan nilai karakter yang baik ini sangat luas, mencakup: (1) nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan dan tindakan sesuai dengan nilai agama, (2) nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, yang mencakup: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahun, dan cinta ilmu, (3) nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, yang mencakup nilai: sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis, (4) Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan, dan (5) nilai kebangsaan; yang mencakup nasionalisme, dan menghargai keberagaman.¹¹

Dalam konteks ini maka kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan satu keluarga, masyarakat, dan bangsa perlu dilembagakan melalui pendidikan karakter yang komprehensif dan integral. Itu artinya, formulasi pelebagaan kebiasaan yang baik memang perlu dilaksanakan oleh keluarga. Begitu juga sosialisasi dan pelebagaan nilai-nilai kebaikan harus dirancang dan dikontrol sebaik mungkin sehingga masyarakat dalam perilakunya dapat terkendali dan benar-benar eksis dan harmonis. Untuk itu maka sistem pembinaan masyarakat dalam berbagai nilai kebiasaan yang membanggakan benar-benar menjadi pilar yang kokoh di masyarakat dan dalam hubungan antar bangsa.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Karena itu pendidikan berkenaan dengan proses mempersiapkan pribadi yang utuh sehingga fokus pada masa depan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu upaya secara sengaja

dengan terarah untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia serta memelihara sekelilingnya secara baik dan bermanfaat.

Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.¹²

Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹³ Karena itu muatan pendidikan karakter menurut Lickona bahwa secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, atau dalam arti utuh sebagai *morality* yang mencakup *moral judgment and moral behavior* baik yang bersifat *prohibition oriented morality* maupun *pro-social morality*. Secara pedagogik, pendidikan karakter seyogyannya dikembangkan dengan menerapnya *holistic approach*, dengan pengertian bahwa pendidikan karakter tidak hanya penambahan program tetapi lebih dari itu suatu proses transformasi budaya ke dalam kehidupan sekolah. Karakter itu di bentuk melalui pengalaman, dalam konteks membangun sifat kejujuran dan semangat untuk kehidupan”.

Dalam pemahaman ini istilah pendidikan karakter yang di gunakan di Amerika merupakan transformasi dari pendidikan moral, atau pendidikan nilai-nilai (di Inggris)¹⁴. Istilah pendidikan

moral lebih di sukai di beberapa negara. Permasalahannya, pendidikan moral pada umumnya bersifat teoritis menggunakan pendidikan liberal, konstruktivistik, dan kognitif. Sedangkan pendidikan nilai-nilai menggunakan pendekatan empiris (praktek) dan tingkah laku. Pendidikan moral pada umumnya di titipkan pada mata pelajaran pancasila (PMP pada masa lalu) atau pelajaran kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan karakter dapat di titipkan pada semua mata pelajaran, namun sebaiknya merupakan program sekolah secara umum.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik, dan mengerti apa yang baik dan apa yang buruk. Pendidikan mengubah semuanya, apalagi pendidikan budi pekerti. Secara umum lingkup materi pendidikan islam terdiri atas 7 unsur, yaitu:

- 1) Pendidikan Keimanan
- 2) Pendidikan moral
- 3) Pendidikan fisik atau jasmani
- 4) Pendidikan rasio atau akal
- 5) Pendidikan kejiwaan
- 6) Pendidikan sosial/kemasyarakatan
- 7) Pendidikan seksual.¹⁵

Dua yang pertama ini sangat penting, khususnya materi pendidikan moral atau akhlak. Materi pendidikan ini merupakan latihan- membangkitkan nafsu-nafsu *rububiyah* atau ketuhanan dan meredam nafsu-nafsu *syaitaniyah*. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilatih mengenai :

1. Perilaku atau akhlak atau budi pekerti yang mulia, seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya.
2. Perilaku atau akhlak yang tercela, seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Perilaku-perilaku yang baik ini diharapkan dapat menjadi ciri karakter pribadi dan peserta didik dapat menjahui perilaku yang tercela. Hal ini sangat penting sebagai unsur-unsur komponen masyarakat dan bangsa , sebagai pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Intinya bahwa perilaku yang baik sesuai dengan tuntutan dan tuntunan Islam dimaksudkan menghasilkan kepribadian Islam yang diharapkan baik oleh pendidikan Islam maupun pengamalan ajaran Islam.

Kepribadian Islam adalah perpaduan antara *aqliyah Islamiyah* (cara berpikir Islam) dan *nafsiyah Islamiyah* (sikap jiwa Islam). *Aqliyah Islamiyah* adalah cara berpikir dengan landasan Islam, atau berpikir dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (*miqyas 'am*). Sedangkan *nafsiyah Islamiyah* adalah sikap jiwa dimana segala kecenderungan (*muyul*) berpedoman kepada asas Islam, atau sikap jiwa dengan menjadikan Islam satu-satunya standar umum (*miqyas 'am*) bagi segala pemuasan kebutuhan manusia.¹⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjang yang lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya mempertajam visi hidup yang diraih dalam proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).¹⁷

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan

serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁸

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam proses pendidikan karakter meliputi spektrum yang sangat luas. Baik yang berhubungan dengan Tuhan, maupun yang berhubungan dengan manusia. Tentu saja hal yang pasti bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk memantapkan perkembangan pribadi anak secara komprehensif dan integral.

C. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."¹⁹

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa secara historis, Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, menyatakan secara filosofis bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh di pisahkan agar pendidikan mampu memajukan kesempurnaan hidup anak sebagai peserta didik. Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual

maupun kecerdasan kinestetika. Pendidikan nasional mempunyai misi mulia (*mission sarce*) terhadap individu peserta didik.

Dalam instrumentasi dan praksis pendidikan nasional sudah dikembangkan program rintisan, walaupun belum menyeluruh, dengan fokus dan muatan yang cukup beragam, misalnya: (1) pengembangan nilai esensial budi pekerti yang di rinci menjadi 85 butir (Dikdasmen: 1989 s/d 2007); (2) pengembangan nilai dan ethos demokratis dalam konteks pengembangan budaya sekolah yang demokratis dan bertanggung jawab (Dikdasmen: 1991 s/d 2007); (3) pengembangan nilai dan karakter bangsa (Dikdasmen: 2001-2005); dan (4) pengembangan nilai-nilai anti korupsi yang mencakup jujur, adil, berani, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, peduli, sederhana, dan disiplin (Dikdasmen dan KPK: 2008-2009); serta pengembangan nilai dan perilaku keimanan dan ketaqwaan dalam konteks *tauhidiah* dan religiositas-sosial (Dikdasmen: 1998-2009). Selain itu, banyak pula sekolah-sekolah unggulan yang telah berupaya mengembangkan pendidikan karakter secara terpadu dalam pelaksanaan pendidikannya. Banyak pondok pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuh kembangkan karakter peserta didik. Budaya belajar melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di dalam lingkungan pondok menempatkan teladan guru (ustadz/kyai/ pengasuh) sebagai kunci sukses. Dalam Sarahsehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, di Hotel Bumikarsa Jakarta pada tanggal 14 January 2010, di ketahui bahwa ternyata banyak sekolah yang sudah mengembangkan pendidikan karakter dan berdampak pada peningkatan peserta belajar siswa (Balitbang Diknas, 2010). Tantangan kedepan adalah bagaimana berbagai kesuksesan dan praktek baik (*best practice*) dapat didesiminasikan untuk membangun pendidikan karakter yang mampu menyentuh semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di seluruh Indonesia.²⁰

Kebutuhan akan pendidikan karakter ternyata terjadi juga di USA pada saat memasuki abad 21, karena mulai tampak tanda zaman sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/ masyarakat;
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk;
- c. Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan;
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba; alkohol dan seks bebas;
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk;
- f. Menurunnya ethos kerja;
- g. Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru;
- h. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok;
- i. Membudayanya kebohongnya/ ketidakjujuran;
- j. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.²¹

Beranjak dari situasi tersebut, pendidikan nilai/moral sangat di perlukan atas dasar argument: adanya kebutuhan nyata dan mendesak, serta peranan sekolah sebagai pendidik moral yang vital pada saat meemahnya pendidikan nilai dan masyarakat. Tantangan globalisasi yang semakin kuat dan beragama, serta proses pendidikan yang lebih mementingkan penguasa demensi pengetahuan (*knowledge*) dan hampir mengabaikan pendidikan nilai/moral saat ini, merupakan alasan yang kuat bagi Indonesia untuk membangkitkan komitmen dan melakukan gerakan nasional pendidikan karakter. Bahkan saat ini ada gertakan nasional “INDONESIA BERSIH”. Lebih jauh dari itu adalah Indonesia dengan masyarakatnya yang ber-Bhinneka Tunggal Ika dan dengan falsafah negara Pancasila yang sarat dengan nilai dan moral, merupakan alasan filosofik-ideologis sekaligus sosial-kultural tentang pentingnya pendidikan karakter untuk dibangun dan di laksanakan secara nasional dan berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan secara fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus memiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa datang. Karena itu, pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sampai saat ini, secara kulikuler telah dilakukan berbagai upaya menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberikan pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran efektif dan konatif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan pendidikan jasmani. Namun demikian harus diakui karena kondisi zaman yang berubah dengan cepat, maka upaya-upaya tersebut belum mampu mewartahi pengembangan karakter secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dirancang-ulang dan dikemas kembali dalam wadah yang lebih komprehensif dan lebih bermakna. Pendidikan karakter perlu direformulasikan dan direoperasionalkan melalui transformasi budaya dan dimensi kehidupan. Untuk itu, dipandang perlu untuk melaukan pemetaan *best practices* dan potensi pendidikan karakter Bangsa di Tingkat Dasar di lingkungan pondok pesantren mengingat kondisi sosial kultural di Indonesia yang ber-*Bhinneka tunggal ika*.

Kebutuhan tersebut bukan hanya di anggap penting tetapi sangat mendesak mengingat berkembangnya godaan-godaan (*temptation*) dewasa ini marak dengan tayangan dalam media cetak maupun non-cetak (televisi, jaringan maya, dan lain-lain)

yang membuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa ini sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri yang berkepanjangan. Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dsan situasi saat ini nampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu di transformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini dan tahap pendidikan dasar secara holistik dan berkesinambungan.

Negara yang mempunyai modal sosial tinggi, masyarakatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) Rasa kebersamaan tinggi, (2) Rasa saling percaya baik vertikal maupun horisontal tinggi, (3) Rendahnya tingkat konflik. Tentu saja hal yang harus dijunjung tinggi adalah mencakup nilai-nilai kebersamaan, loyalitas, kejujuran, kerja keras, dan menjalankan kewajiban dengan baik (disiplin).

Demikian pula apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona, bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya. Ini akan memberikan indikator atau petunjuk penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Lickona mengidentifikasi 10 tanda karakter generasi muda yang patut dicemaskan, sebab akan membuat sebuah bangsa tengelam kedalam kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kekerasan di kalangan remaja.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk.
- 3) Pengaruh *peer group* (teman sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan.
- 4) Meningkatkan perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, perkosaan, pembunuhan, penganiayaan, seks bebas, dan sebagainya).
- 5) Semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk

(tabrak lari, perusakan kampus oleh mahasiswa, dan sebagainya).

- 6) Menurunya etos kerja (datang ke kantor terlambat, pulang duluan, datang ke kantor baca koran dulu, main catur di ruang kerja, dan sebagainya).
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (*ngeplang pajak*, manipulasi pajak, dan sebagainya).
- 9) Membudayakan ketidakjujuran (menyontek, menyogok, kantin kejujuran di sekolah tutup, dan sebagainya).
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.²²

Semua hal yang di uraikan oleh Lickona diatas ternyata sudah terjadi di Indonesia, bahkan sudah berada di tingkat yang sangat menyedihkan. Terjadinya dekadensi moral pada generasi muda (tawuran dan lain sebagainya) adalah cerminan dari kerisis karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan untuk memperkuat komitmen dalam membentuk karakter generasi muda kita saat ini adalah suatu keharusan yang sangat mutlak segera dilakukan.

Karakter yang berkualitas perlu di bentuk dan dibina sejak dini. Tentu saja sejak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter seseorang. Para pakar menyatakan kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis meningkat 20 hingga 30 tahun mendatang generasi muda inilah yang akan memegang komando negara. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin adalah kunci utama untuk dapat keluar dari permasalahan yang terjadi saat ini dalam kaitanya dengan

masa depan bangsa kita. Buktinya, walaupun Indonesia sudah 65 tahun merdeka, tetapi mengapa yang menjadi cita-cita para pendiri bangsa ini masih belum terlihat?

Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago Dunedi New Zeland terhadap 1.000 anak-anak. Anak-anak tersebut diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya. Penelitian tersebut dilakukan kembali pada saat mereka berumur 18,21, dan 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun yang telah didiagnosa sebagai “anak-anak yang sulit diatur, pemarah, pembangkang, dan sebagainya” ketika mereka berusia 18 tahun mereka menjadi remaja yang bermasalah, agresif, indisipliner, dan bermasalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain. Bahkan adapula yang terlibat dalam tindakan kriminal.

Begitu pula sebaliknya, anak yang di usia 3 tahun didiagnosa kesehatan jiwanya dan dinyatakan tidak bermasalah dalam pertumbuhannya, ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil di masyarakat dan sehat jiwanya. Mereka cenderung untuk menahan diri dan mencari pemecah dengan cara yang lebih baik saat menghadapi permasalahan. Rata-rata mereka menjadi orang-orang yang berhasil di masyarakat setelah mereka dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian longitudinal tersebut, Tim Ulton menyimpulkan: *“pada usia 3 tahun, anda dibentuk untuk seumur hidup”*. Kesimpulan ini lebih menegaskan lagi bahwa pendidikan karakter ini jauh lebih baik apa bila diberikan sedini mungkin. Dengan semakin banyaknya hasil temuan penelitian mengenai bagaimana otak manusia bekerja (*neuroscience*), para ahli semakin yakin bahwa apabila pada usia dini seseorang anak tidak diberikan pendidikan, pengasuh dan stimulasi yang baik, maka struktur perkembangan otaknya akan banyak dipengaruhi oleh faktor

lingkungannya. Ini disebabkan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat pada usia dibawah 7 tahun (kondisi alpha) saat 90% otak sudah terbentuk.

Seperti yang dikatakan oleh Montessori bahwa otak anak-anak dibawah 6 tahun ini seperti spoon, apabila di celupkan kedalam air, maka *“absorbent mind”* ini akan menyerap air dengan cepatnya. Apabila yang diserapnya air yang bagus, maka baguslah dia. Sebaliknya, apabila yang diserapnya adalah hal-hal yang tidak bagus, maka jeleklah hasilnya.

Perilaku manusia di kendalikan oleh otaknya. Perilaku yang tidak baik seperti tawuran, pelemparan kampus, atau seporter yang melampiaskan kekalahan tim dengan merusak fasilitas umum, menandakan bahwa fikiran yang ada di dalam otaknya mereka adalah hal-hal yang tidak baik. Penyebabnya adalah pendidikan karakter yang kurang dan akhirnya lingkungannya lebih berperan dalam pembentukan karakternya. Apabila lingkungannya baik, maka ia akan terselamatkan dan begitu juga sebaliknya karena otak manusia tidak dapat membedakan informasi yang baik dan yangh buruk. Seluruh informasi yang masuk ke otak, baik atau buruk akan di terima sepenuhnya oleh otak. Oleh karena itu, pendidikan karakter (membentuk akhlak mulai) sejak usia dini sangat diperlukan. Apabila anak sudah dewasa, penyerapan pendidikan tidak maksimal. Kalau anak sudah dewasa akan sulit karena masa tercepat pembentukan struktur otak sudah terlewati, yang berarti akan semakin sulit untuk melakukan pembentukan karakter-karakter yang baik.

Strategi pembentukan karakter bermoral dalam pribadi anak, dapat dilakukan dengan cara guru dan orang tua memodelkan karakter individu yang diinginkan, kemudian siswa dilibatkan dalam aktivitas sosial membantu masiarsakat. Dengan begitu, maka pembiasaan yang mana siswa dihadapkan pada contoh aspirasi

moral, wewenang moral, dan perilaku dalam literature, sejarah, dan budaya juga menjadi penting dalam kehidupan anak.

Pendekatan untuk proses belajar mengajar yang sesuai dengan pendapat di atas telah dikembangkan dengan cara interaksi dengan individu teladan (*adult role model*), interaksi dengan teman sejawat melalui “diskusi dilema”, dan interaksi dengan komunitas sekolah (program pendidikan karakter oleh sekolah).

Pembentukan karakter seharusnya dilakukan secara terprogram oleh sekolah dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang bertanggungjawab, dengan cara mencakup *problem solving*, empati, keterampilan sosial, pemecahan konflik, upaya mendamaikan, keterampilan hidup (*life skills*).

D. PENUTUP

Pendidikan karakter merupakan proses yang terintegrasi dengan pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebagai bagian dari proses pembinaan secara komprehensif, maka pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai agama, dan budaya serta adat-istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginter-analisis nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Untuk perlu dicermati pelaksanaan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter bukanlah semata-mata tanggung jawab pemerintah, melainkan juga orang tua, institusi pendidikan, organisasi agama,

dan masyarakat.

Sembilan indikator pendidikan karakter yang umum dikemukakan dan perlu diperhatikan para orang tua dan guru di sekolah mencakup; Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya, Tanggung jawab, Kedisiplinan dan Kemandirian, Kejujuran/Amanah dan Arif, Hormat dan Santun, Dermawan, Suka menolong dan Gotong royong/ Kerjasama, Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras, Kepemimpinan dan Keadilan, Baik dan Rendah Hati dan, Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Catatan:

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di sekolah*, Jakarta: Diva Press, 2011, h.8.

² Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, Surabaya: Paring Pesa, 2011, h.2.

³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Berbasis Karakter al-qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2008, h.13.

⁴ Moh. Said, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Surabaya: Jaring Pena, 2011, h.4-5.

⁵ Najib Sulhan, *op.cit.* h.2.

⁶ Moh. Said, *op.cit.* h.1.

⁷ Ridwan Muhammad Sani, *Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, 2011, h.3.

⁸ Moh Said, *op.cit.* h.2.

⁹ *Ibid*, h.2.

¹⁰ Moh. Said, *op.cit.* h.3.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.* h.37-41.

¹² Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *op.cit.* h.103.

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, 2009, h.2.

¹⁴ MW Berkowitz dalam Damon, *Bringing a New Era in Character Education*, Standford : Hoover Institution Press, 2002, h, 44.

¹⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Asy-Syifa, 1989, h.34.

¹⁶ M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, *Membangun Kepribadian Muslim*, Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005.h.21.

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.* h.42.

¹⁸ *Ibid*, h.43.

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani, *op.cit.* h.8.

²⁰ *Ibid*, h.9.

²¹ *Ibid*, h.10.

²² *Ibid*, h.11.



KEPRIBADIAN KAFIR: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS

Dr. Masganti Sitorus, M.Ag.

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1991*

A. PENDAHULUAN

Dalam Q.S. al-A'raf ayat 172 Allah menjelaskan bahwa setiap manusia yang akan dilahirkan ke dunia telah dimintai kesaksiannya terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi Tuhan bagi semua umat manusia. Namun seiring dengan pengaruh yang diterima seseorang dari lingkungannya kesaksian tersebut terkadang terbenam di dasar hati manusia yang paling dalam.

Perbedaan dalam hal keimanan menurut al-Qur'an dan Hadis menjadikan pola kepribadian seseorang berbeda dengan yang lainnya. Najati menyatakan lewat perbedaan keyakinan kepada Allah manusia dapat dikelompokkan menjadi tidak pola kepribadian yaitu, mukmin, munafik, dan kafir.¹

Perbedaan kepribadian ini menentukan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya. Jelas perbedaan cara menanggapi lingkungan antara orang munafik, mukmin, dan kafir. Purwanto menyatakan:

Manusia melaksanakan perbuatannya untuk memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya. Kumpulan dari tingkah laku tersebut adalah tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bergantung pada pemahaman-pemahaman (*mafahim*) manusia tentang sesuatu (*asyya'*), aktivitas dan kehidupan. Tingkah lakulah yang menunjukkan kepribadian, sedangkan tampan, postur tubuh, warna kulit, atau jensi kelamin juga turut menentukan kepribadian."²

Pendapat Purwanto tentang kepribadian ini dikuatkan oleh Syarkawi yang menyatakan kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pengaruh yang diterimanya dari lingkungannya.³ Hampson mendefinisikan kepribadian adalah tingkah laku yang stabil, internal, konsisten, berbeda dengan yang lainnya.⁴ Defenisi ini menunjukkan sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai perwujudan kepribadian jika dilakukan secara stabil, dengan alasan internal, konsisten, dan berbeda dengan orang lain.

Di dalam al-Qur'an dan Hadis ditemukan karakter yang membedakan orang-orang kafir dengan orang beriman, dan orang kafir dengan munafik. Makalah ini akan membahas tentang pengertian kafir dan jeni-jenis kafir dan ciri-ciri kepribadian kafir.

B. PENGERTIAN DAN JENIS-JENIS KAFIR

Kata *kafir* berasal dari bahasa Arab yang berarti menutupi atau menyelubungi, menghina terhadap tuhan, atau tidak mensyukuri. Kata *kufuranun bi an-ni'mah* dapat diartikan tidak mensyukuri nikmat Allah.⁵ Ma'luf mengartikan kata "*al-kafiru* yaitu *al-jahidu lini'matillah*" orang yang mengingkari nikmat Allah swt.

Safrony dan Az-Zahabi mengartikan *kufur* ialah mengingkari adanya Allah serta tidak percaya dengan apa yang dibawa rasul-

rasul-Nya, baik secara keseluruhan maupun sebagian saja.⁶ Izutsu mengartikan kafir sebagai penolakan manusia terhadap al-Khalik, mewujudkan dirinya dengan cara yang sangat khas dalam berbagai tindakan yang berbentuk kesombongan, kecongkakan, dan kepongahan. Ini semantik kufur menurutnya adalah "rasa tak bersyukur."⁷

Di dalam al-Qur'an kata kafir orang yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Maidah ayat 44 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا التَّبِيعُونَ
الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
تَخْشَوُا النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا
وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Al-Bayanuni menjelaskan bahwa kafir merupakan kebalikan dari iman, yaitu mengingkari ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw yang telah sampai kepada manusia dengan jalan yang benar. Kafir menurut al-Bayanuni ada 3 (tiga) macam, yaitu *kafir jahli*, *kafir juhud*, dan *kafir hukmi*.⁸

Kafir jahli adalah kekafiran yang disebabkan lalai terhadap ayat yang menunjukkan adanya Allah serta keesaan-Nya dan berpaling dari ajaran Islam karena kesibukan urusan dunia. Jahli dibagi dua jahli basith dan jahli murakkab. Jahli basith adalah kepribadian yang mirip binatang bahkan lebih hina dari binatang. Jahli murakkab adalah orang sepenuh hati terhadap agama selain Islam.

Kafir juhud adalah orang kafir yang menentang ajaran Islam. Penyebabnya karena kesombongan, seperti kesombongan kafir Quraisy terhadap agama Islam. Kafir hukmi adalah kafir yang disebabkan meremehkan ajaran Islam.

Mujib dan Muzakkir menyatakan orang-orang kafir adalah orang menderita psipatologis (sakit jiwa) yang dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) golongan yaitu: kafir bi Allah, kafir bi risalah Muhammad, dan kafir bi ni'mah.⁹ Kafir Allah adalah sikap mengingkari Allah swt. Kafir bi risalah Muhammad yaitu mengingkari kerasulan Muhammad saw. Kafir bi ni'mah yaitu mengingkari nikmat Allah dan tidak mau mensyukurinya.

Hamid menyatakan ada 4 (empat) macam kafir, yaitu kafir inad, kafir ingkar, kafir juhud dan kafir nifaq.¹⁰ Kafir inad yaitu orang yang mengakui keberadaan Allah dalam hatinya tetapi mengingkarinya dengan lisannya, dan tidak mau mematuhi perintah dan larangan-Nya.

Kafir ingkar ialah seorang yang sama sekali menolak keberadaan Allah. Kafir juhud adalah orang yang mengenal Allah tetapi tidak mau mengakuinya seperti kisah Abu Thalib paman Rasulullah.

Kafir nifaq orang mengakui Allah secara lisan tetapi tidak mengakuinya dalam hati.

Ditinjau dari perilakunya terhadap orang Islam, orang kafir dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu, kafir harbi dan kafir dzhimmi. Kafir harbi ialah orang kafir yang memerangi orang Islam seperti orang kafir Quraisy. Kafir dzhimmi adalah orang kafir yang bersedia hidup berdampingan dengan orang Islam secara damai. Orang kafir jenis ini haram diperangi dan dizalimi.¹¹

C. SIFAT-SIFAT ORANG KAFIR

Sifat-sifat orang kafir dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) hal. Pertama sifat yang berkaitan dengan akidah, sifat yang berkaitan dengan ibadah, dan sifat yang berkaitan dengan akhlak. Najati membaginya menjadi 7 (tujuh) kelompok yaitu sifat-sifat yang berkaitan dengan akidah, ibadah, hubungan sosial, hubungan kekeluargaan, emosi, moral, dan intelektual.¹²

Di dalam makalah ini sifat tersebut akan dikelompokkan kepada 3 (tiga) kelompok di atas. Sikap yang berkaitan dengan akidah yaitu penolakan terhadap rukun iman dijelaskan dalam banyak ayat al-Qur'an, di antaranya pada Q.S berikut:

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سِحْرٌ
كٰذِبٌ

Artinya: “dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: “Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta”.

Sifat tidak mau Allah dan Rasul-Nya membuat menjadikan hati menjadi mati tidak bisa menerima ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 6-7 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

Dalam masalah ibadah orang-orang kafir mereka menyembah selain Allah. Mereka mempersekutukan Allah dan beribadah kepada selain Allah. Allah berfirman tentang kebodohan orang-orang kafir menjadi sembah selain Allah. Kemusyrikan yang dilakukan oleh orang kafir sangat banyak dinyatakan Allah dalam al-Qur'an, di antaranya dapat ditemukan pada Q.S an-Nisa' ayat 171 yang berbunyi:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أُلْقِيَهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمَنُوا بِاللَّهِ

وَرُسُلِهِ ۖ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۚ أَنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿١٧١﴾

Artinya: Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa, Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara.

Pada ayat lain Allah swt mempertanyakan kebenaran tuhan yang disembah para orang kafir. Allah mempertanyakan apakah tuhan-tuhan yang mereka sembah tersebut dapat mendatangkan manfaat atau kemudharat kepada dirinya (Q.S. al-Maidah ayat 76).

Sikap yang berkaitan dengan akhlak pada orang kafir dapat dikelompokkan menjadi akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, dan Allah. Akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri benci dan dengki orang beriman. Kedengkian orang kafir terhadap orang beriman terlihat dalam ketidakrelaan mereka orang-orang beriman menyembah Allah, sampai mereka mengikuti kekafiran mereka sebagaimana difirmankan Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 120

yang berbunyi:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ
 قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
 بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا

نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)”. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Ketidakridhaan orang-orang kafir terhadap kaum muslim disebabkan mereka telah mengetahui bahwa agama yang benar di sisi Allah adalah agama Islam. Tetapi kesombongan hati mereka menutupi hati mereka untuk mengakui kebenaran Islam. Mereka bertindak merobohkan mesjid dan menyiksa orang-orang beriman dengan harapan orang-orang beriman akan mengikut agama mereka. Ayat ini diturunkan Allah kepada Rasulullah untuk mengingatkan Rasul dan kaum muslimin waspada terhadap makar orang kafir.¹³

Akhlik terhadap orang lain berlaku zhalim, memusuhi orang beriman, menghina orang beriman, mengajak kepada kemungkaran, melarang berbuat kebajikan, memutus silaturrahi, ingkar janji, berlaku serong, suka mengikuti hawa nafsu.

Akhlik kepada Allah antara lain sombong, takabbur, dan

keras hati. Tentang kesombongan orang kafir. Kekerasan hati orang kafir disebabkan Allah telah mengunci mati hati mereka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 7 sebagai berikut:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ
 غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.

Terkuncinya hati dan pendengaran, serta tertutupnya penglihatan orang-orang kafir tersebut karena mereka selalu mengerjakan perbuatan-perbuatan yang terlarang.¹⁴ Tiap perbuatan terlarang yang mereka lakukan akan menambah rapat dan kuatnya kunci yang menutupi hati mereka, sebagaimana difirmankan Allah kembali dalam Q.S. an-Nisa’ ayat 155 berikut:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ وَكُفْرِهِم بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتْلِهِمُ الْأَنْبِيَاءَ
 بَغْيٍ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ
 فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

Artinya: Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: “Hati Kami tertutup.” Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati

mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka.

Tentang kekerasan hati orang kafir Rasulullah bersabda yang artinya:

Hati (manusia) itu terbagi atas empat. Pertama, hati yang tidak ternodai seperti lampu yang bersinar. Kedua, hati yang tertutup karena terikat oleh tutupnya. Ketiga, hati yang terbalik, Keempat, hati yang tertempa, Adapun hati yang tidak ternodai ialah hati seorang yang beriman, lampu hatinya merupakan cahayanya. Adapun hati yang tertutup ialah hati orang yang kafir. Hati yang terbalik ialah hati orang yang munafik, ia mengetahui kebenaran tetapi ia memungkirinya. Adapun hati yang tertempa ialah hati yang memiliki keimanan dan kemunajikan. Artinya, keimanan dalam hati ini seperti sayuran yang berisi air yang segar, sedangkan kemunafikan dalam hati ini seperti luka yang berisi nanah dan darah, Dari kedua isi tersebut tidak diketahui isi yang manayang dapat mengalahkan isiyang lain (H.R. Ahmad dan Abu Sa'ad)

Sifat takabbur orang kafir difirmankan Allah Q.S al-Baqarah ayat 206 sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ
وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Artinya: dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.

Abu Mas'ud r.a. , salah seorang sahabat Rasul pernah berkata: “cukup besar dosa seseorang, apabila dikatakan kepadanya: “Bertakwalah kepada Allah,” lalu dia menjawab maka: “Cukuplah kamu menasehati dirimu sendiri, dan janganlah engkau mencoba mencampuri urusan orang lain.”¹⁵ Orang-orang kafir menunjukkan kesombongannya kepada Allah, rasul-rasul-Nya dan manusia. Mereka menghina para rasul Allah, karena merasa memiliki kekayaan dan kekuasaan yang melebihi dari para rasul yang diutus Allah.

D. PENUTUP

Seorang yang kafir adalah seorang yang berani terang-terangan menyatakan sikap tidak beriman kepada Allah swt, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari kiamat, dan qadha dan qadarnya. Mereka juga menyekutukan Allah dalam ibadahnya. Bergaul dengan buruk terhadap kaum mukminun, sombong, dan keras hati menerima kebenaran.

Allah telah menutup pintu hati orang kafir untuk menerima kebenaran disebabkan dosa-dosa yang terus menerus mereka lakukan. Hati mereka keras melebihi kerasnya batu ketika mendengar ajaran-ajaran Allah disampaikan. Mereka mengejek, menghina, bahkan membunuh para utusan Allah. Mereka melakukan hal tersebut dengan harapan orang-orang beriman mengikuti agamanya dan meninggalkan agama mereka.

Pada saat ini ketidaksukaan orang kafir terhadap orang Islam tidak diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi dalam bentuk pengrusakan akidah melalui berbagai media. Kekaburan batas-batas antara kebatilan dengan hak disusupkan melalui berbagai cara. Makar yang dilakukan orang-orang kafir sudah diperingatkan oleh kepada orang-orang beriman di dalam al-Qur'an. Semoga kita terlindungi dari kembali kepada kekafiran setelah diberikan Allah kepada kita keimanan. Amin.

Catatan:

¹ Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka al-Husna, 1997, cet. 2), h. 258-264

² Yudi Purwanto, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 254

³ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 11

⁴ Sarah E. Hampson, *The Construction Of Personality An Introduction*, 2nd ed (London: Routledge, 1988), h. 2

⁵ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), h. 1512

⁶ M. Ladzi Safrony dan Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Tujuh Puluh Lima (75) Dosa Besar* (Surabaya: Media Idaman Press, 1996), h. 360

⁷ Thoshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, Terj. Mansurdin Djoely (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 188-189

⁸ Ahmad Izzuddin al-Bayanuni, *Kafir dan Indikasinya* (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), h. 2

⁹ Ahmad Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h. 182

¹⁰ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), h. 103

¹¹ *Ibid*

¹² Najati, *Psikologi dalam al-Qur'an*, 262

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid I*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, h. 188

¹⁴ *Ibid*, h. 232

¹⁵ *Ibid*, h. 302



STRATEGI MENGHADAPI ORANG MUNAFIK MENURUT AL-QUR'AN DAN KONTRIBUSINYA UNTUK PENDIDIKAN

Irwan S., M.Ag.

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PAI.
Tamat tahun 1996*

A. PENDAHULUAN

Menelusuri realita interaksi kehidupan manusia dengan Penciptanya (baca: Allah Swt.) dan dengan makhluk sesamanya (baca: manusia) akan selalu dihadapkan dengan berbagai karakter yang disatu sisi telah menjadi identitas khas dalam mengenal pribadi seseorang. Namun disisi lain akan semakin mengaburkan pengenalan (*ta'aruf*) terhadap sosok pribadi tersebut.

Hal itu dimungkinkan oleh karena memang dinamika kehidupan manusia ditinjau dari sifat-sifat yang dimilikinya terus akan mengalami perkembangan sesuai dengan fenomena dan eksistensi subyek-subyek lain di dalam diri maupun di lingkungan sekitarnya yang turut mempengaruhi pembentukan karakternya dari potensi dasar yang telah dimilikinya sejak lahir.¹ Sampai

kemudian ada yang terakumulasi menjadi karakter khas atau kebiasaan yang selalu muncul setiap kali ia melakukan interaksi antar sesamanya.

Karakter diri seseorang dalam hal ini secara lahiriah dapat diketahui –salah satunya yang paling umum- dari sifat bicaranya. Yaitu dengan memperhatikan kesesuaian antara apa yang diucapkannya dengan apa yang dilakukannya. Atau lebih mendalam lagi, apakah ada kesesuaian antara apa yang diucapkannya dengan apa yang ia yakini dalam hatinya. Kemudian dengan memperhatikan konsistensi dari sifat bicaranya tersebut bila dihadapkan pada situasi atau orang yang berbeda dengan pertama kali waktu ia mengucapkannya.

Dalam realita sehari-hari sering dijumpai ada orang yang begitu mudah mengucapkan perkataan yang ia sendiri dalam hati mengingkarinya. Di tempat lain ia berkata setuju, tetapi di tempat lain pula ia berkata tidak begitu. Atau pada satu waktu ia berjanji, namun pada waktu yang lain ia mengingkarinya. Dan biasanya hal itu dilakukannya untuk suatu kepentingan yang hendak dicapai. Karakter seperti tersebut kerap kali dapat disaksikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan kemudian ada yang saling tuding satu dengan lainnya dengan memberi predikat sebagai orang *munafik*². Begitu mudahnya predikat tersebut dilabelkan pada seseorang, yang kemudian tidak jarang menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.

Satu hal yang sangat memprihatinkan adalah bahwa di antara mereka itu –sebagian besar- adalah orang yang mengaku beriman (baca: beragama Islam) yang memiliki kitab suci al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang senantiasa mengajak manusia untuk berlaku jujur dalam berbuat kebajikan demi terciptanya kehidupan harmonis yang adil, aman, tenang dan tentram, bahagia di dunia dan di akhirat.

Menghadapi kenyataan di atas, saatnyalah al-Qur'an melalui

ayat-ayatnya senantiasa dikaji ulang, untuk kemudian dibuktikan dengan amal nyata sesuai dengan fungsinya dalam menyikapi dinamika kehidupan masyarakat yang terdiri dari banyak individu dengan karakteristik yang beragam. Khususnya dalam menghadapi orang-orang yang memiliki karakter ganda yang sering disebut dengan orang munafik dengan berbagai usaha mereka untuk menciptakan kerusakan di muka bumi ini. Hal ini, disamping sebagai tugas dakwah seorang mukmin, juga sebagai usaha untuk mengantisipasi dan menghadapi bahaya-bahaya yang akan ditimbulkannya bagi kelangsungan hidup manusia.

Berhubungan dengan itulah, kalau diteliti dan didalami dengan seksama, bahwa ayat-ayat al-Qur'an, baik secara jelas dan tegas, maupun melalui isyarat-isyarat yang dikandungnya akan dijumpai petunjuk maupun penjelasan yang berkenaan dengan betapa pentingnya upaya atau aktivitas manusia dalam membina diri dan kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan yang diidamkan, yang mana kebahagiaan yang hendak diraih itu tidak hanya semata kebahagiaan yang diperoleh oleh hanya terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan moril sprituilnya.

Adapun salah satu sarana untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui aktivitas pendidikan³ yang oleh al-Qur'an juga mendapatkan perhatian yang tidak sedikit. Bahkan dapat dikatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an, bila ditinjau dari berbagai aspeknya mengandung unsur-unsur pendidikan. Termasuk di dalamnya menjelaskan betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan kehidupan di bumi ciptaan Allah ini.⁴

Bila diteliti lebih lanjut berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan al-Qur'an adalah “membina manusia menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah”.⁵

Dalam pada itu, salah satu prinsip ajaran al-Qur'an di antaranya adalah penjelasan dan petunjuk secara *universal* (menyeluruh), namun bersifat *global* (umum) baik dalam masalah ibadah maupun dalam masalah kemasyarakatan atau masalah-masalah tertentu. Dan untuk pembahasan masalah-masalah tersebut terdapat dalam berbagai ayat dan surat, yang kebanyakan dalam membahas satu topik permasalahan misalnya, tidak selalu terdapat pada satu kelompok surat atau satu kelompok bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang tersusun secara sistematis dan bersambung urutannya dalam *Mushaf* (al-Qu'an).

Untuk itulah diperlukan pembahasan yang dapat mengantarkan satu tema pokok permasalahan atau kajian dalam satu kerangka yang sistematis, integral dan fungsional, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan memiliki efek dalam mengambil sikap berikutnya dalam menjalani aktivitas kehidupan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

Dalam rangka itulah tulisan ini akan diarahkan pada upaya mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan eksistensi orang munafik, khususnya tentang strategi menghadapi orang munafik melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdhû'i*) yang kemudian dihubungkan dengan kajian kependidikan yang terkandung di dalamnya.

B. CARA-CARA MENGHADAPI ORANG MUNAFIK MENURUT AL-QUR'AN

1. Memperkokoh Loyalitas Sesama Mukmin

Untuk menghadapi orang munafik yang selalu melakukan konspirasi-konspirasi buruk dan perilaku-perilaku tercela yang membahayakan orang-orang mukmin sebagaimana telah dijelaskan

pada bab terdahulu, Allah Swt. mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar memperkokoh loyalitas sesama mukmin dalam bingkai persatuan Islam. Ini merupakan salah satu *tarbiyyah Ilâhi* yang terkandung dalam al-Qur'an sebagaimana diungkap pada surat al-Nisâ/4 ayat 88 sebagai berikut:

فَمَا لَكُمْ فِي النَّافِقِينَ فَعْتَبِينَ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا
أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْتَدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ
لَهُ سَبِيلًا

Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya. (Qs. Al-Nisâ'/4: 88)

Ibn Katsîr mengomentari ayat ini, bahwa Allah Swt. melalui firman-Nya ini mengingkari perselisihan orang-orang mukmin yang berbeda sikap dan pandangan dalam menghadapi kaum munafik.⁶

Itu berarti sebaliknya, bahwa Allah Swt. memerintahkan orang-orang mukmin untuk merapatkan barisan, bersatu dalam visi dan misi dalam menghadapi orang-orang munafik.

Muhammad 'Alî Al-Shâbûnî menegaskan bahwa dengan kata lain, ayat ini seakan bertanya kepada orang-orang mukmin dengan penuh keheranan. Mengapa mereka terbagi menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik? Yang satu berkata,

“Kita harus memerangi mereka karena mereka adalah musuh.” Sementara yang satunya lagi berkata, “Kita tidak boleh memerangi mereka karena mereka saudara kita dalam agama.” Padahal pada ayat sebelumnya dan juga ayat-ayat sesudahnya dalam surat al-Nisâ/4 ini Allah Swt. telah mengungkap sikap orang-orang munafik yang hina dan cara-cara mereka yang licik, meletakkan batas yang jelas antara orang yang beriman dan orang munafik yang sesat, untuk memperingatkan orang-orang Mukmin agar tidak saling berselisih di antara mereka sendiri tentang keberadaan orang-orang munafik itu. Meskipun mereka menampakkan keislamannya, namun pada hakikatnya mereka adalah orang-orang kafir dan keji, yang selalu menginginkan bencana bagi orang-orang mukmin.⁷

Sejalan dengan penjelasan di atas, M. Quraish Shihab mengomentari ayat tersebut dengan menambahkan penegasan bahwa Allah Swt. dengan firman-Nya di atas mengecam orang-orang mukmin yang berbeda pendapat tentang bagaimana menghadapi orang-orang munafik. Mengapa masih terjadi perbedaan pendapat ini padahal Allah Swt. telah membalikkan mereka kepada kekafiran, yakni menilai mereka telah masuk kembali ke dalam lingkungan kufur dan meninggalkan keimanan disebabkan usaha mereka sendiri, yakni ucapan dan perbuatan mereka. Apakah kamu berkehendak memberi petunjuk, yakni menilai mereka orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah atau menciptakan petunjuk ke dalam hati orang-orang yang telah disesatkan Allah karena keinginan dan upaya mereka sendiri untuk sesat? Barang siapa yang disesatkan Allah, sekali-kali engkau, wahai Muhammad, tidak mendapatkan jalan untuknya guna mendapat petunjuk.⁸

Kalau begitu halnya, tidak ada gunanya membela orang-orang munafik itu dengan bersikap lembek atas mereka, mengharapkan mereka agar mendapat hidayah Allah Swt., hingga

mereka berbalik untuk berpihak dan mendukung perjuangan orang-orang mukmin. Karena Allah Swt. sendiri telah menyatakan kekufuran mereka dan menegaskan bahwa sekali-kali tidak ada seorangpun yang dapat memberikan jalan untuk mereka guna memperoleh petunjuk, bahkan Rasulullah Muhammad saw. pun tidak. Mereka telah tersesat akibat perbuatan mereka sendiri yang berkeinginan dan berusaha untuk sesat.

Oleh karenanya orang-orang mukmin harus mengambil sikap tegas terhadap mereka, membangun visi dan misi yang sama dalam menghadapi berbagai konspirasi dan usaha mereka yang senantiasa dan secara terus menerus berusaha menghancurkan Islam dan umat Islam. Disinilah persatuan di kalangan sesama mukmin harus dinyatakan dalam realitas gerakan (*amali*), bukan semata-mata dalam teori (*ilmi*) belaka.

Persatuan seperti itu akan terwujud apabila orang-orang mukmin memiliki loyalitas yang sama di antara mereka. Tidak ada pengkhianatan dan kecurangan sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh orang-orang munafik dalam menghancurkan barisan kaum mukmin pada masa Rasulullah saw.

Bersatu padu dan terus menjaga loyalitas sesama mukmin merupakan strategi yang harus dilakukan dalam menghadapi orang-orang munafik. Strategi ini harus tetap dijaga dan dipertahankan untuk menghadapi mereka baik dalam keadaan damai, apalagi ketika dalam situasi peperangan melawan mereka. Orang-orang mukmin tidak boleh ragu-ragu dalam bersikap untuk menghadapi mereka. Inilah pelajaran penting yang harus diambil berdasarkan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan *tarbiyah* (pendidikan) Ilahi bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

2. Menolak Mereka Sebagai Teman Dekat

Setelah menyeru orang-orang mukmin untuk bersatu dan meningkatkan loyalitas di antara mereka dalam menghadapi orang-orang munafik, al-Qur'an juga memperingatkan mereka untuk mengambil sikap penolakan terhadap orang-orang munafik dalam menjadikan mereka sebagai teman karib dan penolong. Strategi seperti ini disebutkan dalam surat al-Nisâ/4 ayat 89, lanjutan ayat 88 pada surat al-Nisâ /4 yang telah dibahas sebelumnya di atas. Allah Swt. berfirman:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا
 مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّهُم
 وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَّالِيًا وَلَا
 نَصِيرًا

Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir; lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong. (Qs. Al-Nisâ/4: 89)

Pada ayat ini, Allah Swt. kembali membimbing hamba-hambanya yang beriman dengan pengajaran yang sangat logis untuk difahami. Dimana sebelum Dia memerintahkan orang-orang mukmin dengan larangan-Nya mengambil orang-orang munafik sebagai

teman dekat dan penolong –sebagai salah satu sikap yang harus diambil oleh orang-orang mukmin terhadap orang-orang munafik- Dia terlebih dahulu menjelaskan kembali keburukan kepribadian orang-orang munafik –sebagai tambahan deretan panjang catatan hitam perilaku mereka- yang tidak hanya berbuat kekufuran atas diri mereka sendiri, tetapi juga berusaha untuk menjadikan orang-orang mukmin berpaling dari keimanannya menuju kekufuran sebagaimana mereka telah kufur.

Dengan kata lain, mereka (orang-orang munafik) adalah virus yang membinasakan dan wabah yang menggerogoti tubuh masyarakat Islam dalam membina, menjaga dan mempertahankan keimanannya. Sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang Islam yang beriman untuk tidak menolak mereka menjadi teman dekat. Dan adalah sikap yang sangat tidak pantas kalau kemudian orang-orang mukmin meminta pertolongan kepada mereka.

Keinginan orang-orang munafik untuk mengkafirkan orang-orang mukmin –sebagaimana tersebut pada ayat di atas- membuktikan betapa hebatnya rasa permusuhan mereka, hingga mereka berusaha untuk menyesatkan orang-orang mukmin supaya mereka dan orang-orang mukmin sama-sama berada dalam kesesatan. Oleh karenanya orang-orang mukmin dilarang menjadikan mereka sebagai penolong bahkan ketika dalam memerangi musuh-musuh Allah sebelum perilaku mereka berubah dari yang demikian itu.⁹

Muhammad 'Alî Al-Shâbûnî menafsirkan “maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah” yaitu jangan menjadikan satupun di antara mereka sebagai penolong dan teman hingga mereka beriman dan membuktikan keimanannya dengan hijrah dan jihad di jalan Allah.¹⁰ Dalam konteks kekinian kata hijrah dalam ayat ini difahami sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan

kemantapan iman dan keseriusan dalam melaksanakan ajaran Islam.¹¹ Dengan kata lain apabila mereka (orang-orang munafik) itu telah bertobat dari kemunafikannya dengan bukti-bukti yang nyata bahwa mereka telah berubah maka larangan untuk menjadikan mereka sebagai teman tidak lagi berlaku.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini bukan berarti melarang orang-orang mukmin menjalin hubungan dengan orang-orang munafik. Ia hanya melarang menjalin hubungan akrab. Itupun hanya dengan orang-orang yang telah terang-terangan secara nyata memusuhi Islam, sekalipun mereka mengaku sebagai orang-orang Islam.¹²

Kendati demikian, menurut penulis perlu diperhatikan bahwa larangan untuk menjadikan mereka sebagai teman dekat dengan meminta pertolongan kepada mereka dalam ayat ini disebutkan oleh Allah secara berulang. Yaitu ketika Allah Swt terlebih dahulu mengungkap sisi buruk perilaku mereka terhadap orang-orang mukmin dan mengulangi larangan itu lagi setelah memberi penegasan akan pembangkangan mereka yang harus disikapi dengan cara menawan dan membunuh mereka. Ini berarti bahwa larangan untuk menolak orang-orang munafik sebagai teman dekat dan penolong merupakan larangan yang sangat keras, hingga Allah harus mengulanginya dua kali. Pengulangan itu sekaligus menunjukkan bahwa arti dari larangan itu memiliki nilai yang sangat penting dalam menjaga dan menyelamatkan kaum muslimin dari akibat negatif perilaku orang-orang munafik yang tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagi kaum muslimin.

Hal ini sebelumnya telah ditegaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَّا عَنْتُمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِّنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ
 ۞ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. (Qs. Āli ‘Imrân/3: 118)

Beberapa ahli tafsir, seperti Ibn ‘Abbâs, mujâhid dan Qatadah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang diluar kalanganmu pada ayat tersebut adalah orang munafik, meskipun juga bisa berlaku untuk setiap non muslim lainnya.¹³

Adapun kalimat *bathânah* yang diterjemahkan sebagai teman kepercayaan, berarti teman khusus atau teman dekat yang mengetahui rahasia pribadi.¹⁴ Dengan demikian, ia merupakan orang yang diberi kepercayaan untuk menyimpan rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain.

Lebih lanjut Ibn Katsîr menjelaskan bahwa ayat ini mengandung larangan terhadap orang-orang mukmin agar tidak menjadikan orang-orang munafik sebagai teman dekat karena mereka akan membongkar rahasia-rahasia dan apa yang disembunyikan oleh kaum mukmin kepada pihak musuh. Orang-orang munafik, dengan

upaya dan kemampuan yang mereka miliki, senantiasa berusaha untuk merugikan dan memudharatkan orang-orang mukmin dengan berbagai strategi, termasuk menggunakan cara-cara muslihat serta tipu daya yang dapat mereka terapkan. Mereka menyenangi sesuatu yang dapat menyusahkan, menyengsarakan, dan memberatkan orang-orang mukmin.¹⁵

Dalam satu riwayat diceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththâb pernah mendapat laporan bahwa di kalangan kaum transisional waktu itu ada pemuda yang cakap menghafal dan ahli menulis. Kemudian 'Umar disarankan menjadikannya sebagai mitra. Maka 'Umar berkata, "Jika demikian berarti saya telah mengambilnya sebagai mitra dari nonmukmin." Ayat dan atsar tersebut jelas menunjukkan bahwa orang nonmukmin –bahkan zhimmi (nonmukmin yang dilindungi) sekalipun- tidak boleh dipekerjakan dalam kegiatan tulis menulis (administrator) yang dapat menimbulkan fitnah terhadap kaum mukmin serta dapat mengetahui urusan intern mereka sehingga dikhawatirkan dia akan menyebarkannya kepada pihak musuh.¹⁶

Ayat tersebut memperingatkan orang-orang mukmin agar tidak memberikan pertolongan kepada musuh-musuh agama dari kalangan orang-orang munafik dan menjadikan mereka sebagai teman karib, sehingga orang-orang mukmin itu mencintai dan bahu membahu dengan mereka yang memandang kekufuran di dalam hati, kejahatan dan permusuhan.¹⁷ Jadi secara tegas orang-orang mukmin harus menolak orang-orang munafik menjadi teman dekat.

Cara ini merupakan upaya preventif (pencegahan) agar tidak terjadi pengkhianatan dalam tubuh gerakan kaum muslimin yang dapat menghancurkan perjuangan dan cita-cita mereka sebagaimana telah diperingatkan oleh Allah Swt juga telah melalui ayat-ayat-Nya.

Sayyid Quthb memperingatkan tentang karakter orang munafik ini sebagai musuh yang tidak pernah berbuat tulus kepada orang-orang mukmin sama sekali. Kaum mukminin harus benar-benar memperhatikan hakikat masalah ini, serta dapat merenungkan dan memikirkan tipu daya mereka. Kecintaan dan kesetiakawanan orang-orang mukmin tidak akan pernah dapat mencuci dendam dan kebencian mereka kepada orang-orang mukmin. Hal ini tidak hanya berlangsung pada satu masa tertentu saja dalam sejarah. Tetapi ini adalah hakikat yang abadi dan menjadi realitas kehidupan sepanjang masa.¹⁸

Pada ayat tersebut di atas juga dijelaskan oleh Allah Swt. alasan mengapa Dia melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang munafik sebagai mitra kerja kepercayaan. Ini merupakan sisi lain dari *manhaj* (metode) pendidikan yang ditunjukkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.¹⁹ Bahwa agar dalam setiap aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh manusia pun dalam menyampaikan suatu larangan untuk kebaikan dan perbaikan harus disertai argumentasi atau alasan yang dapat membuka jiwa setiap orang untuk dapat menerima dan mematuhi. Dengan konsep pengajaran seperti itu akan dapat meminimalisir terjadinya penolakan atas suatu perintah atau aktivitas yang dikehendaki untuk dikerjakan.

Pada ayat selanjutnya Allah menyayangkan sikap orang-orang mukmin yang berkasih sayang terhadap orang-orang munafik. Padahal mereka bersikap sebaliknya terhadap orang-orang mukmin. Walaupun mereka menunjukkan kasih sayangnya, sesungguhnya itu hanya pada lahirnya saja, di hati mereka sesungguhnya dipenuhi kebencian terhadap orang-orang mukmin. Sehingga mereka selalu berperilaku sebaliknya dari apa yang diperbuat oleh orang-orang mukmin sebagai wujud pertentangan dan permusuhan yang tertanam dalam diri mereka. Allahlah yang Maha Tahu apa yang telah mereka sembunyikan dari kebenaran yang sesungguhnya. Inilah kandungan makna yang terdapat pada firman Allah berikut:

هَاتَتْكُمْ أَوْلَاءَ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا تُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ
 كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمْ
 الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ۗ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. (Qs. *Āli 'Imrân/3: 119*)

Dengan *manhaj* yang sama ayat ini melarang orang-orang mukmin untuk berkasih sayang dengan orang-orang munafik (termasuk non mukmin lainnya) dengan alasan bahwa sesungguhnya mereka juga tidak berkasih sayang terhadap orang-orang mukmin, tidak beriman sebagaimana iman orang-orang mukmin. Kalaupun mereka mengatakannya untuk meyakinkan orang-orang mukmin, itu merupakan tipu muslihat yang sengaja mereka perlihatkan di depan kaum mukmin. Karena sesungguhnya mereka sangat membenci hal itu.

Islam tidak membolehkan berkasih sayang dengan orang-orang non mukmin yang memusuhi Islam. Dan tidak pula diperbolehkan untuk menjadikan mereka sebagai teman kesayangan, kendatipun mereka adalah bapak, anak, saudara atau famili kaum muslimin sendiri. Dan al-Qur'an memandang orang yang berbuat

demikian terlepas dari iman.²⁰

Dalam hal orang-orang mukmin dilarang menjadikan orang-orang munafik sebagai teman dekat dan penolong. Namun tetap dibolehkan untuk menjadikan mereka sebagai teman bergaul dalam kehidupan sosial dan masyarakat, selama hal itu dalam rangka menjalankan dakwah Islam terhadap mereka yang merupakan satu kewajiban pula yang harus dijalankan sebagai wujud pelaksanaan amar makruf nahi mungkar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan yang terkandung di dalamnya. Namun pada sisi lain, pergaulan itupun harus dihentikan apabila dikhawatirkan orang-orang munafik itu lebih berpengaruh menyeret orang-orang mukmin pada kekufuran seperti mereka.

3. Menolak Mereka Sebagai Pemimpin

Jika dalam hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan orang-orang mukmin tidak boleh dan harus menolak orang-orang kafir menjadi teman dekat dalam bergaul. Maka dalam hubungannya dengan kehidupan politikpun orang-orang mukmin sudah tentu dilarang dan harus menolak untuk memilih dan menjadikan mereka (orang-orang munafik) sebagai pemimpin. Logika ini seharusnya telah ditangkap baik dan difahami oleh orang-orang mukmin setelah sebelumnya mengetahui tentang larangan menjadikan orang-orang munafik sebagai teman dekat dan kemudharatan yang ditimbulkannya sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Namun demikian, al-Qur'an ternyata juga dengan tegas menyampaikan larangan tentang ini. Sebagaimana firman-Nya:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا
وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارِ
أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Mâ'idah/5: 57)

Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang sebelum kaum yang telah diberi kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Dan yang dimaksud dengan orang-orang kafir adalah orang-orang musyrik dan orang-orang munafik.²¹ Berdasarkan pada riwayat dari Ibn 'Abbâs, ayat ini turun berkaitan dengan sikap orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik yang mentertawakan orang-orang muslim sewaktu mereka sujud dalam shalat.²²

Dimasukkannya orang-orang munafik ke dalam golongan orang-orang kafir karena pada dasarnya karakter dan sikap mereka dalam memusuhi orang-orang mukmin adalah sama. Pada ayat di atas, kesamaan orang-orang kafir dengan orang-orang munafik terlihat jelas dari sikap mereka yang merupakan pernyataan mereka sendiri yang suka mengejek dan mengolok-olok orang-orang mukmin. Atas dasar itulah beberapa mufasir berpendapat bahwa orang-orang munafik termasuk dalam kelompok orang-orang kafir yang disebut dalam ayat tersebut.²³

Ayat ini merupakan pemberitahuan kepada orang-orang mukmin agar tidak berwali kepada musuh-musuh Islam yang menjadikan syari'at Islam yang suci, yang mengandung hikmah dan mencakup seluruh kebaikan dunia dan akhirat sebagai bahan ejekan. Dimana pikiran mereka (musuh-musuh Islam) yang kacau memandangnya sebagai suatu jenis permainan.²⁴

Janganlah orang-orang mukmin menjadikan musuh-musuh agama, yaitu mereka yang menghina dan memperolok-olok agama Islam untuk (dipilih/diangkat) menjadi pemimpin, yakni mereka itu adalah orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir seuruhnya (termasuk orang-orang munafik). Orang-orang mukmin senang dan mencintai mereka padahal mereka musuh orang-orang mukmin. Barang siapa yang menghina dan merendahkan agama, mereka tidak dapat dibenarkan untuk menjadi pemimpin. Bahkan wajib bagi orang-orang mukmin murka dan memusuhi mereka.²⁵

Orang-orang mukmin tidak dibenarkan mempunyai hubungan yang akrab dengan orang-orang yang menjadikan agama sebagai permainan. Walaupun mereka mungkin menyenangkan orang-orang mukmin atau dapat memberikan dorongan semangat, tetapi bekerjasama dengan mereka akan melemahkan semangat iman dan membuat orang-orang mukmin sinis serta ragu terhadap agama Islam²⁶

Dari uraian di atas, semakin jelas bahwa orang-orang mukmin harus memiliki sikap penolakan terhadap kepemimpinan orang-orang munafik. Ini merupakan salah satu strategi Qur'ani dalam menghadapi orang-orang munafik untuk mencegah kehancuran kehidupan bermasyarakat bernegara akibat kemudharatan yang mereka lakukan.

Sikap seperti itu harus ditunjukkan oleh orang-orang mukmin –sebagaimana bimbingan al-Qur'an- agar perbuatan merusak dan

tindakan destruktif orang-orang munafik dapat dibatasi pergerakan dan perluasannya.

4. Melakukan Jihad

Al-Jurjânî mendefinisikan jihad adalah menyeru kepada agama yang *haq* (benar).²⁷ Berdasarkan pengertian ini sasaran pokok jihad adalah menyeru manusia kepada jalan Islam, yaitu agar manusia mengabdikan kepada Allah semata dan mengeluarkan mereka dari sistem pengabdian kepada sesama manusia menuju pengabdian kepada *Rabbul 'Ibâd* (Rabb yang pantas diabdikan), serta menyingkirkan para penentang hukum Allah (*thawaghut*) di muka bumi dan menghilangkan dari dunia ini segala bentuk tindak kerusakan.²⁸

Ini merupakan sasaran jihad Islam yang terbesar, yaitu mengembalikan manusia kepada pokok pangkalnya, fitrahnya yang *hanîf*,²⁹ yang mengharuskan mereka tunduk patuh kepada Allah Swt.³⁰

Dalam rangka menjalankan misi ini sudah tentu akan berhadapan dengan musuh yang tidak suka terhadap Islam, setan yang senantiasa menggoda, dan hawa nafsu yang cenderung mengganggu perjuangan. Sehingga seluruh kekuatan dan kemampuan yang ada harus dikerahkan untuk menghadapi semuanya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Dalam konsekwensinya bisa dilakukan melalui kekuatan fisik (peperangan), dakwah *billisân* dan cara lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dalam al-Qur'an kata jihad dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 47 kali yang tersebar dalam 19 surat.³¹ Jika diperhatikan ayat-ayat tersebut, pada umumnya tidak menyebutkan objek yang harus dihadapi. Yang secara tegas dinyatakan objeknya hanyalah

berjihad menghadapi orang kafir dan munafik.³² Sebagaimana disebutkan al-Qur'an pada surat al-Tawbah/9 ayat 73 dan al-Tahrîm/66 ayat 9, yang kedua ayat ini sama persis redaksinya sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلظْ عَلَيْهِمْ
وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (Qs. Al-Tawbah/9: 73)

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. –yang berarti juga berlaku atas umatnya- untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

Berdasarkan dari beberapa riwayat, para ahli tafsir menjelaskan bahwa melakukan jihad terhadap orang-orang kafir adalah memerangi mereka dengan senjata. Sedangkan berjihad terhadap orang-orang munafik adalah melalui lisan yaitu melakukan dialog dengan *hujjah* (argumentasi) dan penjelasan yang kuat untuk mengalahkan mereka.³³

Sesuai dengan tuntutan ayat tersebut, sikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik yang Nabi saw. jalankan itu merupakan suatu siasat yang tinggi yang diatur oleh Allah dan kenyataannya berhasil, karena dengan perlakuan seperti itu banyak orang-orang yang kafir dan munafik bertaubat dan kembali beriman. Tetapi orang-orang yang masih belum sadar karena hanyut dan tenggelam dalam kemunafikan atau kekufuran, tempat mereka adalah neraka jahannam untuk selama-lamanya, yang berarti

mereka mendapat tempat paling buruk di akhirat.³⁴

Berkenaan dengan hal ini, terdapat perbedaan pendapat tentang jihad dan sikap keras terhadap orang-orang munafik itu. Apakah dengan pedang (senjata) seperti yang diriwayatkan oleh Alî bin Abî Thâlib ra., yang dipilih oleh Ibn Jarîr, atas sikap keras itu diterapkan dalam pergaulan dengan mereka dan menyingkap rahasia-rahasia kebusukan mereka untuk diketahui oleh masyarakat umum, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbâs ra. dan sebagaimana yang terjadi pada masa Rasulullah saw., dimana beliau tidak membunuh orang-orang munafik.³⁵

Menurut penulis, keduanya bisa saja berlaku dan harus diterapkan terhadap orang-orang munafik. Tergantung dengan sikap yang diperlihatkan oleh orang-orang munafik itu. Melakukan jihad dengan *hujjah* (argumentasi) terhadap mereka merupakan tuntunan dan tuntutan al-Qur'an dalam banyak ayat. Namun pada suatu waktu berjihad dengan makna berperang untuk membunuh mereka bisa saja dilakukan ketika sikap mereka benar-benar telah melampaui batas, sebagaimana yang dijelaskan pula oleh al-Qur'an. Dengan kata lain melakukan jihad melalui *hujjah* lebih diutamakan dan didahulukan untuk menghadapi orang-orang munafik. Adapun melakukan jihad dengan berperang membunuh mereka adalah tindakan alternatif akhir atau bahkan menjadi kewajiban yang harus dijalankan apabila syarat-syarat untuk melakukan itu telah terpenuhi sesuai petunjuk al-Qur'an yang akan dijelaskan berikut.

a. Melakukan Dialog (*Hujjah*/Argumentasi)

Melakukan jihad terhadap orang-orang munafik melalui *hujjah* berarti melakukan dialog dengan mengemukakan argumen-argumen yang dapat menjatuhkan dan melemahkan argumen yang mereka

ajukan. Yang dengan hal itu kebohongan yang mereka lakukan akan terbongkar dan keburukan-keburukan yang mereka berusaha untuk menyembunyikannya akan terungkap pula.

Strategi ini sangat sesuai dan penting untuk dilakukan dalam menghadapi konspirasi yang mereka lakukan melalui *gazw al-fikr* (perang pemikiran), yang pada saat ini sangat gencar mereka lakukan, baik lewat pembicaraan di forum-forum diskusi dan seminar, maupun lewat tulisan-tulisan di media cetak dan elektronik lainnya. Mereka cenderung menyebarkan pendapat-pendapat yang berusaha untuk melemahkan ajaran Islam dan memojokkan kaum muslim.

Tindakan mereka itu tidak boleh dibiarkan dengan tidak mengambil sikap atasnya. Sebagaimana al-Qur'an dalam banyak ayat telah mengajarkan Rasul-Nya Muhammad saw. dan para sahabatnya untuk membantah setiap perkataan mereka dengan perkataan yang memiliki argumen yang benar dan lebih kuat untuk mengalahkan mereka, sehingga terbongkarlah konspirasi dan niat buruk mereka. Atau bahkan dengan itu diharapkan mereka mau bertobat dan menerima kebenaran Islam dengan sepenuhnya.

Di antara contoh dialog dan perdebatan antara Rasulullah saw dan para sahabat dengan orang-orang munafik yang terdapat dalam al-Qur'an adalah perkataan orang-orang munafik sebagaimana terungkap dalam al-Qur'an dengan kata *qâlû*, dan kata *qul* sebagai jawaban rasul buat mereka.³⁶

Firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Âli 'Imrân/3 ayat 166-168:

وَمَا أَصْبَحُكُمْ يَوْمَ التَّقَىٰ أَلْجَمَعَانِ فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيَعْلَمَ
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا

فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ اُدْفَعُوا ۖ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ
 لِلْكَافِرِينَ يَوْمِئِذٍ اقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ
 مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ الَّذِينَ قَالُوا
 لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا ۗ قُلْ فَادْرَأُوا عَنْ
 أَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٦٨﴾

Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman. (166) dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: “Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)”. Mereka berkata: “Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu”. Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (167) Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh”. Katakanlah: “Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar.” (Qs. *Âli ‘Imrân/3: 166-168*)

Ayat ini diturunkan untuk menghibur kaum muslim ketika mereka menderita kekalahan dalam perang Uhud. Dimana Allah menjelaskan bahwa kekalahan itu merupakan kehendak Allah yang padanya mengandung hikmah yang dapat diambil. Di antaranya, Allah menampakkan ilmu dan kekuasaan-Nya melalui

peristiwa itu, supaya kaum muslim dapat membedakan orang-orang yang kuat dan orang-orang yang lemah imannya. Disamping itu perang uhud ini berfungsi untuk membedakan orang-orang mukmin dengan orang-orang munafik sebagaimana dijelaskan dalam ayat.³⁷

Orang-orang munafik mengatakan bahwa seandainya para *syâhid* yang gugur di perang uhud menuruti nasehat untuk tidak pergi berperang, niscaya mereka tidak akan mati terbunuh. Pernyataan yang tidak beralasan ini telah dibantah Rasulullah saw dengan jawaban melalui *hujjah* yang menambah keimanan orang-orang mukmin dan menjelaskan perbuatan keji yang telah mereka lakukan.³⁸

Perkataan kaum munafik ini membuktikan bahwa mereka tidak mampu memahami kekuasaan dan kehendak Allah. Mereka merasa senang atas musibah yang menimpa kaum muslim. Kemudian Allah membimbing Rasul-Nya saw. untuk membantah perkataan mereka dengan perintah-Nya untuk mengatakan “Tolaklah kematian itu dari dirimu jika kamu orang-orang yang benar.” Jawaban ini berisi sindiran bagi orang-orang munafik yang sombong dengan perkataannya. Jika perkataan mereka benar, maka mampukah mereka menolak kematian? Sungguh, mereka akan mati, meskipun mereka bersembunyi dalam benteng yang kokoh.³⁹

Ayat 168 surat *Âli ‘Imrân/3* tersebut membantah perkataan orang-orang munafik dengan sesuatu yang dapat dirasa panca indera. Ia menerangkan bahwa dengan meninggalkan jihad, seseorang tidak dapat memperpanjang umurnya. Sebaliknya, lari dari medan perang tidak akan menunda ajal (kematian). Berapa banyak *mujâhid* yang mengikuti pertempuran namun ia dapat kembali ke rumahnya dengan selamat. Berapa banyak pula orang yang hanya berdiam diri di dalam rumah, namun ia tidak berumur panjang. Jadi klaim orang-orang munafik adalah

keliru, karena mereka tidak mampu menolak kematian, jika Allah menghendaki.⁴⁰

Demikianlah cara dialog menurut al-Qur'an. Dia mengajarkan pada pengikutnya untuk menjawab pernyataan para musuh dengan argumentasi (*hujjah*) yang mampu menghinakan mereka dan menolong orang-orang yang berbuat kebajikan.⁴¹ Ini merupakan *manhaj* Qur'ani yang diajarkan Allah kepada orang-orang mukmin untuk menghadapi orang-orang munafik, yang berlaku sepanjang perkataan dan pernyataan orang-orang munafik itu tidak sesuai dengan pemahaman Islam yang sebenarnya. Dan dengan *manhaj* ini sekaligus melarang dan memperingatkan orang-orang mukmin agar tidak berbuat seperti orang-orang munafik yang telah mengecoh umat Islam.

Contoh dialog lainnya dalam al-Qur'an –di antaranya- adalah sebagaimana terkandung pada surat al-Nisâ/4 ayat 77-82, al-Tawbah/9 ayat 49-52 (yaitu tentang seorang munafik yang meminta izin untuk tidak berperang), al-Tawbah/9 ayat 58-66, al-Tawbah/9 ayat 81-84 dan al-Ahzâb/33 ayat 12-17.

Melakukan jihad terhadap orang-orang munafik melalui hujjah yang kuat dalam melakukan dialog sebagaimana tuntutan al-Qur'an bagi orang-orang mukmin tidak hanya sekedar untuk mengalahkan argumentasi orang-orang munafik yang cenderung berusaha membuat pernyataan-pernyataan yang mengacau-balaukan pemikiran dan pemahaman Islam. Tetapi strategi ini juga sebagai tuntutan dakwah yang harus dijalankan oleh orang-orang mukmin untuk menumbuhkembangkan Islam di tengah-tengah kehidupan.

Pada sisi lain, *manhaj* Qur'ani ini tidak hanya ditujukan terhadap orang-orang munafik. Tetapi dialog juga dapat diterapkan terhadap sesama mukmin sebagai metode pendidikan dalam membina kepribadian generasi-generasi Islam.

b. Memerangi Mereka

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa melakukan jihad melawan orang-orang munafik tidak menutup kemungkinan melalui perang mengangkat senjata, menangkap mereka, menawaninya, bahkan membunuhnya. Cara ini dilakukan tentunya tidak serta merta tanpa alasan, namun dengan memperhatikan sikap dan perlakuan mereka terhadap orang-orang mukmin.

Menurut al-Qur'an, cara seperti itu boleh dilakukan, bahkan diperintahkan sebagaimana terkandung pada Surat Al-Nisâ/4 ayat 89-91. Setelah melarang orang-orang mukmin menjadikan orang-orang munafik sebagai teman dekat/kepercayaan –sebagaimana telah diuraikan pada ayat 89 surat al-Nisâ/4 ini melanjutkan pengajarannya kepada orang-orang mukmin dalam menghadapi orang-orang munafik dengan memerintahkan untuk menawan dan membunuh mereka.

Orang-orang munafik yang harus diperangi dengan menawan dan membunuh mereka adalah orang munafik yang perilaku kekufurannya sudah sangat hebat, mereka menunjukkan rasa permusuhan terhadap orang-orang mukmin secara terang-terangan, menampakkan kekufuran mereka dan berusaha kuat untuk menjadikan orang-orang mukmin menjadi kufur seperti mereka, sehingga meninggalkan perintah Allah yang seharusnya dijalankan sebagai bukti keimanan.⁴²

Namun tidak serta merta orang-orang munafik itu harus diperangi dengan menawan dan membunuhnya. Ayat berikutnya menjelaskan batasan tentang boleh tidaknya memerangi orang-orang munafik dengan menetapkan dua syarat bagi mereka yang tidak boleh diperangi, ditawan dan dibunuh. Yaitu pertama, mereka membiarkan orang-orang mukmin dan tidak memeranginya. Kedua, mereka menawarkan perdamaian kepada orang-orang mukmin.⁴³

Mereka tunduk dan patuh kepada ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat muslim, dan mereka tidak menjadi penggerak kekacauan dan penyebab kesusahan.⁴⁴

Persyaratan-persyaratan di atas menjunjung tinggi nilai keadilan, dan tidak diperbolehkan melakukan tindakan yang merugikan mereka, selama mereka menunjukkan sikap netralnya secara konsisten.⁴⁵ Bahkan memerangi mereka pada posisi dan kondisi mereka seperti itu merupakan pelanggaran terhadap larangan Allah yang berakibat pada dosa dan azab Allah. Pengecualian ini Allah berikan atas mereka, karena mereka tidak lebih berbahaya daripada golongan yang disebut sebelumnya.

Demikian itulah *manhaj* Qur'ani mendidik orang-orang mukmin untuk bersikap adil terhadap siapapun, termasuk kalangan nonmukmin sekalipun. Menzalimi mereka yang tidak bersalah, berarti telah menzalimi diri sendiri yang berarti telah berbuat dosa dan kejahatan yang dimurkai oleh Allah Swt.

Jadi jelaslah, bahwa strategi al-Qur'an dalam melakukan jihad menghadapi orang-orang munafik sampai pada memerangi mereka adalah ketika mereka telah melakukan tindakan yang sangat membahayakan dan tidak ada cara lain, kecuali menghabisi jiwa mereka dengan membunuhnya.

Peluang untuk menerapkan cara atau strategi ini bahkan dapat berlaku selama mereka tidak berhenti menghalangi dan mengganggu orang-orang mukmin. Setelah sebelumnya, cara-cara lain –sebagaimana telah dijelaskan- dilakukan dalam menghadapi mereka.

Firman Allah Swt.:

﴿ لَئِن لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ
وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا
نُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴾ ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا
أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, (60) dalam keadaan terla'nat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya. (61) Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah. (62) (Qs. Al-Ahzâb/ 33: 60-62)

Ayat-ayat ini menegaskan ancaman Allah yang sangat kuat dan keras terhadap orang-orang munafik, orang-orang yang hatinya berpenyakit, orang-orang yang menjadi tukang fitnah dan orang-orang yang suka menyebarkan isu-isu yang menggoncangkan barisan kaum muslim. Yaitu, apabila mereka tidak menghentikan dan jera melakukan perbuatan mereka itu dan tidak berhenti mengganggu orang-orang mukmin serta seluruh komponen masyarakat Islam, maka Allah pasti akan memenangkan Nabi-

Nya atas mereka sebagaimana Dia telah memenangkan dan memberikan kekuasaan kepadanya atas orang-orang Yahudi. Dan dalam hal ini pun Allah akan memberikan izin-Nya untuk mengusir orang-orang itu dan menghalalkan darah mereka sehingga mereka boleh ditangkap dan dibunuh di manapun mereka ditemukan. Inilah sunnah Allah yang diberlakukan terhadap orang-orang munafik, jika mereka bersikukuh dalam kemunafikan dan kekafiran mereka, yaitu mereka akan dikuasai sepenuhnya dan dikalahkan oleh orang-orang mukmin. Ketentuan Allah ini tidak akan berubah dan berganti sepanjang masa, sepanjang sejarah hidup manusia.⁴⁶

Begitu pun, sepanjang sejarah kenabian –sebagaimana telah dijelaskan-, Rasulullah Muhammad saw tidak pernah membunuh orang-orang munafik. Namun berdasarkan hal ini, bukan berarti ketentuan itu tidak berlaku. Karena bisa saja pada zaman Rasul saw tingkat kejahatan dan perilaku orang-orang munafik belum sampai pada taraf sebagaimana tersebut karakternya dalam ayat-ayat di atas.

Dapat dikatakan bahwa memerangi orang-orang munafik merupakan puncak akhir cara atau strategi yang diajarkan al-Qur'an untuk diterapkan oleh orang-orang mukmin. Ini adalah cara terakhir yang harus dijalankan apabila perilaku orang-orang munafik sudah sampai pada batas kekufuran dan penentangan yang hebat. Karena dengan demikian, mereka sesungguhnya sama saja dengan orang-orang kafir yang harus diperangi dengan kekuatan apa saja yang dimiliki orang-orang mukmin untuk mengalahkannya.

5. Membangun Kewaspadaan

Strategi lainnya untuk menghadapi orang munafik menurut al-Qur'an adalah dengan senantiasa waspada terhadap mereka. Al-Qur'an memberikan peringatan kepada orang-orang mukmin

untuk mengambil sikap ini dalam menghadapi mereka.

Firman Allah Swt:

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُّسْنَدَةٌ ۗ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرَهُمْ ۗ قَتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (Qs. Al-Munâfiqûn/63: 4)

Peringatan Allah kepada orang-orang mukmin untuk mewaspadaai orang-orang munafik pada ayat ini disampaikan setelah sebelumnya menjelaskan tentang hakekat yang sebenarnya dibalik kondisi lahiriah orang-orang munafik. Dimana jasad-jasad mereka memang terlihat sangat menakutkan. Namun mereka bukanlah orang-orang yang dapat berinteraksi dengan baik. Jika mereka berbicara, lidah-lidah mereka pun fasih sehingga orangpun menaruh perhatian kepadanya karena gaya bahasanya yang sangat tinggi. Namun pembicaraan mereka kosong dari segala makna dan nilai, dari segala perasaan dan segala pikiran. Tidak ada manfaat yang dapat diambil. Secara batin, sebenarnya mereka berada di puncak kegelisahan, dan dalam kondisi kekhawatiran, kengerian, ketakutan, keterkejutan, dan keguncangan yang terus

menerus. Kondisi ini digambarkan dalam ayat tersebut dengan perumpamaan seperti kayu yang bersandar.⁴⁷

Allah menegaskan bahwa mereka adalah musuh sejati orang-orang mukmin. Sehingga sikap yang harus ditunjukkan adalah senantiasa waspada terhadap mereka. Al-Maraghi mengomentari ayat “Maka waspadalah terhadap mereka” dengan jangan mempercayai mereka atas suatu rahasia, jangan terperdaya dengan bentuk lahiriah mereka, karena di hati mereka sesungguhnya tersembunyi penyakit dengki dan kebencian.⁴⁸

Kewaspadaan terhadap orang-orang munafik yang harus dibangun oleh orang-orang mukmin adalah beralasan pada bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh orang-orang munafik. Sementara itu, bahaya orang-orang munafik dapat dilihat dari karakter-karakter buruk mereka sebagaimana telah di bahas pada bab-bab terdahulu.

Orang-orang mukmin harus membangun kewaspadaan tidak hanya terhadap sosok orang-orang munafik semata. Tetapi juga terhadap sifat kemunafikan itu sendiri. Apabila virus kemunafikan telah menjangkiti kaum mukmin, bagaimana mungkin mereka akan dapat menghadapi kaum munafik. Oleh karenanya mukmin senantiasa dituntut untuk melakukan introspeksi diri (*muḥāsabah al-nafs*) terhadap setiap amal hati dan perbuatannya, apakah padanya ada unsur-unsur *nifâq* yang harus di jauhi.

Sebagai wujud kewaspadaan terhadap orang munafik, Rasulullah Muhammad saw. dalam satu riwayat telah menitipkan kepada Hudzaifah bin Yaman ra. nama-nama orang munafik karena Hudzaifah adalah pemegang rahasia Rasulullah saw. orang-orang munafik yang diberitahukan oleh Rasulullah saw. itu jumlahnya lebih dua belas orang, namun yang dua belas orang dianggap bahayanya lebih besar dan bahwa mereka tidak akan bertaubat atas kemunafikannya serta mereka akan berujung dengan akibat

yang sangat buruk. Mereka yang dua belas ini oleh Nabi dikabarkan tidak akan masuk surga dan mencium baunya.⁴⁹

Itu sebabnya, para sahabat Rasulullah saw. selalu bertanya kepada Hudzaifah tentang apakah mereka termasuk dalam golongan munafik sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah saw. mereka sangat takut dan mewaspadaai kemunafikan itu ada pada diri mereka. Di antaranya adalah 'Umar bin al-Khaththâb ra. yang dikenal sebagai orang yang sangat besar kecintaannya kepada Rasulullah saw. pasca keislamannya, ia juga datang bertanya kepada Hudzaifah tentang daftar orang-orang munafik, apakah ia termasuk salah satunya.⁵⁰

Dalam pergaulan sehari-hari orang-orang mukmin harus senantiasa waspada dalam melakukan hubungan dengan sesamanya, karena kemunafikan itu bisa saja ada dan muncul pada setiap diri seseorang. Tidak jarang dalam pergaulan hidup di masyarakat ditemukan tipe seseorang yang kelihatannya sangat bersahaja pada kebaikan, ibadahnya tertib, perilakunya sangat sesuai dengan akhlak Islami, hingga tak ada alasan bagi orang untuk tidak mempercayainya. Namun sekali waktu seseorang itu tadi ternyata juga dapat melakukan hal-hal yang diluar persangkaan orang sebelumnya, ia berkhianat dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Atau sebaliknya, ada seseorang yang dikenal memiliki perilaku yang buruk, sehingga tidak ada alasan untuk dapat mempercayainya. Namun pada sekali waktu, ternyata ia adalah orang yang sangat jujur, tidak seperti yang disangkakan orang terhadapnya.

Berkenaan dengan ini, kewaspadaan yang harus dibangun orang-orang mukmin meliputi seluruh komponen yang ada pada lingkungan pergaulannya. Bahkan terhadap keberadaan dirinya sendiri. Kewaspadaan dimaksud direalisasikan dengan sikap hati-hati dalam mencari teman bergaul, yang bukan berarti senantiasa

berprasangka buruk terhadap setiap orang. Kewaspadaan berarti menyadari bahwa setiap orang, bahkan diri sendiri dapat saja berperilaku buruk sebagaimana perilaku orang munafik. Oleh karenanya, segala upaya preventif untuk mengatasi agar hal itu tidak muncul harus dilakukan.

Dari uraian di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa membangun kewaspadaan dikalangan orang-orang mukmin sebagai strategi dalam menghadapi orang munafik adalah dengan senantiasa bersikap hati-hati dan tidak lalai terhadap setiap konspirasi atau pergerakan yang mereka lakukan dalam menggecoh orang-orang mukmin. Kewaspadaan juga harus dibangun meliputi sikap penolakan terhadap kemunafikan agar tidak muncul pada diri mukmin sendiri, serta terus berusaha untuk mengantisipasinya. Termasuk usaha untuk mengajak mereka, mendidiknya agar menghentikan segala bentuk kemunafikan yang ada pada diri mereka sesuai *manhaj* Qur'ani.

6. Memperbanyak Do'a

Dalam pembahasan ini, do'a yang dimaksud adalah memohon kepada Allah Swt. melalui lisan dan hati, dengan mengucapkan kalimat-kalimat dan memenuhi adab-adab sebagaimana yang diajarkan dan terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan permohonan mengharapkan pertolongan Allah Swt. agar menang dalam menghadapi orang-orang munafik.

Do'a merupakan senjata orang-orang beriman. Ia merupakan kekuatan yang dapat melemahkan.⁵¹ Termasuk dalam hal ini melemahkan kejahatan orang-orang munafik terhadap orang-orang mukmin.

Berkenaan dengan hal ini, sahabat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang sangat memahami betul dengan agama yang

diajarkan Allah Swt. dan Rasul-Nya saw., mereka lebih banyak melakukan do'a dibanding orang lain. 'Umar bin al-Khaththâb ra. memohon kepada Allah Swt. untuk kemenangan dan mengalahkan musuh. Ia berkata kepada bala tentaranya, "Dengan jumlah seperti ini, kalian tidak akan meraih kemenangan kecuali dengan pertolongan Allah Swt." Selanjutnya Ia berkata, Tidak ada yang mengkhawatirkanku apakah do'aku diterima, yang aku khawatirkan adalah ketika aku berdo'a apakah aku dibimbing Allah Swt., wajar saja do'aku diterima".⁵²

Firman Allah Swt:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا
دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Qs. Al-Baqarah/2: 186)

Kekuatan do'a tergantung pada pengabulan Allah Swt. atasnya. Do'a tidak akan berarti apa-apa tanpa perkenan Allah untuk mengabulkannya. Dalam rangka itu berdo'a harus dengan etika dan memenuhi syarat agar dikabulkan.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam menghadapi musuh, strategi yang harus dilakukan salah satunya adalah dengan memperbanyak do'a. Termasuk dalam hal ini menghadapi orang-orang munafik sebagai musuh tersembunyi yang sangat berbahaya.

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (Qs. Al-Anfâl/8: 45)

Di antara makna menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya pada ayat ini adalah memperbanyak do'a.⁵³

Dengan do'a orang-orang mukmin mengharapkan datangnya pertolongan Allah Swt. mukmin menyadari bahwa sebesar apapun kekuatan yang dimilikinya belum pasti dapat mengalahkan musuh yang lemah atau menyelesaikan persoalan yang kecil sekalipun, tanpa izin dan ridho Allah Swt. Sebaliknya, sekecil apapun kekuatan yang dimiliki, bila Allah ridho atasnya, dipastikan akan dapat mengalahkan musuh dan menyelesaikan segala persoalan yang besar. Karenanya do'a merupakan upaya upaya untuk mendapatkan keridhoan Allah atas usaha yang dilakukan. Dengan itu pertolongan Allah diharapkan dan bahkan ia merupakan kebutuhan mutlak sekaligus keniscayaan. Hal ini penting diyakini oleh setiap mukmin dalam aktivitas usaha yang dilakukan pada kehidupan ini.

Sejarah kehidupan para Nabi dan orang-orang saleh terdahulu telah membuktikan hal itu. Sebagai contoh, ketika terjadi perang Badar, kaum muslimin yang jumlahnya sedikit dapat mengatasi kaum musyrikin yang jumlahnya empat kali lebih banyak. Itu terjadi semata-mata dengan pertolongan Allah Swt.⁵⁴ Peristiwa itu diabadikan Allah melalui firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya. (Qs. Âli 'Imrân/3: 123)

Pertolongan Allah Swt. itu diberikan kepada orang-orang mukmin adalah buah dari usaha yang mereka lakukan baik melalui aktivitas lahiriah dan batiniah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan secara terus menerus (*mujâhadah* dan *istimrariyyah*). Yaitu dengan membuktikan kepada Allah Swt. akan keimanan yang kuat kepada-Nya disertai dengan keyakinan bahwa ajaran-Nya mampu menjawab berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam hidupnya. Oleh karena itu, mukmin menjalankan aturan Islam dalam tataran hidup pribadi maupun berbangsa dan bernegara.⁵⁵ Dengan ini orang-orang mukmin mengundang pertolongan Allah. Dan Allah pasti akan memenuhi undangan itu, karena orang-orang mukmin telah lebih dahulu membuktikan komitmennya untuk berpihak hanya kepada-Nya dalam segala urusan hidupnya.

Berbagai macam cara atau strategi dalam menghadapi orang munafik sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya tidaklah mengandung arti apa-apa tanpa keridhoan Allah Swt. Artinya, itu semua adalah usaha yang harus dilakukan oleh orang-orang mukmin untuk menghadapi mereka, sementara hasilnya sangat tergantung dengan keridhoan Allah. Oleh karenanya strategi terakhir ini, yaitu memperbanyak do'a mengharap pertolongan dan ridho Allah Swt. dapat dikatakan sebagai strategi yang tidak boleh

diabaikan oleh kaum mukmin dalam menghadapi orang-orang munafik. Bahkan dalam menjalani segala aktivitas hidup, orang-orang mukmin harus tetap berdo'a memohon pertolongan baik disaat damai atau sedang tidak dalam menghadapi masalah, apalagi disaat menghadapi masalah atau ketika dalam peperangan berhadapan melawan musuh.

Dengan do'a, Allah menjanjikan kemenangan bagi orang-orang mukmin melalui pertolongan dan keridhoan-Nya atas usaha mereka menghadapi kaum munafik. Tentunya setelah orang-orang mukmin benar-benar menjalankan strategi-strategi yang telah diajarkan-Nya sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas. Dan semua itu harus didasari pula oleh ketaatan orang-orang mukmin dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah lainnya sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

C. IMPLIKASI PENDIDIKAN

Al-Qur'an selain sebagai kitab akidah dan ketetapan agama (baca: Islam), ia adalah kitab pendidikan dan pengarahan serta seruan dakwah dari Allah Swt. –sebagai Sang Guru Besar- untuk manusia, untuk mempelajari alam dan kehidupan. Di dalamnya terdapat metode yang lengkap dan sempurna untuk pendidikan. Ia adalah metode yang sangat teliti dan lengkap, yang berbeda dengan perbedaan pokok dari semua metode ciptaan manusia dan berbeda pula pandangan-Nya terhadap manusia dari semua pandangan manusia di dunia.⁵⁶ Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan (*tarbiyyah*) yang sangat sesuai bagi manusia, mengajarkan dan mengarahkannya untuk dapat menjalani kehidupan di dunia sesuai fitrahnya.

Berdasarkan uraian tentang strategi menghadapi orang munafik di atas, juga dapat diambil nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan

sebagai implikasi yang terkandung di dalamnya. Pada ayat-ayat tentang ancaman Allah terhadap orang-orang munafik juga mengandung nilai dan prinsip pendidikan yang penting bagi kaum mukmin, bahkan bagi manusia umumnya.

Melalui ayat-ayat yang berisi ancaman bagi orang-orang munafik sebagaimana telah diuraikan di atas, Allah Swt. telah mencontohkan salah satu metode pengajaran dalam pembinaan manusia, baik secara individu maupun kelompok. Melalui metode ancaman ini, diharapkan akan dapat menggoncang jiwa yang statis untuk mau menerima suatu kebenaran yang dengan itu pula menggerakkannya untuk melakukan perubahan yang baik.

Menurut istilah dalam pendidikan dan dakwah Islam, metode ini disebut dengan metode *tarhīb* dan *inzhâr*, yaitu ancaman berupa penakutan dengan mengemukakan berbagai berita siksaan. Dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang iramanya bernadakan *tarhīb* dan *inzhâr* ini.⁵⁷

M. Arifin menjelaskan bahwa *tarhīb* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan dorongan (motivasi) agar anak didik berusaha menghindari dari kegagalan atau ketidaksiuksesan karena menyadari bahwa bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapat kesusahan.⁵⁸

Terhadap anak didik, metode ini akan sangat efektif bilamana diikuti dengan hukuman (bilamana sangat diperlukan), asalkan tidak monoton sifatnya, agar tidak menimbulkan sikap steril dalam jiwa anak didik.⁵⁹

Adapun tentang hukuman dalam pendidikan, Muḥammad 'Athiyah al-Abrâsyî mengomentari bahwa hukuman dalam pendidikan sebagaimana yang berlaku di sekolah itu dibuat bukan untuk sebagai pembalasan dendam tetapi dibuat untuk memperbaiki anak-anak yang dihukum dan melindungi anak-anak (murid-

murid) lain dari kesalahan yang sama. Dengan kata lain tidak hanya merubah perilaku anak yang salah tersebut, tetapi dengan demikian juga untuk melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya.⁶⁰

Dalam hal ini perlu diperhatikan pula, bahwa hukuman moral akan dapat meninggalkan pengaruh besar dalam jiwa anak-anak, jauh lebih efektif dari hukuman badan. Sebagai contoh, seorang murid yang terpilih untuk mengawasi suatu ruangan kelas, kemudian ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan sekolahnya, ia diberhentikan dan dipilih pula anak lain untuk menggantikannya. Bentuk hukuman moral seperti ini mempunyai pengaruh psikologis yang cukup besar dan ia akan berusaha bagaimana mengembalikan kepercayaan dari pihak teman-temannya.⁶¹

Penjelasan dari para ahli pendidikan di atas, pada dasarnya mengambil implikasi pendidikan yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Muhammad saw.

Berdasarkan dari berbagai riwayat Rasulullah saw. banyak memberikan pelajaran dalam bentuk ucapan maupun keteladanan yang beliau contohkan.⁶² Sebagai contoh tentang kiat-kiat menghadapi anak yang tidak taat. Anak ini harus diberi perbaikan, apabila tidak dapat diperingati secara halus, maka langkah-langkah yang harus diambil, sebagaimana petunjuk Rasulullah saw., adalah mengancamnya dengan menggantungkan cemeti (cambuk) di dinding rumah atau sekolah, menjewer telinganya untuk kesalahan yang pantas ia memperoleh hukuman itu atau dengan cara memukulnya.⁶³

Untuk cara terakhir di atas merupakan alternatif terakhir yang untuk menjalankannya juga harus mengikuti kaedah-kaedah memukul yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Yaitu tidak boleh memukul anak sebelum berumur sepuluh tahun, tidak boleh memukul lebih dari sepuluh kali dan alat yang dipakai

untuk memukul tidak dapat mencelakakan anak. Adapun kaedah yang perlu diperhatikan tentang cara memukul adalah jangan memukul disatu bagian tubuh saja, melainkan merata di beberapa bagian tubuh, kecuali bagian wajah dan kemaluan serta bagian tubuh yang mematikan, tidak boleh memukul terus menerus tanpa henti, serta tidak boleh memukul terlalu keras. Dan yang terpenting adalah jangan memukul disertai dengan amarah dan berhentilah memukul bila anak mengucapkan nama Allah atau memohon ampun, karena hal itu merupakan tanda bahwa ia telah menyadari kesalahannya dan benar-benar ingin memperbaikinya atau dia sudah merasakan sakit yang tidak tertahankan lagi atau sudah merasa takut yang sangat.⁶⁴

Adapun implikasi pendidikan yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan pembahasan tentang strategi menghadapi orang munafik, di antaranya sebagai berikut:

1. Menjaga dan membina loyalitas sesama mukmin merupakan perintah Allah yang mengandung banyak kebaikan bagi kehidupan mukmin dan masyarakatnya. Sebaliknya, pertentangan dan bantah-bantahan antara orang-orang Islam merupakan dosa besar yang dilarang. Karena hal ini akan menjurus kepada permusuhan dan saling benci, melahirkan kegagalan dan melumatkan kekuatan dihadapan musuh. Padahal orang-orang Islam itu harus kuat bersatu dan berwibawa.
2. Lingkungan merupakan salah satu unsur pendidikan yang penting dalam kehidupan manusia. Pembentukan karakter dan kondisi kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh eksistensi lingkungan sekitarnya, di antaranya adalah teman bergaul dalam berinteraksi. Oleh karenanya al-Qur'an memperingatkan untuk senantiasa selektif dalam menjadikan seseorang sebagai teman, apalagi teman dekat/kepercayaan.

3. Memilih pemimpin atau wali dalam suatu urusan harus benar-benar memperhatikan kepribadian orang yang hendak diberi amanat tersebut. Karena pemimpin merupakan sosok orang yang sangat memiliki peran dalam membawa dan mengarahkan serta membimbing kearah mana satu tujuan hendak dibawa. Artinya baik dan buruk suatu urusan, tercapai atau tidaknya suatu tujuan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Demikian juga halnya dalam hal kepemimpinan pendidikan secara formal, in formal maupun non formal. Seorang guru atau manager suatu lembaga pendidikan akan sangat memiliki peran yang menentukan kemana peserta didik hendak dibawa. Disini karakteristik seorang pemimpin yang hendak dipilih menjadi pertimbangan yang perlu untuk mendapatkan perhatian serius dan sungguh-sungguh.
4. Allah Swt menegaskan pentingnya melakukan jihad dengan pemahaman yang benar untuk dipraktikkan dalam kehidupan. Intinya setiap pekerjaan dan urusan apapun harus dilakukan dengan penuh kesungguhan mengerahkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki. Puncak dari tuntutan jihad itu sendiri bersedia menyerahkan harta bahkan jiwa -sekalipun demi tercapainya suatu tujuan yang benar dan untuk mendapatkan keridhoan Allah. Dengan sikap tegar dan cara yang benar dalam berjihad akan memperoleh hasil maksimal yang sangat besar manfaatnya bagi kemuliaan diri dan agama Ilahi.
5. Dalam berinteraksi sosial kemasyarakatan, sikap dialogis harus selalu dijalankan. Dengan *manhaj* ini kebenaran akan terungkap, sebaliknya keburukan akan tersingkap. Bentuk dan cara dialog sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an mengajarkan kepada orang-orang mukmin untuk mengambil posisi agresif dengan mengemukakan *hujjah* (argumen) yang lebih secara kuantitas dan unggul secara kualitas.

6. Kewaspadaan senantiasa harus selalu hidup dalam diri seseorang di mana saja dia berada, kapan dan terhadap siapa saja. Karena pada dasarnya manusia itu memiliki potensi yang bisa menjadikannya baik, atau bahkan sebaliknya menjadi buruk. Itu sebabnya manusia perlu untuk dididik. Agar melalui upaya ini sifat atau potensi baiknya dapat ditumbuhkan. Dan pada sisi lain, secara bersamaan, potensi buruknya dapat ditekan untuk supaya tidak muncul dan lebih dominan dalam pembentukan perilaku dan karakternya di tengah-tengah aktivitas kehidupannya. Dengan demikian kewaspadaan senantiasa perlu di terapkan dan dibangun secara permanen dalam kehidupan, agar dengan segera mungkin dapat mengantisipasi setiap keadaan yang tidak diinginkan.
7. Sebesar apapun kekuatan yang dimiliki oleh manusia, ia mesti menyadari bahwa kekuatan yang ia miliki itu sesungguhnya masih sangat jauh dan sangat kecil dibandingkan dengan apa yang ada dalam kekuasaan Allah Swt. Oleh karenanya, pertolongan senantiasa harus dimohonkan kepada-Nya. Karena hanya dengan keridhoan dan izin-Nya sajalah sesuatu usaha yang dilakukan akan dapat mengantarkan pada tujuan yang dicita-citakan. Secara psikologis, ini akan mendidik seseorang untuk menyadari kelemahannya, membawanya pada sikap kehati-hatian dalam bertindak, tidak sembrono dan meningkatkan kepercayaan diri, karena merasa Allah pasti akan menolongnya.
8. Secara umum cara-cara menghadapi orang munafik sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat dianggap sebagai sebagai tahapan-tahapan yang diajarkan Allah kepada orang-orang mukmin dalam melakukan tindakan terhadap orang-orang munafik yang membahayakan. Disini mengandung implikasi bahwa hendaknya dalam suatu proses perubahan (termasuk proses pendidikan) harus dilakukan dengan cara bertahap dan

sistematis. Dimulai dari hal-hal yang kecil sampai pada hal-hal yang besar, dari persoalan internal sampai ke eksternalnya. Semua ini dilakukan secara berkesinambungan terus menerus sepanjang masa dan sepanjang hayat manusia sesuai dengan asas perkembangan yang sedang berlangsung.

Implikasi-implikasi pendidikan di atas akan sangat bermanfaat bila dapat dipraktikkan secara konsisten dikalangan orang-orang muslim dalam rangka menjaga kemuliaan Islam dan umat Islam. Sebuah *manhaj* Qur'ani yang sangat relevan dan prospektif bagi dinamika kehidupan umat manusia sepanjang masa, sepanjang sejarah kehidupan.

D. PENUTUP

Dari berbagai cara menghadapi orang munafik menurut al-Qur'an sebagaimana telah diuraikan, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam aspek strategi. *Pertama*, strategi yang berkaitan dengan internal kaum mukmin sendiri, yang meliputi: memperkokoh loyalitas sesama mereka, menolak orang munafik sebagai teman dekat/kepercayaan dan pemimpin. *Kedua*, strategi yang berkaitan dengan eksternal kaum mukmin, yaitu ketika berhadapan langsung dengan orang munafik. Ini meliputi: melakukan jihad terhadap orang-orang munafik melalui dialog dengan mengemukakan *hujjah* (argumen) untuk melemahkan mereka, dan puncak dari jihad yang sebenarnya itu ialah memerangi mereka dengan senjata, menangkap, menawan bahkan membunuh mereka, ketika perilaku mereka sudah melewati batas toleransi yang telah digariskan oleh Allah Swt. sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an. *Ketiga*, strategi yang berkaitan dengan aspek keduanya sekaligus (internal dan eksternal). Ini meliputi: Kewaspadaan yang harus dibangun dan selalu ditegakkan oleh orang mukmin baik secara individu

maupun kelompok masyarakat, pada setiap waktu dan tempat dalam pergaulannya, baik ketika bersama orang-orang mukmin sendiri, apalagi ketika berada di tengah-tengah orang-orang munafik. Kewaspadaan ini juga meliputi sifat *nifâq* itu sendiri yang harus dijauhi agar tidak bersemayam dan tumbuh subur pada jati diri kaum mukmin. Kemudian memperbanyak do'a, mengharap pertolongan dan keridhoan Allah Swt. dalam usaha menjauhi kemunafikan dan menghadapi orang-orang munafik tersebut.

Semua itu merupakan *manhaj* Qur'ani dalam memberikan pengajaran dan pengarahan kepada orang mukmin dalam menghadapi orang munafik. Sebuah modus pendidikan yang sempurna bagi dinamisasi perkembangan perjalanan kehidupan manusia untuk terwujudnya peradaban sejati sesuai *manhaj* Ilahi.

Catatan:

¹Dalam al-Qur'an potensi dasar manusia itu disebut dengan *fitrah* yang disebutkan pada surat al-Rûm [30] ayat 30. Dalam hal ini penafsiran kata "*fitrah*" pada ayat tersebut diterjemahkan dan didefinisikan oleh banyak pakar dengan makna yang bermacam-macam. Diantara arti-arti yang dimaksud adalah : *thuhr* (suci), *Islâm* (agama Islam), *tauhid* (mengakui keesaan Allah), *ikhlas* (murni), *al-Gharizah* (insting), kecenderungan manusia untuk menerima dan berbuat kebenaran, potensi dasar untuk mengabdikan kepada Allah dan *fitrah* juga berarti ketetapan atas manusia baik kebahagiaan maupun kesengsaraan, dan sebagainya. (Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 7)

²Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *munafik* diartikan: berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya tetapi sebenarnya dalam hati tidak; atau suka (selalu) menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; atau bermuka dua. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Ed. 2, Cet. 4, h. 599)

³Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan ialah "suatu proses mempersiapkan seseorang (anak didik) agar ia dapat hidup dengan sempurna, bahagia, cinta kepada tanah airnya, kuat jasmaninya, sempurna akhlaknya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, cakap dalam karyanya, bekerjasama dengan orang lain, indah ungkapannya dalam tulisan dan lisannya, dan tangannya melakukan pekerjaannya dengan terampil". (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, (Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, tt), h. 5-6)

⁴Tentang urgensi pendidikan dalam perspektif al-Qur'an dapat difahami dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kedudukan ilmu pengetahuan, kedudukan akal, dan pentingnya pembinaan generasi muda. Setidaknya melalui pembahasan (*penafsiran*) ayat-ayat al-Qur'an tentang tiga segi tersebut akan dapat menjelaskan urgensi pendidikan dimaksud. (Lihat QS. al-Mujâdalah [59] : 11; al-Zumar [39] : 9; Thâhâ [20] : 114; al-Nahl [16] : 43 dan 78; al-Taubah [9] : 122; al-'Alaq [96] : 1-5; Âli Imrân [3] : 79, 190, 191; al-'Arâf [7] : 179; al-Isrâ' [17] : 36; al-Nisâ' [4] : 9; al-Tahrîm [66] : 6)

⁵Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, (Kairo : Dâr al-Syurûq, 1400 H), Cet. 4, Jilid I, h. 13

⁶Imâduddîn Abî al-Fidâ' Ismâ'îl bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm*, (Kairo: Maktabah al-Shafâ, 1425 H/ 2004 M), Cet. ke-1, Juz II, h. 224

⁷Muhammad 'Ali Al-Shâbûnî, *Cahaya Al-Qur`an; Tafsîr Tematik Surat al-Baqarah-al-An'am*, terj. Kathur Sukardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), Cet. ke-1, Jilid I, h. 212

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 1421 H/ 2000 M), Cet. ke-1, Vol. 2, h. 519

⁹Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân...*, Juz II, h. 225

¹⁰Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr; Tafsîr Lil-Qur`ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1416 H/ 1996 M), Cet. ke-1, Juz I, h. 271

¹¹Pemahaman ini diambil karena kewajiban hijrah yang dimaksud pada ayat tersebut adalah sebelum kota Mekah dikuasai oleh kaum muslimin. Ketika itu perjuangan Islam sangat membutuhkan kehadiran semua umatnya dalam satu lokasi, dan karena itu pula –ketika itu- Nabi saw. bersabda: "Saya berlepas diri dari setiap muslim yang berdomisili bersama orang-orang musyrik." Disisi lain, konteks ini perlu juga diingat bahwa Nabi saw dalam sabdanya menyatakan: "Tidak ada lagi hijrah setelah *Fath* (pembebasan kota Mekah dari kekuasaan kaum musyrik) tetapi yang ada (sesudah itu) adalah jihad dan niat yang tulus (untuk menegakkan ajaran Islam)." Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, Vol. 2, h. 521

¹²*Ibid.*

¹³Lihat Abî Ja'far Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur`ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M), Cet. ke-3, Jilid III, h. 407; Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân...*, Juz III, h. 63-64

¹⁴*Ibid.*, h. 63, Lihat Hasanain Muhammad Makhluf, *Kamus al-Qur`an*, terj. Hery Noer Aly, (Bandung: Gema Risalah Press, 1996), cet. ke-11, h. 35

¹⁵Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur`ân...*, Juz II, h. 63

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Al-Shâbûnî, *Cahaya Al-Qur`an...*, Jilid I, h. 158

¹⁸Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, Jilid I, h. 452

¹⁹Lihat 'Abdurrahmân Nashîr as-Sa'dî, *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur`an*, terj. Marsuni Sasaki dan Mustahab Abdullah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. ke-2, h. 27-28

²⁰Abdul Qadir Audah, *Islam dan Perundang-Undangan*, terj., (Jakarta: Mulya, 1965), h. 90

²¹Lihat Abî 'Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Li Aḥkâm al-Qur`ân*, (Kairo: Al-Maktabah al- Taufiqiyyah, tt), Juz VI, h. 195; Al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Juz I, h. 324; Abî Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aisar al-Tafâsîr li-Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, (Al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulûm wa al-'Hikam, 1422 H/ 2002 M), Cet. ke-5, Juz I, h. 301

²²Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Li-Aḥkâm...*, Juz VI, h. 195

²³Pendapat mereka ini berdasarkan pada dalil al-Qur'an surat al-Baqarah /2 ayat 14. (Lihat *ibid.*). Kesamaan karakteristik mereka juga terlihat dari

sifat-sifat mereka sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu.

²⁴Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, Juz III, h. 85

²⁵Al-Shâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr*, Juz I, h. 324

²⁶Abdullah Yusuf Ali, *The Glorious Qur'ân; Translation and Commentary*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 261

²⁷Abî al-Ḥasan 'Alî bin Muḥammad bin 'Alî al-Ḥusainî al-Jurjânî, *Al-Ta'rîfât*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), Cet. ke-2, h. 84

²⁸Ali bin Nafayyi al-Ayani, *Tujuan dan Sasaran Jihad*, terj. Abu Fahmi dan Ibnu Marjan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1414 H/ 1993 M), Cet. ke-2, h. 24

²⁹*Ḥanîf*, secara harfiah berarti cenderung pada kebenaran, keadilan dan keindahan. Manusia sebagai makhluk yang fitrahnya *hanîf* mengandung pengertian bahwa ia diciptakan-Nya dengan asal kejadian yang selalu cenderung dan cinta pada kebenaran, keadilan dan keindahan. (Didin Hafidhuddin, *Membangun Pribadi Qur'ani; Di bawah Bimbingan Syari'ah*, (Jakarta: Penerbit Harakah, 1423 H/ 2002 M), Cet. ke-1, h. 95)

³⁰*Ibid.*

³¹Muḥammad Fu'âd Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1412 H/ 1992 M), Cet. Ke-3, h. 232-233

³²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an;...*, h. 507. Dengan hanya disebutkan orang kafir dan munafik sebagai objek yang jelas bagi jihad, bukan berarti bahwa hanya kedua objek itu yang harus dihadapi dengan jihad, karena dalam ayat-ayat lain disebutkan musuh-musuh yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kejahatan, yaitu setan dan nafsu manusia sendiri. Keduanya pun harus dihadapi dengan perjuangan (*jihâd*). Lihat *Ibid.*

³³Lihat Al-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân...*, Jilid VI, h. 419-420; Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, Juz IV, h. 105. Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm...*, Juz VIII, h. 178-179, Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz X, h. 163, al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Juz I, h. 510

³⁴Tim Penyusun Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), Jilid IV, h. 189

³⁵Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid III, h. 1677

³⁶Muḥammad Sayyid Thanthâwî, *Cara Berdebat dengan Orang Munafik*, terj. Zuhairi Misrawi dan Zamroni Kamali, (Jakarta: Penerbit Azan, 1422 H/ 2001 M), h. 80

³⁷*Ibid.*, h. 81

³⁸Sayyid Thanthâwî, *Cara berdebat...*, h. 80

³⁹*Ibid.*, h. 83. Lihat Qs. Al-Nisâ/4: 78

⁴⁰*Ibid.*, h. 83-84

⁴¹*Ibid.*, h. 84

⁴²Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, Juz II, h. 225; al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm...*, Juz V, h. 270

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Muhammad al-Madani, *Masyarakat Ideal dalam Perspektif Surah An-Nisa'*, terj. Kamaluddin Sa'adiyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), Cet. kle-1, h. 210

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, Juz VI, h. 234; Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid V, h. 2880

⁴⁷Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, Juz VIII, h. 81; Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Jilid VI, h. 3574-3575

⁴⁸Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Jilid X, h. 109

⁴⁹Lihat Muhammad Musa Nasr, *Munafik Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004), h. 96

⁵⁰*Ibid.*, h. 5-6

⁵¹Abu Dzar al-Qalamuni, *Kembali ke Allah*, terj. Nouval Syamsu (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), Cet. ke-1, h. 80

⁵²*Ibid.*, h. 83

⁵³Lihat foot note nomor 620 dalam Tim Penyusun Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 268

⁵⁴Didin Hafidhuddin, *Membentuk Pribadi Qur'ani...*, h. 138

⁵⁵*Ibid.*, h. 139-140

⁵⁶Abdur Rahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan*, terj. Abdulhadi Basulthanah, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), h. 22

⁵⁷A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1415 H/1994 M), Cet. ke-3, h. 224

⁵⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. ke-1, h. 77

⁵⁹*Ibid.*, h. 78

⁶⁰Muḥammad 'Athiyah al-Abrâsyî, *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, (Kuwait: Dâr al-Kitâb al-Ḥadîts, tt), h. 145

⁶¹*Ibid.*, h. 146

⁶²Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, terj. Kuswandani dkk, (Jakarta: Al-Bayan, 1417 H/1997 M), Cet. ke-1, h. 322

⁶³*Ibid.*

⁶⁴*Ibid.*, h. 322-325, Najib Khalid al- 'Amir, *Mendidik Cara Nabi saw.*, terj. M. Iqbal Haetami, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1425 H/2004 M), Cet. ke-2, h. 28-31

Penulis adalah alumni S-1 Fak. Tarbiyah IAIN SU Medan Jurusan Pendidikan Agama Islam Stambuk 1992, meraih gelar Magister Agama pada PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Tafsir Hadis Tahun 2006. Saat ini adalah Dosen Tetap Ilmu-Ilmu Al-Qur'an pada Fak. Tarbiyah IAIN SU Medan.



PERISTIWA HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF HADIS (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag.

*Alumni Fak. Tarbiyah IAIN SU Jurusan PA.
Tamat tahun 1993*

A. PENDAHULUAN

Peristiwa hijrah yang amat penting bagi perkembangan sejarah umat Islam adalah hijrahnya Rasulullah saw bersama para pengikutnya dari Mekah ke Yastrib (Madinah) pada tahun 622 M. Mereka yang berhijrah itu disebut kaum *muhajirin*, sedangkan penduduk Yastrib yang menjadi penolong mereka disebut dengan kaum *Ansar* (para penolong).

Setelah peristiwa *Fath al-Makkah*, maka hijrah seperti itu tidak ada lagi. Namun, peristiwa hijrah tetap berlangsung dalam aspek meninggalkan perbuatan dosa dan kemaksiatan menuju perbuatan suci dan kebaikan. Artinya, jihad masih diperlukan untuk menyelamatkan dan mempertahankan agama Allah, diri, keluarga, harta, dan sebagainya. Tetapi tidak lagi disebut hijrah.

Kedua bentuk hijrah tersebut (hijrah fisik dan hijrah akhlak) harus dilatarbelakangi niat yang suci dan tulus sebab tanpa niat yang suci dan tulus, maka akan kehilangan makna dari yang dituntut agama.

Tulisan ini mencoba menelusuri makna hijrah fisik dan hijrah akhlak tersebut berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw dan didukung beberapa ayat Alquran sehingga akan diketemukan definisi yang sebenarnya dari kedua bentuk hijrah tersebut. Kemudian, berupaya mendekatkan pengertian hijrah dengan sisi-sisi pendidikan Islam.

B. HADIS POKOK HIJRAH.

Adapun hadis pokok hijrah yang dimaksudkan adalah:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا
يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ
سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا
هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: 'Sesungguhnya setiap pekerjaan diiringi dengan niat dan untuk suatu urusan sesuai apa yang diniatkan. Oleh karena itu, barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena kepentingan kehidupan dunia dan akan menikahi seorang wanita,

maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut' (HR. Bukhori No. 1 Kitab Badau Wahyu).¹

Hadis di atas diriwayatkan Bukhari dari satu jalan, yaitu dari Qutaibah sampai dengan 'Umar bin Khattab. Namun, dari dua jalan yang lain, yaitu:

1. Dari Abdullah bin Musallamah bin Qa'rab, dari Yahya bin Said, dari Muhammad bin Ibrahim, dari 'Alyamah bin Waqas, dan dari 'Umar bin Khattab.
2. Dari Muhammad bin Ramh bin al-Muhajir, dari al-Lait'itkiy, dari Hamad bin Zaid, dari Muhammad bin al-Musanna, dari Abd al-Wahab (yakni siqah), dari Ishak bin Ibrahim, dari Abu Khalid al-Ahmar Sulaiman bin Hayyan, dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Hafsa (yakni Ibnu Gayas), dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin al-'Ala al-Hamadiy, dari Ibnu al-Mubarak, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan (semuanya) dari Yahya bin Said dengan sanad Malik, dan makna hadisnya, serta dalam hadis Sufyan bahwa ia mendengar dari Umar bin Khattab di atas mimbar tentang hadis Nabi saw tersebut.²

Bukhari dan Muslim memasukkan hadis tersebut dalam bab niat sebagaimana juga dalam kitab 'Riyad as-Salihin' memasukkannya pada pembahasan 'bab ikhlas dan kehadiran niat dalam setiap pekerjaan'. Dalam kitab yang terakhir ini, hadis di atas diriwayatkan Bukhari dan Muslim secara *muttafaq 'alaih*.³

C. SEKILAS TENTANG PENGERTIAN HIJRAH.

Kata hijrah berasal dari akar kata *hajara – yahjaru – hajran wa hijranan* yang mengandung arti memutuskan dan meninggalkan (pergi).⁴ Diartikan sebagai 'memutuskan' karena terjadinya

pemutusan hubungan silaturahmi antara dua orang muslim dan diartikan sebagai ‘meninggalkan’ karena terjadinya dari satu tempat ke tempat yang lain.⁵

Rasulullah saw. bersabda dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا
سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ
فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata, ‘Rasulullah saw bersabda, ‘Tidak halal bagi seorang muslim kepada saudaranya tidak berbicara (boikot) di atas tiga hari. Barangsiapa tidak berbicara di atas tiga hari, maka ia mati masuk api neraka’ (HR. Abu Daud No. 4268 Kitab Adab).⁶

Hadis di atas memiliki pernyataan Rasulullah saw. yang lain tentang penggunaan akar kata ‘hajara’ menjadi makna boikot atau tidak berbicara antara dua orang muslim.

Pada hadis lain Rasulullah saw. bersabda,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ وَابْنِ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا بَاتَتْ الْمَرْأَةُ هَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا بَاتَتْ تَلْعُنُهَا
الْمَلَائِكَةُ قَالَ ابْنُ جَعْفَرٍ حَتَّى تَرْجِعَ

Artinya: ‘Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda, ‘Tidaklah seorang istri pindah dari tempat tidur suaminya kecuali malaikat melaknatnya’ (HR. Ahmad No. 7159 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).⁷

Hadis dia atas juga mewakili hadis-hadis lain tentang penggunaan akar kata ‘hajara’ menjadi makna berpindahnya isteri dari satu tempat ke tempat lain. Artinya, berpindahnya isteri dari tempat tidur suaminya.

Akar kata tersebut dapat pula berarti bergegas-gegas sebagaimana hadis di bawah ini;

حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي حَفْصَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مَسْجِدٍ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ مَجِيءَ الرَّجُلِ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طُوِيَتْ الصُّحُفُ
فَالْمُهَجَّرُ كَالْمُهْدِي جَزُورًا وَالَّذِي يَلِيهِ كَالْمُهْدِي الْبَقْرَةَ وَالَّذِي يَلِيهِ
كَالْمُهْدِي الشَّاةَ وَالَّذِي يَلِيهِ كَالْمُهْدِي الدَّجَاجَةَ وَالَّذِي يَلِيهِ كَالْمُهْدِي
الْبَيْضَةَ

Artinya: ‘Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: ‘Orang-orang yang bergegas (segera) pergi untuk melaksanakan salat Jum’at seperti orang yang mendapat pahala sebesar unta, kemudian yang selanjutnya seperti pahala sebesar lembu, kemudian selanjutnya seperti pahala sebesar domba sehingga selanjutnya seperti pahala sebesar ayam dan telurnya’. (HR. Ahmad No. 10234 Kitab Baqi Musnad al-Mukasirin).⁸

Hadis di atas memberikan makna akar kata hijrah dengan bergegas-gegas, sedangkan pada hadis di bawah ini bermakna waktu siang hari, yang artinya: ‘Dari al-Mugirah bin Syu’bah berkata, ‘Kami salat Zuhur waktu tengah hari (siang hari) bersama Nabi saw. Lalu, Beliau berkata kepada kami, Carilah kenyamanan

(cuaca dingin) ketika salat Zuhur karena sesungguhnya hari sangat panas adalah bagian dari panasnya (mendidihnya) Jahannam' (HR. Ahmad).

Muhammad Syafiq Garbah mengartikan hijrah dengan keluarnya Nabi Muhammad saw. beserta sahabatnya Abu Bakar Siddik dari Mekah menuju Medinah (karena menghindarkan diri dari penyiksaan orang-orang kafir Quraisy) dan kaum muslimin secara berombongan atau sendiri sendiri. Dari peristiwa hijrah inilah, pada masa 'Umar bin Khattab tahun kelender Hijrah Islam dimulai diberlakukan.⁹

Raqib al-Isfahani menyebutkan bahwa kata hijrah biasanya mengacu pada tiga macam pengertian, yaitu:

1. Meninggalkan negeri yang berpenduduk kafir menuju negeri yang berpenduduk muslim, seperti hijrah Rasulullah saw. dari Mekah menuju Medinah.
2. Meninggalkan syahwat, akhlak yang buruk, dan dosa-dosa menuju kebaikan yang diperintahkan Allah Swt.
3. *Mujahadah an-nafs* (menundukkan hawa nafsu) untuk mencapai martabat kemanusiaan yang hakiki.¹⁰

Munawir Khalil lebih menguraikan hijrah sebagai berikut:

1. Pindah dari negeri kafir dan musyrik ke negeri orang Islam, seperti terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. dan para *muhajirin* yang meninggalkan negeri Makkah. Tempat orang kafir, menuju negeri Medinah, tempat kaum Anshar yang telah menyatakan keislamannya.
2. Mengasingkan diri dari bergaul dengan orang kafir atau musyrik yang berlaku kejam dan suka menebarkan fitnah ke tempat yang aman, seperti yang diperintahkan Nabi saw. Kepada beberapa sahabatnya berhijrah dari Mekah ke Habasyah (Ethiopia).

3. Pindah dari kebiasaan mengerjakan perbuatan munkar dan buruk pada kebiasaan mengerjakan perbuatan yang ma'ruf dan baik.¹¹

Dari berbagai pendefinisian kata hijrah tersebut, terlihat ada dua makna pendefinisianannya. Pertama, pengertian hijrah dengan pindahannya Rasulullah saw beserta sahabat-sahabatnya dari Mekah ke Medinah ataupun Habasyah. Kedua, mengartikannya dengan berpindah dari tingkah laku buruk menuju tingkah laku yang baik.

D. MAKNA HIJRAH MENURUT RASULULLAH SAW.

Untuk menemukan pengertian yang sebenarnya tentang makna hijrah, maka hadis-hadis Rasulullah saw. akan menjelaskannya secara rinci.

Hadis Rasulullah saw. dari Mujasya' bin Mas'ud as-Salamiy,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَبُو جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ أَبِي عُمَانَ النَّهْدِيِّ حَدَّثَنِي مُجَاشِعُ بْنُ مَسْعُودِ السُّلَمِيِّ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَايَهُ عَلَى الْهَجْرَةِ فَقَالَ إِنَّ الْهَجْرَةَ قَدْ مَضَتْ لِأَهْلِهَا وَلَكِنْ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالْجِهَادِ وَالْخَيْرِ

Artinya: 'Mujasya' bin Mas'ud as-Salamiy berkata, 'Aku mendatangi Nabi saw. dan berbai'at kepadanya mengenai hijrah. Lalu, beliau berkata, 'Sesungguhnya hijrah adalah bepergian untuk ahlinya (penduduknya), tetapi dalam Islam hijrah adalah jihad dan kebaikan' (HR. Muslim No. 3465 Kitab Al-Imarah).¹²

Kemudian, hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ لِرَجَالٍ مِنَّا فُضُولٌ أَرْضِينَ فَقَالُوا نُؤَاجِرُهَا بِالثُّلُثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي أَبُو سَعِيدٍ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ عَنِ الْهَجْرَةِ فَقَالَ وَيْحَكَ إِنَّ الْهَجْرَةَ شَأْنُهَا شَدِيدٌ فَهَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَتُعْطِي صَدَقَتَهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَهَلْ تَمْنَحُ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَتَحْلُبُهَا يَوْمَ وَرْدِهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَاعْمَلْ مِنْ وَرَاءِ الْبَحَارِ فَإِنَّ اللَّهَ لَنْ يَتْرَكَ مِنْ عَمَلِكَ شَيْئًا

Artinya: 'Abu Sa'id al-Khudri memberikan bahwa seorang Arab bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hijrah. Lalu, Rasulullah saw. berkata, 'Suaramu menunjukkan keinginan yang kuat untuk ikut hijrah, adakah engkau mempunyai seekor unta?'. Orang Arab itu menjawab, 'Ya'. Rasulullah saw berkata, 'Adakah engkau akan menyedekahkannya?'. 'Ya' jawab orang Arab itu. Lalu, Rasulullah saw berkata, 'Kerjakanlah dari belakang Makkah al-Mukarramah sebab Allah tidak akan meninggalkan amalmu sedikitpun' (HR. Muslim) ¹³

Kedua hadis di atas menunjukkan bahwa hijrah merupakan kegiatan penjelmaan dari Mekah al-Mukarramah yang di dalam Islam di anggap sebagai jihad dan kebaikan. Perjalanan yang

ditempuh tersebut memerlukan pengorbanan material yang dalam hadis di atas diartikan menyedekahkan seekor unta.

Hadis di bawah ini menerangkan secara lengkap mengenai tempat dan waktu hijrah yang dilakukan Rasulullah saw dan sahabatnya yang artinya: *Dari Ibnu 'Abbas berkata, 'Muhammad diangkat menjadi Rasulullah saw. pada umur 40 tahun. Ia tinggal di Mekah selama 13 tahun yang diberikan wahyu kepadanya. Kemudian, diperintahkan hijrah, maka ia hijrah selama 10 tahun, dan beliau meninggal berumur 63 tahun' (HR. Ahmad).¹⁴*

Kemudian, Sabda Rasulullah saw, yang artinya: 'Nabi saw. bersabda, 'Sebenarnya kamu mempunyai (telah melaksanakan) hijrah dua kali, yaitu hijrah kamu ke Madinah dan hijrah kamu ke Habasyah' (HR. Ahmad). ¹⁵

Berdasarkan keterangan kedua hadis terakhir di atas disebutkan bahwa Rasulullah saw. melaksanakan hijrah ke Madinah selama 10 tahun. Namun, beliau sendiri mengklaim bahwa sebenarnya sahabat-sahabatnya telah melaksanakan hijrah dua kali, yaitu hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah.

Menurut perhitungan ahli sejarah bahwa hijrah ke Habasyah (Euthiopia) ini terjadi dua kali juga. Hijrah yang pertama dilakukan tidak lebih dari 15 orang sahabat, di antaranya Ruqayyah binti Muhammad saw. bersama suaminya 'Usman bin 'Affan. Hijrah tersebut dilakukan secara diam-diam pada bulan Rajab lima tahun setelah Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasulullah saw. Mereka tinggal di sana selama dua bulan, yakni bulan Sya'ban dan Ramadan. Namun, sebagian ulama fikih ada yang mengatakan selama tiga bulan, yaitu Rajab, Sya'ban, dan Ramadan. Hijrah yang pertama ini dilakukan oleh kaum muslimin karena semakin meningkatnya intimidasi yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy terhadap mereka. Setelah dua bulan tinggal di sana, mereka kembali

ke Mekah karena mengira bahwa intimidasi kaum kafir Quraisy sudah jauh menurun.¹⁶

Namun, perkiraan mereka meleset sebab ternyata kaum kafir Quraisy justru meningkatkan lagi intimidasi mereka terhadap kaum muslimin yang masih berada di Mekah. Bahkan, mereka mengajak segenap kabilah untuk melakukan pengejaran dan perlawanan terhadap kaum muslimin. Dengan kenyataan yang demikian Rasulullah saw. menganjurkan kembali para sahabatnya agar hijrah ke Habasyah. Hijrah yang kedua ini dirasakan oleh kaum muslimin lebih berat daripada hijrah sebelumnya karena rencananya telah diketahui oleh kaum musyrik dan mereka bertekad akan menggagalkannya. Akan tetapi, kaum muslimin bertindak lebih cepat sehingga usaha kaum musyrik gagal. Dalam hijrah (ke Habasyah) kedua ini rombongan kaum muslimin terdiri dari 83 pria dan 18 wanita. Mereka disambut oleh Najasy (Kaisar Habasyah) dengan baik dan keselamatan mereka dijamin. Setelah itu, hubungan kaum muslimin dengan penduduk Habasyah semakin akrab. Belakangan Rasulullah saw. mengirimkan surat kepada Raja Najasyi untuk mengajaknya masuk Islam dan ia pun menerima agama Islam dengan lapang adad. Ketika Raja Najasyi meninggal dunia, Rasulullah saw. melakukan *salat gaib* atasnya.¹⁷

Jika hijrah ke Habasyah dilakukan secara kecil-kecilan oleh sejumlah sahabat, maka hijrah ke Medinah dilakukan dengan perbekalan yang matang dan memadai. Hijrah ke Medinah ini, sebenarnya, didahului oleh adanya sumpah setia (*bai'at*) yang dilakukan oleh sejumlah penduduk Medinah (10 orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus) kepada Rasulullah saw. ketika mereka melakukan acara ritual mengunjungi Ka'bah. Bai'at I terjadi di 'Aqabah (Mina) tahun ke-12 dari kerasulan Nabi saw. (Juli 621 M) dan bai'at II terjadi pada musim haji tahun ke-13 dari kerasulan Nabi saw. (Juni 622 M). setelah itu, terjadilah peristiwa hijrah

yang dilakukan Rasulullah saw. bersama Abu Bakar Siddiq (yang sebelumnya sahabat lain sudah pergi hijrah ke Medinah).¹⁸

Menurut M.H. al-Hamid al-Husaini, sebenarnya Rasulullah saw. dan para sahabatnya sudah ingin berhijrah ke Medinah karena sudah tidak tahan merasakan siksaan dari kafir Quraisy terhadap mereka, tetapi Rasulullah saw. menjawab belum ada perintah dari Allah Swt. akan tetapi, turunlah Alquran surat al-Haj ayat 39 dan 40¹⁹ yang mengizinkan Rasulullah saw. dan para sahabatnya untuk berhijrah.²⁰

Kemudian, selama masa hijrah (berada di negeri orang lain) Rasulullah saw. tidak senang menghabiskan umurnya di tempat tersebut sebagaimana hadis di bawah ini yang artinya: *'Dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya r.a. berkata, 'Nabi saw. baru datang dari kembalinya hijrah, sedangkan ia telah berada di Mekah. Beliau membenci atau tidak senang meninggal (wafat) di daerah yang ia hijrah di sana' (HR. Ahmad).*²¹

Pernyataan dari ayah Amar bin Sa'ad di atas bertentangan dengan kenyataan sejarah bahwa Rasulullah saw. wafat di Medinah. Setelah *Fath al-Makkah* (tahun 8 H) di mana Mekah telah dibebaskan dari penguasaan orang-orang musyrik Quraisy dan pembersihan berhala-hala di Ka'bah, Rasulullah saw. bersama kaum muslimin melakukan ibadah haji, kemudian Rasulullah saw. dan sebagian sahabatnya kembali ke Medinah.

Kemudian, pada *haji wada'* (tahun 10 H/632 M) sekitar 100.000 s/d 114.000 kaum muslimin Medinah melakukan *haji wada'* bersama Rasulullah saw.²² Setelah melakukan *haji wada'*, beribu-ribu sahabat kembali ke kampung halaman masing-masing, ada yang ke Nejed, Tihamah, dan Hadralmaut. Sementara itu, Rasulullah saw. dan sahabat-sahabat terdekatnya pergi kembali ke Medinah sampai beliau wafat dan dikuburkan di sana.²³

Kedua pernyataan di atas (hadis dan kenyataan sejarah) dapat dikompromikan bahwa walaupun kasus di atas untuk Rasulullah saw. yang tidak senang menghabiskan umurnya di daerah hijrah, tetapi kembalinya beliau ke Medinah dan wafat di sana bukanlah berstatus sebagai orang yang berhijrah, melainkan bepergian semata sebab hijrah sudah tidak ada lagi sesudah *Fath al-Makkah*.

Akhirnya, setelah peristiwa *Fath al-Makkah* di atas, maka Rasulullah saw menegaskan bahwa berhijrah merupakan jihad dan ibadah itu telah berakhir sebagaimana hadis Rasulullah saw. di bawah ini yang artinya: ‘*Dari ‘Aisyah r.a. berkata, ‘Nabi saw. bersabda, ‘Tidak ada hijrah setelah Fath- al-Makkah, tetapi yang ada hanya jihad dan niat jika kamu diperintahkan ke tempat lain. Jika kamu melakukannya, maka lakukanlah!’ (HR. Muttafaq ‘Alaih).*’²⁴

Dengan peristiwa *Fath al-Makkah* tersebut, Mekah telah dibebaskan dari gangguan kaum musyrik sehingga (Mekah) sudah aman. Dengan demikian, tidak diperlakukan lagi bagi kaum muslimin di sana untuk berhijrah ke Medinah.

Namun, menurut Munawir Khalil, sekalipun hijrah dalam batasan di atas tidak ada lagi (setelah *Fath al-Makkah*), tetapi hijrah dari suatu tempat yang tidak aman melaksanakan kehidupan beragama akan tetap disyariatkan bagi kaum muslimin. Bahkan, hijrah dalam batasan meninggalkan yang buruk menuju yang baik atau hijrah secara spritual yang buruk menuju yang baik atau hijrah secara spritual merupakan kewajiban bagi setiap muslim sepanjang hayatnya dan hijrah seperti ini berlaku sepanjang masa.²⁵

E. HIJRAH AKHLAK.

Walaupun hijrah pisik sebagaimana yang terjadi pada zaman Rasulullah saw. di atas tidak ada lagi, tetapi beliau masih

memperkenankan adanya hijrah spritual atau hijrah dengan cara melakukan (akhlak) yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk.²⁶

Hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr ‘As ketika seseorang menanyakan kepada Rasulullah saw. Yang artinya: ‘*Islam mana yang paling utama ? Rasulullah saw. menjawab umat Islam yang selamat dari lidah dan tanganmu’. Lalu, berdiri orang itu atau yang lain dan berkata, ‘Ya, Rasulullah, hijrah mana yang lebih afdal ?.* Rasulullah saw bersabda, ‘*Engkau berhijrah (meninggalkan sesuatu yang dibenci oleh Tuhan-mu dan hijrah itu ada dua macam, yaitu hijrah al-hadiy dan al-badiy. Hijrah al-hadiy adalah seseorang segera menjawab (mengerjakan) apabila dipanggil (diajak untuk berbuat kebaikan) dan hijrah al-badiy adalah seseorang mentaati (perintah syariat) apabila disuruh. Keduanya lebih besar cobaannya dan lebih utama pahalanya’ (HR. Ahmad).*’²⁷

Hijrah yang dimaksudkan Rasulullah saw. di atas adalah meninggalkan kebiasaan yang buruk menuju kebiasaan yang baik dan meninggalkan pekerjaan yang tidak disenangi Allah Swt. dengan kata lain, selalu melakukan ibadah yang dituntut syara’ bagi segi kualitas maupun segi kuantitasnya.

Kemudian, pada hadis lain dikemukakan yang artinya: ‘*Dari Mu’awiyah berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘hijrah tidak terputus sehingga taubat terputus dan taubat tidak terputus sehingga matahari terbit dari sebelah baratnya’ (HR. Abu Daud).*’²⁸

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mensyarahkan hadis di atas bahwa hijrah tidak terputus adalah orang-orang muslim tetap berhijrah sepanjang zaman dari daerah kafir ke arah Islam demi kebenaran (kebaikan). hijrah di masa Rasulullah saw. adalah fardu, sedangkan, ‘hijrah’ di masa sekarang adalah sunat selama tidak membawa mudarat bagi muslim itu sendiri.²⁹

Dengan pernyataan hadis di atas, kaum muslimin masih dapat melakukan 'hijrah' dalam artian meninggalkan perbuatan buruk pada perbuatan baik. Batas taubat sebagaimana batas antara penyiksaan orang Quraisy Mekah terhadap kaum muslimin dengan kenyamanan tempat di Medinah adalah hijrah (Rasulullah saw. dan kaum muslimin). Akhir perjalanan hijrah dan taubat adalah terbitnya matahari di sebelah barat (Hari Kiamat).

Ibnu Arabi membagi hijrah tidak hanya dalam arti pisik saja (dari mekah ke Habasyah atau Medinah), tetapi juga hijrah dalam arti lain sebagaimana pembagian yang digunakannya di bawah ini, yaitu hijrah dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu:

1. Karena pelarian diri (*harb*) di bagi enam macam:
 - a. Hijrah dari *harb* pada dar Islam, yaitu hijrah ke Medinah.
 - b. Keluar dari daerah bid'ah.
 - c. Keluar dari daerah yang dapat menyakiti badan atau khawatir dirinya akan celaka.
 - d. Keluar dari daerah yang berjangkit penyakit pada daerah yang bersih dari kejangkitan penyakit.
 - e. Keluar karena akan menyelamatkan harta dan kekurangannya.
2. Karena tuntutan. Hal ini di bagi dua, yaitu:
 - a. Tuntutan agama, yaitu:
 - 1) Safar perantauan.
 - 2) Safar haji.
 - 3) Safar jihad.
 - 4) Safar penghidupan (mata pencarian).
 - 5) Safar perdagangan.
 - 6) Tuntutan belajar.
 - 7) Berniat ke Niqa' (nama tempat di dekat kota Mekah).
 - 8) Pergi ke tapal batas untuk mendamaikan dua kelompok yang bertikai.

- 9) Berkunjung kepada saudara (*ikhwan*) karena Allah.
- b. Tuntutan dunia.³⁰

Dengan demikian, hijrah akhlak berorientasi pada peningkatan akhlak atau perbuatan-perbuatan dalam rangka ibadah yang mempunyai kuantitas dan kualitas karena tuntutan agama dan tuntutan keduniaan.

F. FONDASI HIJRAH PISIK DAN HIJRAH AKHLAK.

Praktek hijrah pisik dan hijrah akhlak sebagaimana diuraikan dalam ayat dan hadis-hadis di atas sangat bertumpu pada niat pelakunya. Kedua bentuk hijrah di atas masing-masing disebut sebagai jihad dan diperlukan niat ikhlak dan tulus di dalamnya.

Pada hadis induk terdahulu disebutkan Rasulullah saw. bahwa segala perbuatan diiringi dengan niat dan perbuatan sangat bergantung pada niatnya, khususnya mengenai hijrah.

Berkenaan dengan niat ini, Imam Abu Ubaidah menyebutkan bahwa tidak ada satu hadis pun yang lebih kaya dan banyak faedahnya daripada hadis niat tersebut. Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Daud, Daruqutni, Ibnu mahdi, Ibnu al-Madiniy, dan sebagainya sepakat bahwa hadis niat itu menempati 1/3 dari seluruh ilmu pengetahuan. Maksudnya, seluruh perbuatan hamba tergantung pada hati, lidah, dan perbuatannya serta niat itu merupakan bagian dari ketiga hal tersebut. Hamba tersebutlah yang menentukan niat mengenai jenis ibadah apa yang akan dilakukannya.³¹

Al-Baihaqi memberikan pendapat bahwa seluruh aktivitas manusia adakalanya berpangkal pada hati, lisan, dan adakalanya pada anggota badan. Niat dapat berfungsi sebagai ibadah yang berdiri sendiri, sedangkan aktivitas yang lain tidak dapat berfungsi

ibadah seandainya tidak didukung niat. Meskipun niat tidak diikuti dengan amal perbuatan masih dianggap lebih baik daripada perbuatan yang tidak diikuti dengan niat.³² Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Yang artinya: *'Niat orang mukmin itu lebih baik daripada amal perbuatannya saja (yang kosong dari niat)' (HR. Tabrani).*

Kenyataan tersebut di atas membuat timbulnya kaedah ilmu usul fiqih *'Al-umuru bi maqasidiha'*. Artinya; tujuan atau niat yang eksis di dalam hati muslim ketika melakukan perbuatan menjadi kretaria yang sangat menentukan nilai atau status hukum amal yang dilakukan. Apakah niat dari perbuatan itu sebagai amal syariat atau perbuatan kebiasaan ? apakah status hukumnya wajib, sunat, atau sebagainya ? Hal ini sangat ditentukan oleh niat pelakunya. Oleh karena itu, kaedah usul ini dapat diterapkan hampir pada seluruh masail fiqhiyyah.

Dengan demikian, beresalan jika Rasulullah saw. mengingatkan kembali kepada para sahabatnya untuk meluruskan kembali niatnya untuk melakukan hijrah pisik tersebut, di mana beliau mendengar banyak ragam niat para sahabatnya yang akan berhijrah di antaranya ingin mencari penghidupan keduniaan dan ingin menikahi seorang wanita.

Sementara itu, untuk kasus hijrah akhlak (seperti sekarang ini), niat masih diperlukan untuk menimbulkan keikhlasan dalam beribadah dan membedakannya mana ibadah dan mana suatu kebiasaan.

Oleh karena itu, hijrah pisik dan hijrah akhlak sebagaimana disebutkan di atas sangat tergantung dengan niat ikhlas. Yang artinya: *'Dari Ibnu 'Abbas berkata, 'Rasulullah saw. bersanda, 'Pada hari Fath yaitu Fath al-Makkah, tidak ada lagi hijrah, tetapi (yang ada hanya) jihad dan niat. Dan jika kamu diperintahkan untuk berpergian, maka pergilah' (HR. Muslim).*

Hijrah pisik dan hijrah akhlak dengan berbagai bentuk dan macamnya itu dianggap sebagai jihad kaum muslimin sepanjang zaman. Namun, jihad itu akan dianggap sebagai ibadah jika selalu diiringi dengan niat yang ikhlas.

G. HUBUNGAN HIJRAH DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama, dari sisi pandangan masyarakat dna kedua dari sisi pandangan individu. Dari sisi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada genearsi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilau-nilai ini bermacam-macam. Ada yang bersifat intelektual, seni, politik, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Dalam berbagai hal nilai-nilai budaya ini terpadu dalam suatu karya seperti pada binaan rumah. Dalam bangunan rumah, nampak jelas warisan intelektual, seni, politik, agama dan lain-lain dari bangsa dan masyarakat yang menciptakannya. Inilah yang disebut keperibadian atau identitas. Itulah sebabnya bentuk rumah dan ukirannya berbeda-beda menurut budaya bangsa yang menciptakannya. Bentuk rumah orang Arab berbeda dengan Eropah dan bentuk rumah Eropah berbeda dengan Asia dan selanjutnya. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan keterampilan yang dipunyainya itu kepada generasi mudanya agar masyarakat tersebut tetap memelihara keperibadiannya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut. Inilah dia pendidikan ditinjau dari sisi kacamata masyarakat.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak lepas dari

pembicara mengenai tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Manusia, dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, masyarakatnya bias hidup terus. Namun, bukan hanya itu fungsi pendidikan. Fungsi lain adalah pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan seterusnya oleh masyarakatnya untuk menghadapi tantangan-tantangan milieu yang selalu berubah. Seperti pengembangan akal anak didik di sekolah menyebabkan ia dapat mencipta alat-alat modern untuk mengatasi misalnya banjir, gempa bumi, udara dingin, angin kencang, gubung berapi, menempuh jarak yang jauh dan lain-lain dengan mencipta teknologi modern untuk menanggulangi masalah tersebut.

Dilihat dari sisi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita mempegunakannya bias berubah menjadi emas dan intan, bias menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah. Kemampuan intelektual saja beraneka ragam. Kemampuan bahasa, menghitung, menguingat, berpikir, daya cipta dan lain-lain.

Sudah tentu sampai sekarang kemampuan-kemampuan itu belum dapat dipergunakan semuanya. Namun, hasilnya, manusia sudah sampai ke bulan dan menciptakan teknologi yang tinggi. Akhirnya, biarpun dengan kemampuan akal yang terbatas manusia sudah sapat menjelajah angkasa raya.

Jadi, pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Sebab kemakmuran suatu masyarakat bergantung pada kesanggupan masyarakat tersebut menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu. Dengan kata lain, kemakmuran masyarakat tergantung pada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaana yang terpendam pada setiap individu. Agaknya tidak terlalu susah kita mencari bukti-bukti dalam hal ini. Ada Negara-negara yang sumber alamnya sangat miskin, tetapi negaranya kaya raya, seperti Jepang. Sebab pendidikannya berhasil menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individunya.

Sebaliknya, ada pula Negara-negara yang sumber alamnya sangat kaya, tetapi rakyatnya sangat miskin tidak mampu mengelola alamnya. Hal ini diakibatkan kurangnya system pendidikan berhasil mengajarkan ilmu dan keterampilan untuk mengelola kekayaan alam yang berlimpah ruah tersebut.

Ada lagi pandangan ketiga tentang pendidikan, yaitu yang sekaligus memandang dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari sisi individu. Dengan kata lain pendidikan dipandang sekaligus pewarisan kebudayaan dan pengembangann potensi-potensi.

Berdasarkan pemaparan hijrah dari sisi bahasa, pengertian, jenis, dan kondisinya, maka ditemukan adanya kesamaan arah perjuangan keduanya, yaitu antara lain:

1. Hijrah dilakukan dengan niat dan tujuan yang ikhlas dan hal yang sama terjadi pada pendidikan Islam bahwa demi terarahnya gerakannya, maka keinginan yang kuat untuk dapat menjalani pendidikan dan pengajaran Islam merupakan modal yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan tersebut.

2. Hijrah adalah proses perpindahan posisi/keadaan dari satu tempat ke tempat lain dan hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan Islam bahwa nilai-nilai kebudayaan harus dapat ditransformatifkan ke dalam pengalaman terdidik. Sesekali terdidik diberikan suasana/tempat yang berbeda untuk menjaga semangat belajar/kerja tetap berlangsung dengan sempurna.
3. Hijrah adalah perubahan suasana termasuk perubahan akhlak jika ditinjau hijrah dalam sisi akhlak dan hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan Islam bahwa inti tujuan pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku terdidik menjadi seorang muslim yang sejati.

Keduanya yaitu hijrah dan pendidikan merupakan jihad dan ibadah karena diiringi dengan niat yang ikhlak dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Titik temu ini hanya bias dicapai dengan memperhatikan makna keduanya secara global.

H. PENUTUP.

Adapun kesimpulan dari topik hijrah ini,

1. Hijrah terdiri dari dua bagian. Pertama, hijrah pisik yang dilakukan Rasulullah saw. dan para sahabatnya (baik ke Habasyah maupun ke Madinah) yang merupakan suatu kewajiban dan berakhir setelah berakhirnya peristiwa fath al-Makkah. Kedua, hijrah akhlak yang dilakukan oleh setiap muslim dengan cara meninggalkan perbuatan buruk beralih pada perbuatan baik sepanjang zaman.
2. Hijrah dan pendidikan Islam mempunyai kesamaan jika ditinjau dari sisi niat (*in put*), proses, dan tujuan (*out out*) masing-masing.

Catatan:

¹Abu 'Abdullah Muhammad Ismail al-Bukhori, *Matan al-Bukhori Masykul bi Hasjiyah as-Sindi* (Singapura: Sulaiman Mur'iy, tth.), Juz 4, h. 158.

²Abu al-Husaini Muslim bin al-Hijaz bin Muslim al-Qusyairiy an-Naisaburiy, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tth.), Juz 2, h. 157-158.

³Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyad as-Salihin min Kalam Said al-Mursalin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 12.

⁴Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), h. 1589.

⁵Ibnu Fadl Muhammad bin Makrum bin Manzur al-Afiqiy, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar Sadar, tth.), h. 250.

⁶Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syarf an-Nawawi, *Riyad as-Salihin min Kalam Said al-Mursalin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), h. 538.

⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Beirut: Al-Kutubv al-Islami, 1985), Juz 2, h. 347.

⁸*Ibid.* Hal. 486

⁹Muhammad Syafiq Garbal, *Al-Mansu'ah al-'Arabiyah al-Mayusarah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1965), h. 18911. Lihat juga Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 319.

¹⁰Abdul Azis Dahlan, *Et. al., Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), Jilid 2, h. 547.

¹¹*Ibid.*, h. 548.

¹²Muslim, *Sahih*, h. 140.

¹³*Ibid.*, h. 141. kata 'bihar' adalah jama' dari 'bahrah' yang lazim disebut dengan *al-baldah* yaitu sebutan untuk nama Mekkah al-Mukarramah.

¹⁴Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 1, h. 371.

¹⁵*Ibid.*, Juz 4, h. 395.

¹⁶Abdul Azis Dahlan, et al., *Ensiklopedi*, h. 549.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam* (Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1979), Juz 1, h. 87-91. Lihat juga W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Stateman* (London: Oxford University Press, 1961), h. 83.

¹⁹Artinya: 'Dijinkan bagi orang-orang yang beriman memerangi orang-orang musyrik karena dijalani (hijrah) dari kampung halaman mereka tanpa haq kecuali mereka menyatakan, 'Tuhan kami adalah Allah'.

²⁰M.H. al-Hamid al.-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw.* (Jakarta: Al-Hamid al-Husaini Press, 1990), h. 461-162.

²¹Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 1, h. 173.

²²*Ibid.*, h. 52.

²³Muhammad Husein Haikal, *Hayya' Muhammad* (Kairo: Al-Sanna al-Muhammadiyah, 1968), h. 492.

²⁴Muhyiddin. *Riyad*, h. 13. Ibnu Qayyum al-Jauziyyah menafsirkan 'fanfiruu' adalah jika di antaramu disuruh imam (pemimpin) untuk keluar berjihad, maka seseorang itu wajib melakukannya. Lihat Ibnu Qayyum al-Jauziyyah, *'Un al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz 7, h. 157.

²⁵Abdul Azis Dahlan, *Et al., Ensiklopedi*, h. 550.

²⁶Ibnu al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarrim bin Manzur al-Afriqi, *Lisan*, , h. 252.

²⁷Ahmad bin Hanbal, *Musnad*, Juz 2. h. 159-160.

²⁸Sunan Abu Daud, *Sunan*, h. 156.

²⁹*Ibid.*,

³⁰Abdullah Muhammad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-Quran* (tk.: tpn. tth.), Jilid 3, h. 349. Hal ini ketika Ibnu Arabi menafsirkan QS. An-Nisa' : 100.

³¹Tajuddin Abd al-Wahab bin Ali bin Abduh al-Kaffi as-Subqi, *Al-Asba'u wa al-Nazair* (Beirut; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), Juz 1, h. 54.

³²Mukhtar yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami* (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 489.